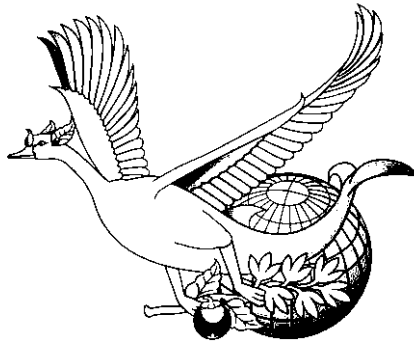


**GARAP REBAB:  
MUNTAB, MAWUR, RIMONG, RANUMANGGALA,  
KEDHATON BENTAR, BONDHAN KINANTHI**

**DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI**



Oleh :

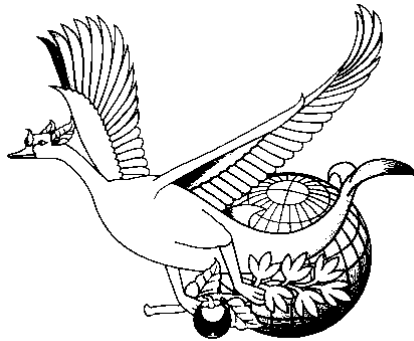
**Pitutur Tustho Gumawang**  
NIM 13111121

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA  
2017**

**GARAP REBAB:  
MUNTAB, MAWUR, RIMONG, RANUMANGGALA,  
KEDHATON BENTAR, BONDHAN KINANTHI**

**DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat sarjana S1  
Program Studi Seni Karawitan  
Jurusan Karawitan



Oleh :

**Pitutur Tustho Gumawang**  
NIM 13111121

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA  
2017**



Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

**GARAP REBAB :  
MUNTAB, MAWUR, RIMONG,  
RANUMANGGALA, BONDHAN KINANTHI, KEDHATON BENTAR**

dipersiapkan dan disusun oleh

**Pitutur Tustho Gumawang**  
NIM 13111121


Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
Pada tanggal 22 Mei 2017  
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



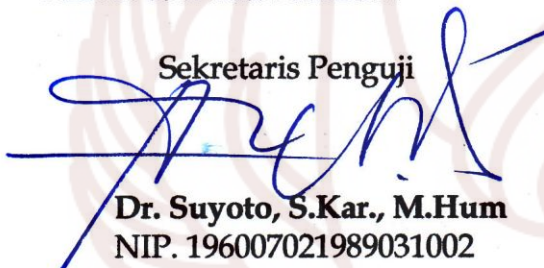
**Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.**  
NIP. 196509141990111001

Penguji Utama,



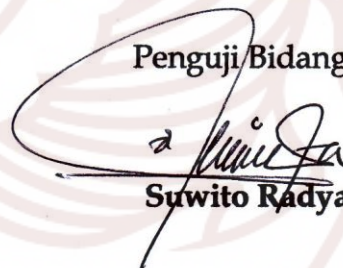
**Djoko Purwanto, S.Kar., M.A.**  
NIP. 195708061980121002

Sekretaris Penguji



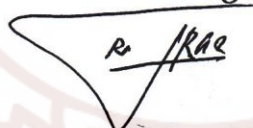
**Dr. Suyoto, S.Kar., M.Hum**  
NIP. 196007021989031002

Penguji Bidang



**Suwito Radya**

Pembimbing

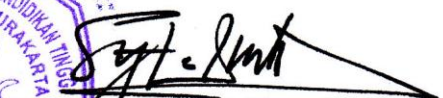


**Suraji, S.Kar., M.Sn.**  
NIP. 196106151988031001

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima  
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1  
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, Juli 2017

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

  
**Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.**  
NIP. 196111111982032003

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Pitutur Tustho Gumawang  
Tempat Tanggal Lahir : Sukoharjo, 01 Mei 1996  
NIM : 13111121  
Program Studi : S-1 Seni Karawitan  
Fakultas : Seni Pertunjukan  
Alamat : Grantang Rt 01 Rw 06, Kemasan, Polokarto,  
Sukoharjo

Menyatakan bahwa :

Deskripsi tugas akhir karya seni saya yang berjudul: "Garap Rebab Muntab, Mawur, Rimong, Ranumanggala, Kedhaton Bentar dan Bondhan Kinanthi", adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 14 Mei 2017  
Penyaji  
  
**Pitutur Tustho Gumawang**  
NIM. 13111121



## MOTTO

*“Down to Earth” Tetaplah Membumi*

**“Lot lerep asrep reseping wening”**



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penyaji panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkah dan karunia yang diberikan kepada penyaji hingga terselesaikannya penyajian ini. Penyaji menyadari, penyajian ini tidak akan terwujud tanpa ada dukungan dan bantuan dari berbagai pihak.

Ucapan terima kasih dan rasa hormat yang setinggi-tingginya penyaji sampaikan kepada Ibu Soemaryatmi S.Kar., M.Hum selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan yang telah memberikan fasilitas dalam proses tugas akhir ini. Bapak Dr. Suyoto S.Kar., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Karawitan, Bapak Rusdiyantoro S.Kar., M.Sn., selaku Ketua Program Studi Seni Karawitan, Bapak Suraji, S.Kar., M.Sn., selaku pembimbing, dan Bapak Bambang Sosodoro Rawan S.Sn., M.Sn selaku Pembimbing Akademik yang telah memberi wawasan akademik, saran-saran, dan motivasi. Tidak lupa ucapan terima kasih penyaji ucapkan kepada semua dosen Jurusan Karawitan.

Penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya penyaji sampaikan kepada Ayahanda Puntono Setyo Asmoro dan Ibunda Wiwik Riswanti atas segala nasehat, motivasi, dukungan materiilnya dan doa restu yang senantiasa dipanjatkan setiap waktu. Serta Adik-adikku tercinta Maninten Ruruh Purbo Laras dan Manis Manuhara Prihatin.



Terima kasih juga kepada teman-temanku satu kelompok Ananto Sabdo Aji, Didik Setiono dan Tri Utari telah bekerja dan berusaha bersama sehingga ujian penyajian ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Terima kasih teman-teman mulai dari semester I hingga semester VI dan para alumni ISI Surakarta yang telah bersedia mendukung penyajian ini.

Terima kasih kepada Peni Candra Rini, Idud Dwi Nugroho yang telah memberikan banyak ilmu dan bimbingan sehingga penyaji dapat melaksanakan Tugas Akhir ini dengan baik

Penyaji menyadari tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penyaji minta maaf atas segala kekurangan baik dalam hal teknik penulisan maupun yang bersifat substansial. Segala kritik dan saran yang membangun akan penyaji terima demi lebih baiknya kertas penyajian ini. Dengan segala kekurangan, semoga kertas penyajian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi dunia karawitan.

Surakarta, 14 Mei 2017

Pitutur Tustho Gumawang

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
CATATAN UNTUK PEMBACA	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Ide Penyajian	2
C. Alasan Pemilihan <i>Ricikan</i>	6
D. Alasan Pemilihan Gending	6
E. Tujuan dan Manfaat	17
F. Tinjauan Sumber	18
G. Landasan Konseptual	25
H. Metode Kekaryaan	28
1. Studi Pustaka	28
2. Observasi	31
3. Wawancara	33
I. Sistematika Penulisan	34
BAB II PROSES PENYAJIAN KARYA SENI	
A. Tahap Persiapan	35
1. Orientasi	36
2. Observasi	37
B. Tahap Penggarapan	38
1. Latihan Mandiri	39
2. Latihan Kelompok	40
3. Latihan Persiapan Ujian Penentuan	40
4. Latihan Persiapan Tugas Akhir	41

C. Tahap Pelaksanaan	41
BAB III DESKRIPSI SAJIAN	
A. Struktur dan Bentuk Gending	42
B. Garap Gending	52
C. Garap <i>Rebab</i>	59
D. Tafsir <i>Pathet</i>	84
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	97
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	100
DAFTAR NARASUMBER	101
DISKOGRAFI	101
GLOSARIUM	103
LAMPIRAN	
NOTASI BALUNGAN	
A.1 Notasi <i>Balungan Klenéngan</i>	110
A.2 Notasi <i>Balungan Pakeliran</i>	116
A.3 Notasi <i>Balungan Bedhayan</i>	119
NOTASI GERONGAN	
B.1 Notasi <i>Gérongan Klenéngan</i>	121
B.2 Notasi <i>Gérongan Pakeliran</i>	128
B.3 Notasi <i>Gérongan Bedhayan</i>	133
DAFTAR SUSUNAN PENGRAWIT	138
BIODATA	142

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tafsir <i>Garap Rebab Gendhing Muntab</i>	67
Tabel 2 Tafsir <i>Garap Rebab Gendhing Mawur</i>	71
Tabel 3 Tafsir <i>Garap Rebab Gendhing Rimong</i>	75
Tabel 4 Tafsir <i>Garap Rebab Gendhing Ranumanggala</i>	78
Tabel 5 Tafsir <i>Garap Rebab Gendhing Kedhaton Bentar</i>	82
Tabel 6 Tafsir <i>Garap Rebab Gendhing Bondhan Kinanthi</i>	86
Tabel 7 Tafsir <i>Pathet GendhingMuntab</i>	91
Tabel 8 Tafsir <i>Pathet Gendhing Mawur</i>	94
Tabel 9 Tafsir <i>Pathet Gendhing Rimong</i>	96
Tabel 10 Tafsir <i>Pathet Gendhing Ranumanggala</i>	98
Tabel 11 Tafsir <i>Pathet Gendhing Kedhaton Bentar</i>	101
Tabel 12 Tafsir <i>Pathet Gendhing Bondhan Kinanthi</i>	103



## CATATAN UNTUK PEMBACA

Penulisan huruf ganda *th* dan *dh* banyak kami gunakan dalam kertas penyajian ini. Huruf ganda *th* dan *dh* adalah dua diantara abjad huruf Jawa. *Th* tidak ada padanannya dalam abjad bahasa Indonesia, sedangkan *dh* sama dengan *d* dalam abjad bahasa Indonesia. Pada penulisan kertas ini *dh* kami gunakan untuk membedakan dengan bunyi huruf *d* dalam abjad huruf Jawa.

Selain penulisan di atas, untuk huruf vokal dalam *cakepan*, ditambahkan tanda pada huruf *e* dengan menggunakan simbol *é* dan *è* dan pada huruf *a* (dalam intonasi bahasa Jawa) menjadi *o* (dalam bahasa Indonesia), dan intonasi *a* akan ditambah simbol *a* . Tata cara penulisan tersebut kami gunakan untuk menulis nama gending, maupun istilah yang berhubungan dengan *garap* gending, simbol intonasi digunakan untuk menulis *cakepan* (syair).

Sebagai contoh penulisan istilah :

*th* untuk menulis *pathet*, *kethuk*, dan sebagainya

*dh* untuk menulis *gendhing*, *kendhang*, dan sebagainya

*d* untuk menulis *gender* dan sebagainya

*t* untuk menulis *siter* dan sebagainya

Sebagai contoh penulisan *cakepan* atau syair :

*e* untuk menulis *sekar* dan sebagainya

*é* untuk menulis *kusumané* dan sebagainya

*è* untuk menulis *sukèng* dan sebagainya

*Titilaras* dalam penulisan ini terutama untuk mentranskrip musikal digunakan system pencatatan notasi berupa *titilaras kepatihan* (Jawa) dan beberapa simbol serta singkatan yang lazim digunakan oleh kalangan seniman karawitan Jawa. Penggunaan system notasi, simbol, dan singkatan tersebut untuk mempermudah bagi para pembaca dalam memahami isi tulisan ini.

Berikut *titilaras kepatihan*, simbol, dan singkatan yang dimaksud :

Notasi Kepatihan : 1 2 3 4 5 6 7 1 2 3 4 5 6 7 1 2 3

○ : simbol instrumen *gong*

• : simbol instrumen *kenong*

~	
.	: simbol instrumen <i>kempul</i>
^	
	: simbol instrumen <i>gong suwukan</i>
.	: simbol tanda ulang
md	: kependekan dari kata <i>mandheg</i>

Penggunaan istilah *gongan* pada penyajian ini pada umumnya untuk menyebut satuan panjang sebuah komposisi gending atau *cengkok*, dengan menyebut *gongan A*, *gongan B*, dan sebagainya. Jika ada istilah *cengkok* untuk menyebut pengertian lain akan kami jelaskan pada pembicaraan di dalamnya, misalnya *cengkok rebeban*, *genderan*, *sindhenan*, dan sebagainya.

Penulisan singkatan dalam penulisan kertas penyajian ini banyak digunakan dalam penulisan nama-nama *cengkok genderan* dan *cengkok rebeban* dalam gending Jawa. Adapun singkatan-singkatan yang penulis gunakan sebagai berikut.

Singkatan-singkatan yang berkaitan dengan *rebeban* adalah sebagai berikut :

DL	: <i>Dua Lolo</i>	Gt	: <i>Gantung</i>
SL	: <i>Seleh</i>	PG	: <i>Puthut Gelut</i>
Ddk	: <i>Nduduk</i>	Kc	: <i>Kacaryan</i>
Dby	: <i>Debyang-debyung</i>	Blg	: <i>mbalung</i>
Ntr	: <i>Nutur</i>	Bdl	: <i>Bandhulmu</i>

Simbol *kosokan* yang berkaitan dengan *rebab* :

/	: <i>kosok</i> maju (ke depan)
\	: <i>kosok</i> mundur (ke belakang)

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tugas Akhir karya seni penyajian gending - gending tradisi yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi seni Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta bertujuan mengukur tingkat kompetensi mahasiswa dalam menerapkan konsep dan teknik sesuai bidangnya secara kreatif-inovatif, dengan mengutamakan virtuositas individu dan kemandirian yang dipertanggungjawabkan secara diskursif dan diskriptif. Guna menempuh tugas akhir untuk menyelesaikan studi S-1 ini penyaji memilih jalur tugas akhir karya seni penyajian gending tradisi (*pengrawit*). Adapun yang dimaksud dengan tugas akhir *pengrawit* yaitu mahasiswa diwajibkan menyajikan salah satu instrumen garap *ngajeng*<sup>1</sup> dan mampu menguasai bentuk, teknik dan atau *garap* gending-gending tradisi.

Alasan penyaji memilih tugas akhir *pengrawit* karena penyaji prihatin dengan semakin sedikitnya *pengrawit* yang menguasai *garap* gending tradisi gaya Surakarta yang mengakibatkan gending-gending tradisi gaya Surakarta semakin jarang disajikan. Hal ini juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menginterpretasi, mempelajari, memperdalam *garap* gending-gending tradisi. Dalam minat tugas akhir

---

<sup>1</sup> Dalam konteks ini yang dimaksud *ricikan ngajeng* adalah *ricikan* rebab, kendang, gendèr barung, dan vokal *sindhèn*.

*pengrawit*, setiap penyaji diwajibkan memilih minimal satu *ricikan* garap *ngajeng* dengan bertitik tolak kepada kemampuan masing-masing.

Tentunya sebagai calon sarjana karawitan, penyaji mempunyai tanggung jawab untuk menjaga keberlanjutan gending-gending tradisi gaya Surakarta, salah satu caranya adalah dengan memilih minat tugas akhir *pengrawit*, karena dengan memilih tugas akhir *pengrawit*, penyaji akan mendapatkan pengalaman menyajikan dan *menggarap* gending tradisi gaya Surakarta dengan baik, untuk selanjutnya penyaji berharap dapat menguasai garap gending tradisi gaya Surakarta.

### **B. Ide Penyajian**

Tugas Akhir minat *pengrawit* adalah didasari atas pemikiran penyaji yang memiliki keinginan tinggi untuk menguasai bentuk dan atau garap karawitan yang didasarkan atas vokabuler tradisi musik-musik Nusantara khususnya yang ada di sekitar wilayah sebaran karawitan gaya Surakarta. Proses awal kerja penyaji yang melakukan pengamatan secara langsung untuk mengetahui perkembangan garap karawitan di masyarakat, serta melakukan wawancara dengan narasumber (seniman ahli) di masyarakat dalam rangka mencari materi gending sesuai dengan pilihan penyaji atau kelompok, atas pertimbangan berbagai aspek garap yang salah satunya memiliki spesifikasi garap yang khas dan unik. Dari keleluasaan tersebut diharapkan mahasiswa menjadi lebih memiliki

wawasan serta kemandirian di dalam menguasai garap karawitan dari keragaman gaya yang ada di nusantara.

Wilayah sebaran perkembangan karawitan telah meluas sampai tingkat nusantara bahkan dunia, namun dalam konteks pencarian data garap yang terkait dengan materi gending-gending untuk Tugas Akhir pengrawit kali ini, penyaji membatasi wilayah yang lebih khusus yakni gaya Surakarta dan *Semarangan*. Dengan alasan bahwa dua gaya yang terpilih merupakan gaya-gaya karawitan yang memiliki perkembangan cukup dinamis, disamping faktor saling mempengaruhi dari dua gaya tersebut sehingga bagi penyaji dipandang sebagai sesuatu yang menarik untuk diangkat sebagai materi ujian Tugas Akhir minat *pengrawit*.

Atas dasar kepentingan tersebut maka dalam usaha memperoleh data gending yang akurat, penyaji berusaha semaksimal mungkin untuk mencari materi yang benar-benar dapat dipertanggung jawabkan garapnya.

Dalam penyajian tugas akhir ini penyaji terinspirasi dari gending-gending Kepatihan oleh Mlayawidada. Gending-gending Kepatihan ternyata jarang disajikan dalam pementasan karawitan. Berawal dari itu, kemudian muncul ide, gagasan, dan pemikiran untuk menyajikan gending-gending yang dimaksud. Oleh karena itu gending yang disajikan adalah gending-gending yang memiliki keunikan *garap*, kelangkaan dan kerumitan *garap*.



Pada sajian *klenengan*, penyaji menggarap gending-gending tersebut sesuai dengan kebiasaan *garap* tradisi gaya Surakarta dan Semarang. Pada *garap* Semarang terdapat pada *ladrang* dalam gending *garap mrabot*, sedangkan pada gending lainnya *digarap* dengan kebiasaan *garap* tradisi gaya Surakarta. Pada *garap* gending tersebut juga terdapat gending yang *digarap* menganut pada *garap* gending lainnya.

*Garap mrabot* merupakan *garap* gending yang cukup kompleks, karena pada *garap mrabot* terdapat beraneka ragam bentuk gending, irama, dinamika, *garap* dan sebagainya. Oleh karena itu ide ini sangat diperlukan dalam penyajian tugas akhir, sekaligus sebagai aplikasi kemampuan yang dimiliki penyaji. Pada *garap Ranumanggala*, *gendhing kethuk 2 kerep minggah 4 laras pélog pathet nem*, terutama pada bagian *inggah kenong* ke tiga dan ke empat ketika *garap* dalam irama *rangkep* gending tersebut terdapat balungan .3.2 .3.5 .1.2̂ .1.6̂ .5.6 .3.5 .6.5 .3.2̂. Penyaji mendapatkan ide *garap* dengan mengacu dari materi perkuliahan kelas Karawitan Surakarta V pada *inggah Gendhing Onang-onang*. Pada proses perkuliahan ketika menggarap *Gendhing Onang-onang* menjelaskan *kenong* ketiga sampai gong terdapat *garap* khusus untuk gending tersebut. Pada *inggah Gendhing Ranumanggala* khususnya ketika *garap rangkep* juga *digarap* seperti dalam *inggah Gendhing Onang-onang*, karena pada bagian *inggah Gendhing Ranumanggala kenong* ke tiga dan ke empat terdapat kemiripan alur lagu dengan *inggah Gendhing Onang-onang*.

Alih *laras* dari suatu gending merupakan hal yang tidak terlalu luar biasa (Supanggah, 2007:96). Menurut penyaji alih *laras* memiliki nilai-nilai tersendiri, karena setiap gending yang dialih *laraskan* belum tentu mempunyai tafsir *garap* yang sama dengan *pathet* induknya. *Gendhing Kedhaton Bentar* merupakan gending yang mempunyai *laras* induk *sléndro pathet nem*, akan tetapi pada penyajian ini disajikan *Gendhing Kedhaton Bentar* dengan *laras pélog pathet nem*. Bambang Suwarno mengatakan, gending untuk sajian *pakeliran Wayang Madya* adalah gending dalam *pakeliran Wayang Purwa* yang dialih *laras* dari *sléndro* menjadi *pélog* (Bambang Suwarno, 22 Februari 2017). Pendapat tersebut kemudian menjadi renungan penyaji, yang akhirnya muncul ide-ide gagasan untuk *menggarap Gendhing Kedhaton Bentar* tersebut dengan *laras pélog pathet nem*.

Pada saat ini, *pakeliran wayang madya* sudah jarang disajikan bahkan hampir tidak pernah disajikan lagi baik di dalam lingkup kampus, mangkunegaran, Kraton, maupun di luar tembok Kraton. Kelangkaan tersebut menjadi pemikiran penyaji untuk memberikan informasi-informasi mengenai *wayang madya* tersebut. Penyaji menyajikan *pakeliran wayang madya* yang *garap* sajianya mengacu pada Kraton Surakarta. Gending-gending yang disajikan untuk keperluan *wayang madya* adalah gending-gending *wayang purwa* yang dialih *laraskan* menjadi *laras pélog*. Sedangkan pada *garap bedhayan*, penyaji juga mengacu *garap* dari Kraton Surakarta.

### C. Alasan Pemilihan Ricikan

Jurusan Karawitan memberikan peluang kepada mahasiswa dalam memilih *ricikan* sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimiliki. Pada kesempatan tugas akhir ini penyaji memilih sebagai penyaji ricikan *rebab*. Alasan penyaji memilih ricikan *rebab* karena penyaji merupakan salah satu *pengrebab* baik dilingkungan akademisi maupun dilingkungan karawitan secara umum, selain itu penyaji juga mempunyai tujuan agar dapat mengembangkan kemampuan serta menambah vokabuler garap *rebaban* untuk gending-gending baik di wilayah gaya Surakarta maupun sekitarnya. Di samping itu penyaji berharap melalui proses setiap kegiatan pelatihan ini penyaji dapat menemukan prinsip-prinsip dalam *rebaban*, sehingga nantinya dapat digunakan sebagai bekal dalam menafsir garap sajian *rebat* secara tepat.

### D. Alasan Pemilihan Gending

Pada tugas akhir minat pengrawit, dalam pemilihan repetoar gending yang akan disajikan mengacu pada kebijakan Jurusan Karawitan. Kebijakan tersebut dilandasi dengan beberapa pertimbangan, antara lain gending-gending yang mempunyai problematika musikal atau gending yang jarang disajikan. Konsep ini dilandasi oleh kedudukan serta peran perguruan tinggi seni sebagai salah satu pusat pengembangan serta sekaligus laboratorium seni. Adapun materi dalam tugas akhir *pengrawit*, penyaji diwajibkan untuk menguasai tiga kategori gending, yaitu paket



*klenèngan*, gending pakeliran, dan gending *bedayan* atau *Srimpèn*. Gending *klenèngan* terdiri dari empat gending yang masing-masing memiliki jenis garap yang berbeda (*inggah kendang* irama *dadi*, *kosek alus*, *garap ciblon kethuk wolu*, *mrabot*), satu gending untuk *pakeliran* dan satu gending *bedhayan* atau *Srimpèn* untuk kategori gending *beksan*. Berikut gending-gending yang dipilih untuk tugas akhir *pengrawit* :

1. *Inggah kendang* : *Muntab*, *gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu laras pélog pathet lima*.
2. *Kosek alus* : *Mawur*, *gendhing kethuk sekawan awis minggah wolu kalajengaken Ladrang Kagok Madura laras sléndro pathet sanga*.
3. *Garap ciblon kethuk wolu* : *Rimong*, *gendhing kethuk sekawan awis minggah wolu kalajengaken Ladrang Moncer Alus laras pélog pathet barang*.
4. *Mrabot* : *Jineman Uler Kambang dhawah Ranumanggala*, *gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan kalajengaken Ladrang Kembang Kates trus Ayak-ayak kaseling Mijil Larasati*, *trus Srepeg*, *mawi Palaran Asmarandana Kagok Ketanon*, *Dhandhanggula Nyamat Mas laras pélog pathet nem*.
5. Gending *Pakeliran Wayang Madya Adegan Paseban Jaba hingga kapalan* : *Ada-ada Ngobong Dupa*, *Kedhaton Bentar*, *gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan suwuk gropak*, *Ada-ada Girisa*, *Ada-ada Hastakuswala*, *Ada-ada Mataraman laras pélog pathet Nem*,

*kalajengaken Lancaran Tropong Bang kaseling Ketawang Langengita,  
Ada-ada jugag terus srepeg lasem kaseling Lancaran Godril suwuk,  
Pathet Kedhu.*

#### 6. Gending *Srimpèn Bondhan Kinanthi*

*Bondhan Kinanthi, gendhing kethuk sekawan kerep minggah Kinanthi  
kalajengaken Ladrang Semang, laras pélog pathet nem.*

Pemilihan gending-gending di atas dilakukan secara kerja kelompok, dalam memilih gending mempertimbangkan keragaman *pathet*, keragaman garap, eksistensi gending serta bobot gending yang diukur dari besarnya bentuk dan kerumitan garap gending. Berikut disampaikan alasan pemilihan gending :

##### **1. *Muntab, gending kethuk sekawan kerep minggah wolu laras pélog pathet lima.***

Penyaji memilih gending *Muntab* karena gending tersebut saat ini jarang ditemui dalam penyajian karawitan mandiri maupun karawitan untuk mendukung kepentingan lain. Selain itu pada gending *Muntab* banyak sekali dijumpai *sèlèh-sèlèh* nada *ageng* terutama pada bagian *inggah*. Hal ini yang memberikan tantangan tersendiri bagi seorang pengrawit *pengrebab* khususnya, karena dirasa sangat sulit dalam mengolah *wiledan-wiledan* untuk *sèlèh* nada *ageng*. Gending *muntab* ini juga memiliki balungan khusus pada bagian *inggah* yang terdapat susunan balungan 6̣5̣4̣4̣ 3323 yang tidak lazim dan jarang sekali ditemui dalam

gending-gending lain, hal yang menarik lainnya juga terdapat pada gong *suwuk* terdapat pada *sèlèh balungan* (4).

*Gendhing Muntab* memiliki bentuk yang mirip dengan *gendhing Pramugari* yaitu pada bagian *merong* mempunyai *umpak-umpakan*. Menurut Suwitoradyo, *Umpak-umpakan* mempunyai pengertian *balungan* gending bagian *merong* yang menuju pada *inggah*. Dengan demikian *ricikan rebab* mempunyai peran penting untuk memberikan petunjuk ketika akan menuju *inggah* dalam jalanya sajian gending tersebut.

Menurut Suyadi Tedjopangrawit, *Muntab* mempunyai pengertian marah atau tingkatan rasa emosional yang tinggi. Gending *muntab* berarti merupakan sebuah gambaran ekspresi perasaan amarah seseorang yang kemudian dituangkan dalam bentuk gending dibuat dengan susunan *balungan* yang bervariasi sehingga menimbulkan kesan rasa aneh, sehingga siapapun yang mendengarkan gending tersebut akan terangsang ikut merasakan gambaran sebuah kemarahan. Mengapa demikian, karena apabila melihat pada bagian *inggah* terdapat struktur keaneka ragaman dalam alur lagu *balungan*, hal ini lebih jelasnya dapat dirasakan ketika *balungan inggah* disajikan dalam *irama seseg* dengan alur melodi yang beraneka ragam terasa bagaimana bentuk perasaan marah tersebut.

**2. *Mawur, gending kethuk sekawan awis minggah wolu kala-jengaken Ladrang Kagok Madura laras sléndro pathet sanga.***

Alasan memilih Gending *Mawur* karena gending tersebut saat ini jarang ditemui dalam penyajian karawitan. Selain itu penyaji mencoba menyajikan bagian *inggah* dengan *garap kosek alus*, penerapan *kosek alus* pada bagian *inggah* sebagai penyaji *ricikan rebab* bertujuan untuk lebih banyak mendapatkan ruang dalam menampilkan kekayaan variasi *cengkok-cengkok rebaban*. Alasan lain pemilihan gending *Mawur* karena menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi seorang *pengrebab*, tantangan terletak pada kemampuan untuk menghafalkan notasi *balungan* dan fokus berkonsentrasi dalam *merong*, karena pada kenong I, II dan III terdapat kemiripan susunan notasi *balungan* sebagai *pamurba lagu* tentu hal ini sangat penting mengingat *ricikan rebab* sebagai *ricikan garap* yang memberikan petunjuk kepada *ricikan* yang lainnya untuk menyajikan *garap* selanjutnya dengan baik dan benar, hubungan *pengrebab* dan *pesindhèn* sangat erat dalam hal *garap* karena tafsir *garap rebaban* sangat mempengaruhi dalam penerapan pola *cengkok sindhènan*.

Dahulu gending ini dijadikan barometer para *pengrawit* untuk mengukur seberapa kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing *pengrawit* dalam bermain gamelan. *Pengrawit* dianggap sudah menjadi *pengrawit* yang handal apabila dapat menyajikan gending *Mawur* dengan baik. Oleh karena itu, penyaji merasa tertantang untuk dapat menyajikan *gendhing Mawur* dengan baik (Suyadi, 27 Maret 2017).

Selain alasan di atas, alasan penyaji memilih gending *Mawur* yaitu adanya perubahan balungan pada bagian inggah kenong ke IV ketika akan menuju *kalajengaken* gending selanjutnya, yaitu apabila inggah akan kembali ke atas balungan tertulis .3.2 .1.6 .3.2 .3.5 .1.6 .3.2 .3.2 .6.5) namun akan berbeda jika sajian akan menuju ke gending selanjutnya maka balungan akan mengalami perubahan yaitu .3.2 .1.6 .3.2 .1.6 .2.1 .3.2 .3.2 .6.5) hal tersebut jarang ditemukan pada gending lainnya bahkan dapat dikatakan hanya terdapat pada dua gending yaitu *Mawur* dan *Miling*.

Alasan penyaji memilih *ladrang Kagok Madura* sebagai rangkaian dalam salah satu bagian materi Tugas Akhir karena *ladrang* tersebut sudah jarang disajikan dalam ujian Tugas Akhir *pengrawit*, selain itu juga mempertimbangkan alur rasa dari gending yang sebelumnya agar terjadi perubahan dinamika musikal.

### 3. *Rimong, gending kethuk sekawan awis minggah wolu kalajengaken Ladrang Moncèr Alus laras pélog pathet barang.*

Buku Gending Gaya Surakarta yang ditulis oleh Mlayawidada, terdapat dua gending yang berjudul *Rimong* yaitu *Rimong kethuk 2 kerep minggah ladrang moncer laras sléndro pathet manyura* dan *Rimong gending kethuk sekawan awis minggah wolu laras pélog pathet barang*. Walaupun mempunyai nama yang sama, kedua gending tersebut sangat berbeda, perbedaannya terletak pada bentuk, *laras*, dan *pathet*. *Rimong* yang



disajikan pada kesempatan ini adalah *Rimong kethuk sekawan awis minggah wolu laras pélog pathet barang*.

Alasan penyaji memilih Gending *Rimong* karena dalam penyajian karawitan sekarang gending tersebut sudah jarang disajikan di masyarakat dan hanya kelompok karawitan tertentu saja yang dapat menyajikan, hal ini menjadi perhatian penyaji untuk keberlangsungan kehidupan gending dalam sajian karawitan baik dalam klenengan mandiri maupun untuk mendukung kepentingan lain. Alasan lainnya yaitu karena pada kenong ke III bagian *merong* terdapat balungan yang mirip dengan sajian berulang-ulang, sebagai *pamurba lagu* tentu hal ini sangat penting mengingat *ricikan rebab* sebagai *ricikan garap* yang memberikan petunjuk kepada *ricikan* yang lainnya untuk menyajikan garap selanjutnya dengan baik dan benar.

4. ***Jineman Uler Kambang katampen Ranumanggala, gending kethuk kalih kerep minggah sekawan kalajengaken Ladrang Kembang Kates trus Ayak-ayak kaseling Mijil Larasati, trus Srepeg, mawi Palaran Asmarandana Kagok Ketanon, Dhandhanggula Nyamat Mas laras pélog pathet nem.***

Alasan penyaji memilih *jineman Uler Kambang* sebagai materi Tugas Akhir karena penyaji ingin menyajikan dan memperkenalkan gending tersebut dalam rasa pathét yang berbeda dalam ujian Tugas Akhir *pengrawit*. Alasan penyaji memilih *Gendhing Ranumanggala* karena terdapat tiga versi *Ranumanggala* yaitu pertama versi Jayamlaya yang pada bagian *merong* tidak mempunyai *balungan ngelik* kemudian *balungan* pada *inggah*

adalah abstraksi dari *balung merong* yaitu campuran antara *balungan* gending *Widosari* dan *Bandhelori*, Kedua yaitu versi Surakarta (Demang Guna Sentika) yang bagian *merong* tidak memiliki *ngelik*, dan *inggahnya* adalah *eseg-eseg*, dan yang terakhir versi *Walidi Wira Wiyagan* yang dalam *merongnya* memiliki *balungan ngelik* dan *balungan inggahnya* adalah abstraksi dari *merong* yaitu campuran antara gending *Widosari*, *Eseg-eseg* dan *Onang-onang*.

Perbedaan dari ketiga versi *Ranumanggala* lebih detailnya terletak pada *balungan* bagian *ingga*h yaitu pertama versi Jayamlaya :

.3.2 .3.1 .2.3 .1.2̂ .3.2 .3.1 .2.3 .1.2̂  
 .3.5 .6.5 .3.5 .2.1̂ .3.2̂ .6.5 .1.6 .3.2̂

Kedua versi Surakarta

.3.2 .3.1 .2.6 .3.2̂ .3.2 .3.1 .2.6 .5.3̂  
 .5.3 .2.1̂ .2.1̂ .2.6 .5.6 .3.5 .1.6 .3.2̂

Ketiga versi *Walidi Wira Wiyagan*

.3.2 .3.1 .2.1 .3.2̂ .3.2 .3.1 .2.1 .3.2̂  
 .3.2 .3.5 .1.2̂ .1.6 .5.6 .3.5 .6.5 .3.2̂

Pada kesempatan ini *Ranumanggala* yang akan disajikan oleh penyaji adalah versi *Walidi Wira Wiyagan* dengan tujuan ingin memperkenalkan dan melestarikan, sejauh pengetahuan penyaji tentang Gending *Ranumanggala* versi *Walidi Wira Wiyagan* yang belum pernah disajikan untuk tugas akhir *pengrawit* maupun direkam pada kaset

komersial<sup>2</sup>. Sehingga Gending *Ranumanggala* versi Walidi Wira Wiyagan tersebut kurang diketahui oleh masyarakat karawitan.

Alasan yang lain, Gending *Ranumanggala* merupakan salah satu gending *pélog pathet nem* yang memiliki susunan *balungan* menarik, yaitu pada bagian *ingguh kenong* keempat :

. 5 . 6 . 3 . 5 . 6 . 5 . 3 . ②

Berdasarkan pada perkuliahan Karawitan Surakarta V, penyaji terinspirasi untuk mengaplikasikan cengkok yang terdapat dalam Gending *Onang-onang pélog* bagian *ingguh kenong IV* yang juga mempunyai kesamaan dengan susunan *balungan* pada bagian *ingguh* Gending *Ranumanggala*. Keberadaan susunan *balungan* seperti itu *sangat* jarang ditemui dalam gending *pélog pathet nem*, atas dasar itulah penyaji tertarik untuk memilih Gending *Ranumenggala* sebagai salah satu repertoar yang akan disajikan untuk tugas akhir *pengrawit*.

Alasan penyaji memilih Ladrang *Kembang Kates* dikarenakan rasa yang dimiliki pada ladrang tersebut mempunyai kesan yang sama dan juga seleh gong yang sama dari gending yang sebelumnya, selain itu juga ingin memperkenalkan salah satu bentuk *garap gaya semarangan* sebagai rangkaian dalam sajian gending *mrabot*.

---

<sup>2</sup> Berdasarkan pengecekan katalog kaset komersial lokananta, Kertas penyajian *pengrawit* yang terdapat di perpustakaan jurusan karawitan dan perpustakaan pusat ISI Surakarta, serta Buku Perkembangan Gending-Gending Gaya Surakarta 1950-2000an tulisan Rustopo, tidak ditemukan rekaman komersial dan penyajian Tugas Akhir *Pengrawit* yang menggunakan gending *Ranumanggala*



Alasan penyaji memilih *Ayak-ayak Mijil Larasati trus srepeg pélog nyamat*, sebagai rangkaian gending garap *mrabot* didasari atas kesamaan nada gong dengan *Ladrang Kembang Kates* yaitu nada 2, sehingga perpindahan akan terasa enak. Selain itu juga atas dasar kecocokan rasa dengan gending-gending sebelumnya, yang menurut penyaji, rasa dari *Ayak Mijil Larasati* dan *Srepeg pélog nyamat* sesuai atau “pas” disajikan dengan gending-gending sebelumnya karena sama-sama di dominasi *cengkok-cengkok pathet manyura*. Penyaji memilih *Palaran Asmarandana Kagok Ketanon* dan *Dhandanggula* sebagai rangkaian garap *mrabot*, karena penyaji ingin menampilkan satu bentuk konsep palaran yang dilatar belakangi atas dasar tema tentang kasmaran, guna dapat mewujudkan tema tersebut penyaji akan menggunakan *cakepan* yang berhubungan dengan asmara.

5. *Ada-ada Ngobong Dupa, Kedhaton Bentar, gending kethuk kalih kerep minggah sekawan suwuk, Ada-ada Girisa, Ada-ada Hastakuswala, Ada-ada Mataraman laras pélog pathet Nem, kalajengaken Lancaran Tropong Bang kaseling Ketawang Langengita, Ada-ada jugag terus srepeg lasem kaseling Lancaran Godril suwuk, Pathet Kedhu.*

Pada gending *pakeliran* penyaji akan memperkenalkan *wayang Madya* yang saat ini sudah hampir punah, pada sajian *pakeliran* penyaji akan mengambil adegan *paseban jawi* dengan meyajikan *ricikan rebab*. Menurut Bambang Suwarno, pada dasarnya gending yang digunakan pada *wayang madya* adalah gending pada *wayang purwa* yang di alih laraskan dari *sléndro* ke *pélog*, oleh sebab itu penyaji merasa tertarik untuk

membawakan paket *pakeliran madya* dalam penyajian tugas akhir. Sebagai penyaji *ricikan rebab* tentu hal ini menjadi sebuah tantangan tersendiri bagaimana kemampuan seorang *pengrebab* dalam menerapkan konsep *alih laras* juga pilihan *cengkok* dan *wiledan* yang sesuai dengan rasa musikal.

**6. Bondhan Kinanthi, gending kethuk sekawan kerep minggah Kinanthi kalajengaken Ladrang Semang, laras pélog pathet nem.**

Alasan memilih *Bondhan Kinanthi* sebagai gending *beksan* karena gending tersebut sudah jarang ditemukan dalam penyajiannya baik di dalam lingkungan kraton maupun di masyarakat, selain itu juga dipilih karena dalam *Srimpèn bondhan* terdapat garap yang tidak ditemui dalam *Srimpèn* yang lain yaitu terdapat garap *sesegan*, alasan lainnya yaitu dalam *ladrang Semang* mempunyai susunan balungan yang hampir mirip satu sama lain tentu hal ini akan menjadikan tantangan dan perhatian khusus bagi penyaji *ricikan rebab*, bagaimana tuntutan *pengrawit* dalam mengolah rasa, menghafalkan susunan balungan dan merasakan alur melodi *vokal*.

Pemilihan *wiledan* dalam *cengkok rebaban* juga sangat penting dalam pengaplikasian gending *Srimpèn*, karena garap *rebab* untuk gending *klenèngan* dan gending *beksan* sangat jelas berbeda maka *pengrebab* disini harus bisa memunculkan karakter *rebaban* yang sesuai dengan konteks sajian dan keperluannya. Kesan alur rasa musikal dalam menggarap gending harus dapat dipadukan dengan baik agar dalam sajian gending *Srimpèn* benar-benar mencapai hasil yang baik dan maksimal.

## **E. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan**

- a. Tujuan utama adalah *Nguri-uri* dan *ngurip-uri* kembali gending-gending tradisi dengan cara penyajian yang baik
- b. Mempelajari dan mengembangkan kembali garap – garap gending yang jarang ditemui dalam sajian karawitan saat ini.
- c. Mendokumentasikan sajian gending-gending tradisi gaya Surakarta, gending *srampen* dan gending wayang madya untuk keberlangsungan karawitan di masa mendatang.

### **2. Manfaat**

Melalui penyajian materi gending – gending tersebut diatas diharapkan dapat berdampak positif bagi penyaji, seniman, dan masyarakat sekitar. Manfaat yang diperoleh antara lain sebagai berikut :

- a. Menambah pengetahuan tentang anekaragam garap gending khususnya gaya surakarta.
- b. Memberikan sumbangan informasi gendhing kepada Institut Seni Indonesia selaku lembaga pendidikan seni. Dengan terselenggaranya ujian ini maka akan menambah perbendaharaan gending yang ada di ISI Surakarta dengan demikian para mahasiswa diharapkan mendapat kemudahan dalam memperoleh informasi gending.

## F. Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa karya ini asli, tidak mengulangi karya yang sudah ada. Adapun beberapa tulisan yang relevan dengan *garap* gending-gending yang telah dipilih oleh penyaji antara lain.

*Gendhing Muntab* (2005) oleh Endang Purwanti, disajikan dalam Tugas Akhir *pengrawit* di ISI Surakarta. Dalam sajian terdahulu gending *Muntab* bagian *merong* disajikan dalam irama *dadi*. Pada bagian *merong* sajian kedua *kenong* ketiga, *balungan* beralih ke bagian *umpak inggah* hingga *gong*. Setelah itu gending menuju pada bagian *umpak inggah*. Dibagian *umpak inggah* ini, pada *kenong* ketiga *gatra* kedua gending *seseg* terus menuju *inggah*. Pada bagian *inggah* disajikan dalam irama *dadi* lima *rambahan*.

*Gendhing Muntab* (2008) oleh Sarmadi, disajikan dalam Tugas Akhir *pengrawit* di ISI Surakarta. Sajian terdahulu pada bagian *inggah* disajikan sebanyak lima *rambahan*, irama *dadi* disajikan tiga *rambahan* dan dua *rambahan* irama *tanggung*. Sajian berakhir di *gongan* pertama dan diakhiri dengan *pathetan lima ngelik* diambil *cengkok sèlèh 1* pada cakepan "*lintang raras kumenyar*" sampai pada cakepan "*riris andulur lan imur*" dilanjutkan *pathetan jugag* cakepan "*sari-sari*" dan pada akhir sajian ditutup dengan *pathetan pélog lima jugag*.

Pada penyajian tugas akhir ini penyaji akan menyajikan gending *Muntab* dengan lima *rambahan* bagian *ingguh*, irama *dadi* disajikan tiga *rambahan* dan dua *rambahan* irama *tanggung*. Sajian berakhir di *gongan* pertama, dan diakhiri *pathetan wantah*. *Garap* yang akan disajikan pada keperluan Tugas Akhir kali ini akan berbeda dengan penyajian terdahulu yaitu penyaji pada bagian *ingguh* akan menggunakan pola tabuhan sekaten dengan *garap sesegan* pola *balungan demung* 1 dan 2 *kinthilan* kemudian *slenthem* berperan sebagai *penembung*, sedangkan penyajian terdahulu tidak menggunakan pola tabuhan sekaten pada *sesegan*.

*Gendhing Mawur* (2007) oleh Sri Widodo, disajikan dalam Tugas Akhir *pengrawit* di ISI Surakarta. Pada sajian terdahulu gending pada bagian *merong garap* irama *dadi* disajikan selama dua *rambahan*. Pada bagian *ingguh* disajikan dua kali *rambahan* kemudian dilanjutkan *Ladrang Kembang Tanjung* disajikan tiga kali *rambahan* kemudian suwuk setelah itu disajikan *pathetan* Jingking dan dilanjutkan *ayak-ayakan* slendro sanga diselingi *lelagon* Jamuran kemudian kembali ke *ayak-ayakan* kemudian menuju *Srepegan* diseling dengan *palaran* setelah itu suwuk sajian ditutup dengan *pathetan jugag laras sléndro pathet sanga*.

Pada penyajian Tugas Akhir ini gending *Mawur* akan digarap berbeda dengan penyajian terdahulu. Untuk sajian Sri Widodo dirangkai untuk keperluan gending *klenengan mrabot* dengan menggunakan *garap ingguh kendhang ciblon* kemudian *kalajengaken Ladrang Kembang Tanjung*,



maka untuk penyajian kali ini *Gendhing Mawur* akan menggunakan *garap kendhang kosek alus* dengan dirangkai *Ladrang Kagok Madura* sebagai *lajengannya*. *Garap ricikan rebab* akan berbeda hal ini dikarenakan pada penyajian *irama wiled* menggunakan *garap kosek alus*.

*Gendhing Rimong* (2008) oleh Dewi Widyawati, disajikan dalam Tugas Akhir *pengrawit* di ISI Surakarta. Pada kertas penyajian Dewi Widyawati dijelaskan *Rimong* gending *kethuk 4 awis (kenong 2 kethuk 2 awis) minggah 8* yang dirangkai dengan *Ladrang Srikaton laras sléndro pathet manyura*. Gending ini bagian *merong* dilakukan dua *rambahan*, pada bagian *inggah balungan .2.1* digarap *mandheg* kemudian *kendhang* beralih menggunakan *kendhang ciblon*. Pada kenong kedua *balungan .2.1* juga digarap *mandheg*. Pada *rambahan* kedua kenong ketiga *ngampat seseg* menuju angkatan *suwuk* untuk peralihan ke *ladrang Sri Katon*. *Ladrang Sri Katon* digarap *wiled* dengan menggunakan *kendhang kalih wiled*.

*Gendhing Rimong* (2010) oleh Gino Adi Saputro, disajikan dalam Tugas Akhir *pengrawit* di ISI Surakarta. *Rimong* disajikan dalam *laras pélog pathet barang* dengan menggunakan pola *kendangan kosek alus*. *Merong* disajikan dalam *irama dadi* dua *rambahan*, pada bagian *inggah* disajikan dalam *irama wiled* sebanyak dua *rambahan*. Pada bagian *inggah gatra* tujuh kenong satu, dua *mandheg* kemudian dilanjutkan vokal *sindhèn andhegan balungan .3.2 cengkok Puthut Gelut*. Oleh Gino Adi Saputro gending ini

dirangkai dengan *Ladrang Klunyat* yang digarap dalam irama *wiled* dengan menggunakan kendang *ciblon*.

*Gendhing Rimong* (2016) oleh Bremara Sekar Wangsa, disajikan dalam Tugas Akhir *pengrawit* di ISI Surakarta. Sajian terdahulu digarap dengan menggunakan *kendhang kosek alus inggah* irama *wiled* disajikan sebanyak dua *rambahan*. pada *balungan* .2.1 digarap *mandheg* karena pada *inggah* ini terdapat cengkok *puthut gelut* yakni *balungan* .3.2. *Rambahan* ke dua *kenong* ke tiga *laya ngampat seseg* , menuju angkatan *suwuk* setelah itu masuk pada *ladrang Klunyat*. *Ladrang Klunyat* digarap dengan pola *kendhang kalih wiled* tersebut dilakukan tiga *gongan*, dan akhir dari *gendhing Rimong* ini disajikan *pathetan Manyura jugag*.

Pada Tugas Akhir ini penyaji akan menyajikan *gendhing Rimong* yang berbeda dengan penyajian terdahulu yaitu dalam *laras pélog pathet barang* dengan menggunakan pola kendang *ciblon* pada *inggah*, pada bagian *inggah balungan* .2.7 digarap *mandheg* kemudian pada *kenong* kedua *balungan* .2.7 juga digarap *mandheg*. *Gendhing Rimong* akan dirangkai dengan *ladrang Moncer Alus* yang digarap irama *wiled* dengan menggunakan kendang *kalih wiled* dan pada akhir sajian ditutup dengan *Pathetan Onengan*.

*Jineman Uler Kambang* (2016) oleh Selvi Trihapsari, disajikan dalam Tugas Akhir *pengrawit* di ISI Surakarta. Pada sajian terdahulu *Jineman Uler Kambang* disajikan dalam paket *pakeliran*. Pada Tugas Akhir ini akan

berbeda dengan penyajian terdahulu yaitu penyaji akan menyajikan *Jineman Uler Kambang* dengan menggunakan *cakepan* dan *pathet* yang berbeda, pada sajian terdahulu disajikan dalam *pathet nem* dan pada sajian ini disajikan dalam *pathet nem nyamat*.

*Gendhing Ranumanggala* (2012) oleh Bagus Danang Surya Putra, disajikan dalam Tugas Akhir *pengrawit* di ISI Surakarta. Dalam sajian ini *gendhing Ranumanggala* bagian *merong* disajikan dalam tiga rambahan. Pada bagian *inggah* disajikan dalam irama *wiled*, namun setelah satu rambahan dilanjutkan *garap* irama *rangkep* sebanyak dua rambahan. Pada rambahan kedua irama *rangkep ngampat seseg* sebagai tanda peralihan dari *garap rangkep* menuju irama *wiled*. Sajian irama *wiled* tersebut sebagai pijakan untuk menuju *suwuk* gending dan peralihan menuju *ladrang Kembang Kates*.

Pada penyajian Tugas Akhir ini penyaji akan melakukan sajian yang berbeda dengan penyajian terdahulu baik dari segi *garap* gending maupun jalan sajianya yaitu pada *gendhing Ranumanggala* yang akan disajikan oleh penyaji merupakan *Ranumanggala* versi *Walidi Wira Wiyaga*, hal ini sangat berbeda dengan sajian terdahulu yang menyajikan *gendhing Ranumanggala* versi Surakarta.

*Ladrang Kembang Kates* (2012) oleh Bagus Danang Surya Putra, disajikan dalam Tugas Akhir *pengrawit* di ISI Surakarta. Dalam sajian ini disajikan sebanyak tujuh rambahan secara berurutan dengan vokal *salisir*



gaya Surakarta, koor *gawan* gending *Kembang Kates* gaya Surakarta, dan *garap Nartosabda*.

Pada sajian terdahulu berbeda dengan sajian yang akan penyaji sajikan dalam Tugas Akhir ini yaitu dengan urutan sajian *tanggung kebar 3 rambahan* kemudian vokal *gawan* gending *Kembang Kates* Gaya Surakarta, *garap Nartosabda* kemudian *garap salisir* Gaya Surakarta (disajikan dalam dua kali rambahan) kemudian setelah itu menuju ke *Ayak-ayak Mijil Larasati*.

*Ayak Mijil Larasati* (2014) oleh Dini Sekarwati, disajikan dalam Tugas Akhir *pengrawit* di ISI Surakarta. Pada sajian terdahulu disajikan dua *rambahan*, *rambahan* pertama digarap *wiled*, dan *rambahan* kedua digarap *rangkep* kemudian pada *rambahan* kedua *balungan .2.3 .5.6* digarap *mandheg*, selanjutnya angkatan *sindhèn* masih dengan cakepan Mijil menuju *Ladrang Godril*.

Pada sajian tugas akhir kali ini penyaji akan menyajikan dengan jalan sajian yang tidak jauh berbeda dengan sajian Dini Sekarwati, hanya saja yang membedakanya terletak pada *laras* yang akan digunakan yaitu menggunakan *laras pélog*.

*Gendhing Kedhaton Bentar* (2013) oleh Purnomo Joko Santosa, disajikan dalam Tugas Akhir *pengrawit* di ISI Surakarta. Sajian diawali dengan *dhodogan* kemudian dilanjutkan *pocapan dalang*. Setelah itu dilanjutkan buka *gendèr* masuk *merong* yang disajikan dalam dua

*rambahan* setelah itu menuju *ingguh* yang disajikan dalam tiga *gongan* setelah itu *suwuk gropak* dan dilanjutkan *ada-ada girisa*. Setelah selesai *ada-ada* dilanjutkan *ginem* yang kemudian dilanjutkan *ada-ada mataram*. Kemudian setelah itu *sasmita* menuju *lancaran Gagak Setra* setelah itu menuju pada *ladrang Gagak Setra* untuk sajian *jaranan*. Setelah *jaranan* selesai kembali ke *lancaran* lagi *seseg* kemudian *suwuk* yang dilanjutkan *ada-ada srambahan* yang kemudian masuk pada *srepeg lasem* untuk perang *ampyak*. Setelah *prang ampyak* selesai kemudian *suwuk tamban* yang diakhiri dengan *pathetan Kedu laras sléndro pathet nem*.

Pada penyajian kali ini penyaji akan menyajikan bentuk yang hampir sama dengan penyajian terdahulu, hanya saja pada sajian terdahulu gending tersebut berkaitan dengan konteks untuk keperluan *pakeliran wayang purwa*, sedangkan yang akan penyaji sajikan adalah gending dalam konteks keperluan *pakeliran wayang madya*. Perbedaan dari kedua konsep *pakeliran* tersebut adalah terdapat alih *laras* dari gending *wayang purwa* yang digarap *sléndro* kemudian alih *laras* menjadi *pélog* dalam *wayang madya*. Selain itu juga terdapat perbedaan dengan penyajian sebelumnya yaitu terletak pada *lancaran* dan *ladrang*, pada penyajian kali ini akan menggunakan *ketawang Langengita* untuk *jaranan* selain itu juga *laras* yang digunakannya berbeda apabila penyajian terdahulu menggunakan *laras sléndro pathet nem* pada penyajian tugas akhir kali ini penyaji akan menggunakan *laras pélog pathet nem*.

*Srimpen Bondhankinanthi* (2005) oleh Sri Tulus tahun 2005, disajikan dalam Tugas Akhir *pengrawit* di ISI Surakarta. Sajian terdahulu diawali dengan *Pathetan Ageng laras pélog pathet nem* untuk keperluan maju dan mundurnya *beksan Bedhaya* dan *Srimpi*. Kemudian buka *rebab* dan masuk pada bagian *merong* dengan disajikan dua *rambahan*. *Inggah* disajikan tiga *rambahan* kemudian peralihan dan masuk (*kalajengaken*) *ladrang Semang*. *Ladrang Semang* yang terdiri dari tujuh cengkok A-B-C-D-E-F-G dengan urutan sajian A-B-C-D-E-F disajikan dalam irama *dadi* dan cengkok G disajikan berulang-ulang beberapa *gongan* dengan irama *tanggung*.

Pada penyajian kali ini penyaji akan menyajikan *merong* dan *inggah* dengan sajian yang sama dengan yang sudah pernah disajikan oleh Sri Tulus. Namun perbedaannya *ladrang Semang* pada *sesegan* ada penambahan instrumen *Drum*.

### G. Landasan Konseptual

Untuk menjelaskan masalah-masalah dalam penelitian ini diperlukan penjelasan mengenai konsep-konsep yang digunakan sebagai acuan oleh penyaji yaitu:

Garap merupakan salah satu unsur yang paling penting untuk memberi warna, kualitas, bahkan karakter gending. Garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seorang atau sekelompok) *pengrawit* dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai

dengan hasil yang dimaksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan dilakukan (Rahayu Supanggah, 2007:03). Garap adalah suatu tindakan atau proses menggarap dan hasilnya, yang dilandasi oleh daya imajinasi, interpretasi, dan kreatifitas dari para pengrawit penggarapnya (Sukamso, 1992: 30). Konsep garap akan digunakan oleh penyaji untuk menggarap semua gending-gending yang telah dipilih oleh penyaji.

*Pamijen* artinya tidak reguler atau suatu yang khusus, hal ini bisa terjadi pada beberapa gending *ageng*, dan kepamijenannya tidak dapat dilihat dari judulnya (Hastanto, 2009: 70). *Pamijen* adalah kata yang sering digunakan dalam penyebutan hal yang dianggap khusus dan ditaati sebagai konvensi tradisi dalam masyarakat (Triningsih, 2011:16). Konsep *pamijen* akan digunakan oleh penyaji untuk menggarap *Rimong*, *Gendhing kethuk sekawan awis minggah wolu laras pélog pathet barang*.

Pengetahuan karawitan oleh R.L Martopangrawit menyebutkan mengenai 'transformasi *balungan*' :

*Bab owahing balungan gending sing disebabke pindhahing laras, upamane balungan 3561 ing laras sléndro dadi 2321 ing laras Pélog Bem, 3532 .126 ing laras sléndro dadi 3532 .756 ing laras pélog barang, iki tumrap kalangan karawitan ora ngarani owah, djalaran motif balungan iku isih pada (Martopangrawit, 1972 : 34).*

(Tentang berubahnya *balungan gending* yang disebabkan pindahnya *laras*, seumpama susunan *balungan 3561* dilaras *sléndro* menjadi *2321* dilaras *pélog bem*, *3532 .126* dilaras *sléndro* menjadi

3532 .756 dilaras *pélog barang*. Ini dalam dunia karawitan tidak dikatakan berubah, dikarenakan motif *balungan* itu masih sama).

*Pathet* didasarkan atas rasa *sèlèh*<sup>3</sup>(Hastanto, 2009:112). Konsep *pathet* ini akan digunakan oleh penyaji untuk menggarap semua gending-gending yang telah dipilih oleh penyaji.

*Cengkok Mati*, yaitu frasa tertentu yang selalu digarap oleh instrumen garap dengan *pathet* yang tetap. (Hastanto Sri, 2009:107). Jadi baik dari segi garap maupun sajian dari gending-gending gaya Surakarta sama tergantung alur lagu atau *balungan* pada gending. Pada konsep ini akan digunakan oleh penyaji untuk menggarap semua gending-gending yang dipilih oleh penyaji.

*Mungguh* memiliki pengertian: *manggon, dumunung, mapan, pantes banget, dan patut* (Sosodoro, 2009:3-4). Pada konsep ini akan digunakan oleh penyaji untuk menggarap semua gending-gending yang dipilih oleh penyaji.

*Balungan Nibani*, yaitu susunan *balungan* gending dimana dalam setiap satu *gatra* (empat *sabetan balungan*) berisi 2 nada (note) yang terletak pada *sabetan* genap (*sabetan* kedua dan keempat), sedangkan pada *sabetan* ganjil (*sabetan* pertama dan ketiga) berupa nada kosong yang ditulis dengan simbol bunyi “titik”(.) dan dibaca “pin”. (Sukamso, 2003:29). Pada

---

<sup>3</sup> Rasa berhenti dalam sebuah kalimat lagu (baik itu berhenti sementara maupun berhenti yang berarti selesai) seperti rasa tanda baca titik dalam bahasa tulis (Hastanto, 2009:112)



konsep ini akan digunakan oleh penyaji untuk menggarap gending pada *Rimong, Mawur, Moncer Alus, dan Ranumanggala*.

Gending merupakan tapestry atau “anyaman” dari keseluruhan suara bersama semua ricikan (ensemble) dan atau vokal hasil dari sajian kelompok pengrawit dalam menafsirkan komposisi karawitan. (Sumarsam “Inner Melody”, master thesis di bidang Etnomusikologi. Wesleyan University, 1976). Pada konsep ini akan digunakan oleh penyaji dalam menganalisis sebuah gending dalam penyajian karawitan.

## H. Metode Kekarya

### 1. Studi Pustaka

Dalam metode ini sangat diperlukan untuk memperoleh data mengenai sejarah gending dan garap gending, seperti yang terdapat pada buku berikut.

*Wedhapradangga* oleh R. Ng. Prajapangrawit. Surakarta (1990). Dalam buku ini penyaji mendapatkan data mengenai sejarah Gending *Ranumanggala*, Gending *Rimong*, Gending *Muntab*, Gending *Mawur*, Gending *Kedhaton Bentar*, *ladrang Moncer*, *ladrang Utama* dan *ladrang Semang*. Dalam buku ini juga mendapatkan mengenai sejarah *Beksan Sarimpi*.

*Wayang : Asal-usul, Filosofi dan Masa Depan*. Jakarta :BP.Alda (1975). Dalam buku ini penyaji mendapatkan data mengenai sejarah Wayang Madya.

*Gending-gending Jawa Gaya Surakarta Jilid I,II,III (1976)* yang ditulis oleh Mlayawidada, berisi notasi *balungan* gending-gending Gaya Surakarta. Buku ini menjadi sumber primer untuk mencari notasi gending-gending yang digunakan untuk tugas akhir *pengrawit*, dari buku tersebut penyaji mendapatkan notasi *balungan* gending *Muntab, Mawur, Rimong, kedhaton Bentar, Bondhan Kinanthi, Ladrang Utama*.

“Kajian Musikal Gending Sekar Mijil Larasati” skripsi oleh Septian Syamsudin Nur tahun 2012. Dalam skripsi ini penyaji mendapatkan data mengenai notasi *balungan* dan garap *Ayak-ayak Mijil Larasati*.

*Titi Laras Rebaban Jilid II (1986)* yang ditulis oleh Djumadi, dari buku tersebut penyaji mendapatkan titi laras *rebaban* pathet *Kedu, Sanga Ngelik, Lima Wantah, Lasem, Nem Ageng Bedaya, Onengan, Manyura Wantah, Ayak Mijil Larasati, Ladrang Utama* serta *Ladrang Moncer Alus*.

*Titi Laras Rebaban Jilid III (1975)* yang ditulis oleh Djumadi, dari buku tersebut penyaji mendapatkan titi laras *rebaban* gending *Kedhaton Bentar* dan *Rimong*.

“Bangunan Wacana Musikal *Rebaban* Gaya Surakarta” Tesis oleh Bambang Sosodoro tahun 2006. Dalam pengkajian ini penyaji mendapatkan teknik *rebaban*, teknik penataan jari, teknik *kosokan*, wacana *senggrengan*, wacana buka, wacana *pathetan*, peran rebab dalam menuntun lagu gending serta kedekatan lagu rebab dan lagu *sindhènan*.

“Mungguh Dalam Garap Karawitan Gaya Surakarta” Penelitian oleh Bambang Sosodoro tahun 2009. Dalam penelitian ini penyaji mendapatkan konsep mungguh dalam garap karawitan Surakarta.

*Kumpulan Gendhing Jawa Karya Ki Narto Sabdo* (1998) yang ditulis oleh A. Sugiarto, berisi notasi *balungan* gending-gending karya Ki Narto Sabdo. Dari buku tersebut penyaji mendapatkan notasi *balungan Ladrang Kembang Kates*.

“Balungan Nibani Suatu Misteri” Penelitian oleh Sukamso tahun 2003. Dalam penelitian ini penyaji mendapatkan konsep mengenai garap dalam tafsir balungan nibani.

“Karawitan Karaton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran : Studi Garap Karawitan Tari Srimpi” penelitian oleh Bambang Sosodoro tahun 2012. Dalam penelitian ini penyaji mendapatkan data mengenai sejarah perkembangan dan perbedaan *Karawitan Tari Bedhaya* dan *Srimpi*.

*Bothekan II: Garap* (2009) yang ditulis oleh Rahayu Supanggah, menjelaskan tentang konsep garap. Konsep garap yang dikemukakan oleh Supanggah menjadi dasar untuk mengembangkan garap gending/*ricikan* dalam tulisan ini.

“Kajian Musikal Ada-Ada Girisa Versi Ki Manteb Soedharsono” skripsi oleh Gatot Tetuko tahun 2015. Dalam skripsi ini penyaji mendapatkan data mengenai Ada-Ada Girisa.

*Dibuang sayang* (1988) yang ditulis oleh Martopangrawit, berisi tentang lagu dan *cakepan gérongan* gending-gending gaya Surakarta. Dalam buku ini penyaji mendapatkan data mengenai notasi *gérongan Ladrang Kembang Kates*.

## 2. Observasi

Dalam metode ini penyaji akan melakukan observasi, dengan cara mendengarkan hasil rekaman gending-gending yang diajukan untuk Tugas Akhir guna memperoleh data mengenai *garap* dan jalan sajian gending. Observasi juga dilakukan dengan secara langsung, dengan cara melihat pementasan karawitan seperti “pujangga laras”, karawitan Mangkunegaran untuk mendapatkan data mengenai *garap* dan jalan sajian gending.

Pengamatan dilakukan pada kaset-kaset komersial, dokumentasi audio ASKI, audio pembelajaran ISI Surakarta, dokumentasi audio tugas akhir *pengrawit* ISI Surakarta dan dokumentasi pribadi. Berikut disampaikan audio visual yang sudah diamati oleh penyaji :

Dokumentasi audio gending *Klasik Tradisi Kraton* yang disajikan oleh Pengrawit Pura Mangkunegaran produksi DUE-Like Program Studi Seni Karawitan, STSI Surakarta. Penyaji mendapatkan informasi tentang jalan sajian dan *garap* gending *Muntab*.

ACD-097, “Genjong-Goling” produksi Lokananta. Hasil dari pengamatan tersebut, penyaji mendapatkan informasi mengenai garap *Ladrang Kembang Kates*.

ACD-014, “Onang-Onang” produksi Lokananta. Hasil dari pengamatan tersebut, penyaji mendapatkan informasi mengenai garap *ingguh Onang-Onang* yang akan di implementasikan dalam *ingguh gending Ranumanggala*.

KGD-044, “Aneka Asmaradana” produksi Kusuma Recording. Hasil dari pengamatan, penyaji mendapatkan informasi mengenai garap *rebabanyang* digunakan pada *Ladrang Kembang Kates laras pélog nem*.

ACD-238, “Palaran Gobyog 8” produksi Lokananta record. Hasil dari pengamatan penyaji mendapatkan *cengkok palaran Asmaradana Kagok Ketanon*.

ACD-148, “Palaran Gobyog 3” produksi Lokananta record. Hasil dari pengamatan penyaji mendapatkan *cakepan palaran Dandhanggula*.

KGD-011, “Rondonsari” produksi Kusuma Recording. Hasil dari pengamatan, penyaji mendapatkan informasi mengenai *garap* dari sajian *Ayak-Ayak Mijil Larasati laras pélog barang*.

Kaset Sendhon Abimanyu produksi ASKI. Hasil dari pengamatan, penyaji mendapatkan ragam *gara* dari sajian *Ayak-Ayak Mijil Larasati laras sléndro manyura* yang dapat ditransofmasikan pada *laras pélog nem*.



### 3. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk menguatkan data-data yang telah terkumpul sekaligus mencari dan menghimpun data-data yang belum diperoleh dari study pustaka maupun observasi. Dalam hal ini penyaji berusaha mencari dan mengetahui secara mendalam tentang apa yang berhubungan dengan obyek yang telah dipilih sebagai materi Tugas Akhir. Adapun narasumber yang dijadikan sasaran adalah para dosen ISI Surakarta dan beberapa seniman karawitan yang mempunyai pengetahuan tentang gending-gending karawitan jawa, khususnya Gaya Surakarta. Beberapa narasumber yang dimaksud antara lain:

1. Bambang Sosodoro (34), Dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta, penabuh ricikan rebab, aktif dalam mengikuti kegiatan klenengan di Kasunanan, Magkunegaran dan Pujangga Laras.
2. Darsono (61), Dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta, penggerong, aktif dalam mengikuti kegiatan klenengan Pujangga Laras.
3. Sukamso (58), Dosen Jurusan Karawitan, penabuh ricikan gendèr, aktif dalam mengikuti kegiatan klenengan Pujangga Laras.
4. Suraji (56), Dosen Jurusan Karawitan, penabuh ricikan rebab, aktif dalam mengikuti kegiatan klenengan Pujangga Laras.
5. Suwito Radyo (58), Tindhih Abdi Dalem Pengrawit Kasunanan Surakarta, pimpinan kelompok karawitan Cahya Laras Klaten, penabuh ricikan kendhang.

6. Suyadi Tedjopangrawit (70), Empu Karawitan gaya Surakarta, pensiunan pengrawit RRI Surakarta, pengendang dan pengrebab.
7. Bambang Suwarno (68), Dalang wayang kulit Purwa, Madya dan Gedog gaya Surakarta, Pensiunan Dosen Jurusan Pedalangan ISI Surakarta.

## I. Sistematika Penulisan

Dalam penyajian ini akan disusun sistematika penulisan sebagai berikut :

### Bab I Pendahuluan

Menjelaskan mengenai latar belakang bagaimana penyaji dapat tertarik dengan memilih tugas akhir sebagai *pengrawit*. Membahas mengenai alasan penyaji memilih *ricikan*, mengenai alasan pemilihan gending, tujuan karya penyajian terdahulu dan mengenai tujuan dan manfaat.

### Bab II Proses Penyajian Karya Seni

Menjelaskan langkah penyaji dalam mempersiapkan tugas akhir. Mencari data yang digunakan untuk mengetahui notasi *balungan*, notasi *gérongan*, sejarah gending, garap gending, dan jalan sajian gending dengan menggunakan cara: studi pustaka, observasi, dan wawancara.

### Bab III Deskripsi Sajian

Mendeskripsikan mengenai jalan sajian, tafsir pathet dan *cengkok rebaban*, dan tafsir garap *rebaban* dalam setiap gendinnya.

### Bab V Penutup

Menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **PROSES PENYAJIAN KARYA SENI**

#### **A. Tahap Persiapan**

Seni karawitan merupakan cabang disiplin ilmu seni yang dewasa ini mengalami perkembangan dengan dua bidang pembelajaran yaitu pembelajaran secara pratik dan teoritik. Secara pratik pembelajaran karawitan dapat dilihat secara konkrit lewat penyajian karya seni dan secara teori sebagai pendukung dari keberhasilan pratik dilihat dari karya tulis yang memaparkan tentang karya seni lewat tulisan. Berkembangnya tradisi tulis menunjukkan indikasi positif kemajuan dalam seni karawitan. Sebagai salah satu perintis perkembangan tersebut adalah para seniman akademik yang selain mengembangkan tradisi oral maupun komunal di lingkungan akademik, akan tetapi juga menetapkan karya tulis sebagai pendukung ketuntasan pembelajaran karawitan.

Lingkungan akadermisi seperti ISI Surakarta memberikan ruang gerak bagi seniman dalam mengembangkan kemampuan secara akademik baik secara praktik maupun teori. Keduanya dijadikan tolok ukur dalam penilaian pada tugas akhir nantinya. Secara praktik penyaji diberikan kesempatan dalam menggali potensi garap yang ada pada diri dan lingkungan sekitarnya. Bekal selama pendidikan dan observasi dilapangan dirasa cukup untuk mengeksklore lebih jauh tentang garap gending yang disajikan. Pertanggungjawaban karya dilakukan secara

teoritik dengan memaparkan analisis terhadap sajian garap yang dilakukan. Demi menjaga keberlanjutan dan keberlanjutan garap gending-gending tradisi maka penyaji memilih menyajikan gending-gending tradisi gaya Surakarta.

### **1. Orientasi**

Pada dasarnya setiap pilihan pasti memiliki tujuan yang telah dipersiapkan dengan matang, sama halnya yang dilakukan oleh penyaji dengan memilih wilayah gaya Surakarta sebagai media eksplorasi garap dalam penyajian Tugas Akhir. Penyaji telah dibekali dengan pengetahuan garap yang cukup selama kuliah dibantu dengan pengalaman penyaji dalam menyajikan sajian karawitan gaya Surakarta khususnya sehingga merasa yakin untuk menetapkan wilayah gaya Surakarta sebagai materi Tugas Akhir. Selain karena pertimbangan tersebut, penyaji memilih menyajikan gaya Surakarta dengan tujuan mengembangkan kajian garap yang dimiliki penyaji dan menambah vokabuler garap yang didapatkan selama proses kegiatan pelatihan. Dengan pencapaian tersebut penyaji diharapkan dapat mengenalkan dan mengembangkan garap-garap tersebut baik dilingkungan akademik maupun diluar akademik, sehingga kontribusinya dapat dirasakan oleh masyarakat karawitan secara umum. Demi mempermudah merealisasikan tujuan tersebut, penyaji telah melakukan observasi berupa pendekatan atas sumber baik lisan ,audio visual maupun tulisan yang dapat dipertanggungjawabkan kevalidannya.

## 2. Observasi

Penyaji melakukan beberapa observasi guna mendapatkan data yang diyakini validasinya. Tahap observasi dilakukan secara optimal dengan melakukan wawancara, studi pustaka, studi audio visual dan pengamatan secara langsung.

Wawancara dilakukam dengan beberapa narasumber yang terdiri dari seniman karawitan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas dalam karawitan gaya Surakarta. Selain itu dipilih pula narasumber dan informan yang kompeten dalam karawitan khususnya dalam bidang karawitan garap *klenèngan*, *tari* maupun *pakeliran*. Pemilihan narasumber sebagai pemberi informasi utama disesuaikan dengan bidang keahlian sesuai materi yang disajikan.

Studi pustaka dilakukan dengan mencari referensi tertulis melalui beberapa media informasi tertulis seperti makalah, tesis, jurnal, buku, laporan hasil penelitian maupun buku catatan pribadi sesuai dengan data yang diperlukan. Studi pustaka digunakan sebagai pembanding dan referensi terhadap permasalahan baik dari segi garap maupun sajian gending untuk mendapatkan kemantapan dibantu dengan informasi lainnya. Studi pustaka dilakukan di perpustakaan ISI Surakarta yang memiliki kaitan dengan materi yang dicari.

Studi audio visual dilakuakan dengan mendengarkan kaset-kaset rekaman komersial maupun rekaman pribadi yang berisi penerapan



garap-garap gending yang terkait dengan materi penyajian. Secara visual penyaji melakukan pengamatan langsung pementasan sebagai studi banding terhadap kasus garap yang dilakukan diluar kampus. Salah satu langkah dengan melakukan pengamatan lapangan terhadap pementasan di Mangkunegaran dan pementasan *wayang madya* oleh Amarta di RRI (Radio Republik Indonesia) Surakarta. Pengamatan audio visual dilakukan guna memperoleh informasi garap dan sebagai bahan referensi bandingan terhadap materi gending penyajian. Pengamatan langsung selain dari wawancara dan mengamati pementasan karawitan, juga dilakukan penataran langsung terhadap beberapa narasumber yang kompeten dalam gending garap Surakarta. Melalui tahapan observasi yang dilakukan penyaji diharapkan mampu mendapatkan data dan garap yang valid sehingga penyajian dilakukan dengan tepat walaupun masih jauh dari sempurna.

### **B. Tahap Penggarapan**

Tahap penggarapan merupakan tahapan yang menekankan pada proses, yaitu proses kegiatan latihan yang dilakukan penyaji. Pada proses ini digunakan sebagai media penyajian garap yang telah digali dari observasi yang dilakukan penyaji sesuai dengan materi penyajian. Pengidentifikasian vokabuler garap merupakan bentuk tahapan dari hasil analisis data hingga penyeleksian yang didapat dari hasil wawancara, sumber-sumber baik berupa pustaka, kaset komersial maupun rekaman

pribadi, pengamatan langsung, serta melakukan penataran langsung dengan seniman ahli sesuai dengan materi penyajian yang akan disajikan.

Pada tahapan penggarapan ini, penyaji melakukan eksplorasi dan penyeleksian terhadap garap yang diaplikasikan secara langsung pada tiap proses latihan wajib. Setiap informasi garap yang telah penyaji dapatkan dicoba untuk diterapkan dan disajikan baik berupa *wiledan*, *cengkok* dan aspek garap lain yang telah penyaji dapatkan melalui proses observasi. Pada saat proses penggarapan di latihan wajib akan ditemukan solusi garap berkenaan dengan interaksi musical dengan instrument lain dan penyesuaian terhadap karakter gending yang akan disajikan.

Tahap penggarapan dilakukan secara bertahap, terdiri dari latihan mandiri, latihan kelompok dan latihan wajib bersama pendukung.

### **1. Latihan Mandiri**

Penyaji mengawali latihan mandiri dengan cara menghafalkan notasi *balungan*. Langkah selanjutnya, menghafalkan tafsir *rebaban*. Setelah notasi *balungan* dan tafsir *rebaban* sudah hafal, penyaji meningkatkan kekayaan *wiledan* dengan cara mendengarkan dari audio lalu mencoba untuk menirukan. Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh penyaji adalah menghayati setiap gending dengan cara rajin mendengarkan rekaman audio yang didapatkan pada saat tahap persiapan. Setelah hafal dengan notasi *balungan*, tafsir *rebaban* dan mampu menghayati gending, penyaji

berharap dapat menyajikan gending-gending materi Tugas Akhir dengan benar, lancar dan dapat dihayati.

## **2. Latihan Kelompok**

Pada tahapan latihan kelompok, penyaji berusaha berlatih bersama dengan penyaji *kendhang*, *gendèr* dan *vokal sindhèn* dengan tujuan untuk memperoleh kesepakatan mengenai *laya* dan rasa gending yang ingin dicapai. Selain itu, latihan kelompok juga digunakan sebagai sarana menghafalkan *balungan* dan tafsir *rebaban*, semakin sering latihan kelompok maka semakin cepat juga kesempatan penyaji untuk menguasai dan menghayati gending-gending materi Tugas Akhir yang telah dirancang.

## **3. Latihan Persiapan Ujian Penentuan**

Ketika dinyatakan lulus pada Ujian Semester VII, penyaji mulai mempersiapkan gending *klenèngan* sebanyak empat gending dan menyusun jadwal latihan untuk guna mempersiapkan Ujian Penentuan. Ujian penentuan menjadi tolok ukur penyaji disetujui atau tidaknya materi yang akan diajukan. Proses ujian ini dimulai pada tanggal 17 April. Ujian penentuan dilaksanakan pada tanggal 2-3 Mei 2017 di Pendopo ISI Surakarta. Paket gending *Klenèngan* diujikan dengan cara diundi secara langsung.

#### 4. Latihan Persiapan Tugas Akhir

Tahap persiapan Tugas Akhir secara garis besar sama dengan persiapan Ujian Penentuan. Gending-gending yang digunakan sebagai masing instrument, pembenahan jalannya sajian, atau penambahan garap gending. Pembenahan tersebut berdasarkan materi ujian juga sama. Namun ada beberapa pembenahan yang dilakukan oleh masing-masing individu, sebagai contoh pembenahan cengkok atau wiledan masaing-pada koreksi pembimbing maupun dewan penguji.

#### C. Tahap Pelaksanaan

Ujian Tugas Akhir penyajian karawitan ini tidak dilaksanakan di dalam kelas namun dipergelarkan selayaknya sebuah pertunjukan karawitan. Pelaksanaan Ujian ditempat yang bisa didatangi oleh penonton baik dari kalangan seniman karawitan sendiri maupun dari masyarakat umum. Oleh karena itu ujian dilaksanakan di Teater Besar Institut Seni Indonesia Surakarta. Pada ujian ini masing-masing kelompok diwajibkan menyajikan satu repertoar gending *pakeliran*, satu paket gending *bedaya* atau *srimpi*, dan satu paket gending *Klenengan* yang merupakan hasil undian. Undian dilakukan masing-masing kelompok penyaji secara langsung pada saat ujian berlangsung dihadapan penguji.

### BAB III DESKRIPSI SAJIAN

#### A. Struktur dan Bentuk Gending

Struktur gending merupakan hal yang penting dalam menentukan tafsir *pathet* dan rencana *garap*. Dalam kehidupan karawitan gaya Surakarta struktur terbagi dalam dua pengertian yaitu pertama, struktur diartikan bagian-bagian komposisi musikal suatu gending yang terdiri dari (*buka, mérong, umpak, umpak inggah, inggah, umpak-umpakan, sesegan* dan *suwukan*). (Martopangrawit, 1975:18). Gending yang memiliki bagian-bagian seperti itu kemudian diklasifikasikan gending *ageng*. Kedua, struktur dimaknai perpaduan dari sejumlah susunan kalimat lagu menjadi satu kesatuan yang ditandai oleh *ricikan struktural* (*gending kethuk kerep, kethuk arang, ladrang, ketawang, dan lancaran*).

Dalam dunia karawitan, pengertian bentuk adalah pengelompokan jenis gending yang ditentukan oleh *ricikan struktural*. Pengelompokan dimaksud adalah *lancaran, ketawang, ladrang, ketawang gendhing, gendhing kethuk 2, kethuk 4, kethuk 8*, dan seterusnya. Selain itu juga terdapat gending yang tidak dibentuk oleh *ricikan structural*, akan tetapi dibentuk oleh lagu seperti : *jineman, ayak-ayak, dan srepeg*. Berdasarkan bentuk gending yang dikategorikan gending *ageng* adalah, *gendhing kethuk 4 ke atas. Gendhing kethuk 2* dikelompokkan dalam gending menengah, sedangkan bentuk *ladrang, ketawang, lancaran* dan seterusnya dikelompokkan dalam gending



*alit* (Hastanto, 2009:48). Berikut adalah struktur gending yang dipilih oleh penyaji:

### 1. *Gendhing Klenèngan*

#### a. *Muntab*, gending *kethuk sekawan kerep minggah wolu laras pélog pathet lima*

Gending *Muntab* ini diciptakan pada masa pemerintahan PB IV. (Prajapangrawit, 1990:63). Gending ini tergolong dalam kelompok gending *rebab*, karena gending ini diawali dengan buka *rebab*. Dalam bahasa jawa kata *Muntab* berarti marah, dimungkinkan diberikannya nama *Muntab* karena susun *balungannya* yang sulit dihafal karena seperti tidak urut/tidak lazim dan banyak campuran *pathet*, sehingga garapnya cukup sulit.

Kalau dilihat dari segi sejarah, pada jaman pemerintahan Paku Buwana IV terjadi ketegangan antara Kraton Yogyakarta dengan Kasunanan Surakarta. Paku Buwana IV yang didukung dan didesak oleh penasehat-penasehatnya agar Surakarta dapat menjadi kerajaan Jawa yang lebih senior. Mangkunegara II dan Sultan Yogja memiliki keyakinan bahwa Paku Buwana sedang merencanakan untuk mempersatukan kerajaan tersebut. Mereka mendesak VOC untuk bekerja sama dengan mereka agar mau bergabung melawan Paku Buwana IV. Pada akhirnya Paku Buwana terdesak dan kemudian menyerahkan seluruh penasehatnya untuk kemudian diasingkan oleh VOC, dan Paku Buwana IV harus menandatangani perjanjian atas pembagian wilayah di Jawa

Tengah (Suparno, 2001 : 33-35). Kemungkinan hal ini menjadi sumber inspirasi dari Paku Buwana IV untuk membuat gending Muntab ini.

Gending ini pernah disajikan dalam sajian *klenengan*, tidak semua kelompok karawitan bisa menyajikannya, hanya karawitan Kraton dan Pura Mangkunegaran yang sering menyajikannya, hal ini dikarenakan garap pada gending ini cukup sulit, terutama garap *rebab*, *gendèr*, dan *bonang*. *Muntab* gending *kethuk sekawan kerep minggah wolu* adalah termasuk repertoar gending *rebab*. (Mloyowidodo, 1976: 41). Komposisi gending ini terdiri dari *buka*, *merong*, *umpak inggah*, dan *inggah*. Pada bagian *merong* terdapat dua *cengkok*, yaitu A dan B begitu juga pada bagian *inggah*.

*Gendhing Muntab* yang dipilih penyaji berstruktur *kethuk 4 kerep minggah 8*. Struktur *gendhing Muntab* adalah *merong*, *umpak*, *inggah*. Pada bagian *merong* struktur gending tersebut adalah *kethuk 4 kerep* yang terdiri dari 4 *tabuhan kenong* dan pada setiap satu *tabuhan kenongan* terdiri dari 4 *tabuhan kethuk* yang *tabuhanya* terletak pada akhir *gatra* ke-1, 3, 5, 7. Pada bagian *inggah* struktur yang dimiliki oleh *gendhing Muntab* adalah *minggah 8* yang terdiri dari 4 *tabuhan kenong* yang pada setiap *tabuhan kenong* terdiri dari 8 *tabuhan kethuk* yang terletak pada *gatra* ke-1-8 pada sabetan *balungan* ke-2. Berikut adalah merupakan contoh bentuk struktur *merong gendhing kethuk 4 kerep minggah 8*.

*Mérong*

...+ .... ...+ .... ...+ .... ...+ ....<sup>^</sup>

*Inggah*

--0 --0 --0 --0 --0 --0 --0 --0 --0<sup>^</sup>

- b. *Mawur*, gending kethuk sekawan awis minggah wolu kalajengaken Ladrang Kagok Madura laras sléndro pathet sanga.

Gending Mawur dicipta pada masa pemerintahan PB IV dalam laras *sléndro pathet sanga* dan dikelompokkan dalam gending *prenes* karena padaa bagian *inggah* biasanya disajikan dalam *irama wiled garap kosek alus* atau *ciblon*. (Pradjapangrawit, 1990: 66). Disebutkan dalam buku Gending-gending Jawa Gaya Surakarta, bahwa gending Mawur dikelompokkan dalam kelompok gending *rebab*. (Mloyowidodo, 1976: 57).

Apabila ditinjau dari bentuk gendingnya, gending Mawur tergolong dalam kelompok gending ageng yang mempunyai kalimat lagu yang panjang dan tingkat kerumitan *garap* yang tinggi.

Gending ini kurang dikenal oleh kelompok-kelompok *karawitan* diluar Surakarta karena termasuk gending ageng dengan *garap* yang cukup rumit, hanya kelompok *karawitan* dalam kota Surakarta saja yang sering menyajikan, antara lain : anggota kelompok *karawitan* Kraton Kasunanan, Mangkunegaran, ISI Surakarta, Anggara Kasih, dan Pujangga Laras. *Klenèngan* di masyarakat umum terutama untuk keperluan orang punya kerja jarang sekali menyajikan gending ini. Hal itu disebabkan

karena sajianya memakan waktu yang cukup lama dan garap yang cukup kompleks.

*Ladrang Kagok Madura* menurut buku *Wedhapradangga* merupakan salah satu gending yang diciptakan pada masa pemerintahan PB V yaitu sekitar tahun 1557. *Ladrang Kagok Madura* pada awal diciptakanya sebagai gending untuk sajian *beksan* Wireng gelas Ageng dan mempunyai *pathet* induk *sléndro sanga*.

*Gendhing Mawur* yang dipilih penyaji berstruktur *kethuk 4 awis minggah 8*. Struktur *gendhing Mawur* adalah *merong, umpak inggah, inggah*. Pada bagian *merong* struktur gending tersebut adalah *kethuk 4 awis* yang terdiri dari 4 *tabuhan kenong* dan pada setiap satu *tabuhan kenongan* terdiri dari 4 *tabuhan kethuk* yang *tabuhanya* terletak pada akhir *gatra* ke-2, 6, 10, 14. Pada bagian *inggah* struktur yang dimiliki oleh *gendhing Mawur* adalah *minggah 8* yang terdiri dari 4 *tabuhan kenong* yang pada setiap *tabuhan kenong* terdiri dari 8 *tabuhan kethuk* yang terletak pada *gatra* ke-1-8 pada sabetan *balungan* ke-2.

Berikut adalah merupakan contoh bentuk struktur *merong gendhing kethuk 4 awis minggah 8*.

.... ...+ .... .... .... ...+ .... ....  
 .... ...+ .... .... .... ...+ .... ....<sup>^</sup>

Struktur *inggah* dari *gendhing Mawur* sama seperti dengan *gendhing Muntab* yaitu *inggah kethuk 8*. *Kagok Madura* berbentuk *ladrang* yang dalam

satu *gongan* terdapat 8 *gatra*, 4 *tabuhan kenong*, 3 *tabuhan kempul*, dan 8 *tabuhan kethuk*. Berikut adalah contoh struktur bentuk *ladrang*:

$$-+ - 0 \quad -+ - \hat{0} \quad -+ - 0 \quad -+ - \hat{0} \quad -+ - 0 \quad -+ - \hat{0} \quad -+ - 0 \quad -+ - \hat{0}$$

c. Rimong, gending kethuk sekawan awis minggah wolu kalajengaken Ladrang Moncer Alus laras pélog pathet barang.

*Gendhing Rimong* yang dipilih penyaji memiliki bentuk dan struktur yang sama dengan *gendhing Mawur*, namun dalam kenyataanya merong *gendhing Rimong* terdapat dua struktur gending yaitu *kethuk 4 awis* dan *kethuk 2 awis*.

*Gendhing Rimong* merupakan salah satu gending *rebab* gaya Surakarta, dicipta pada masa pemerintahan Pakubuwana IV sekitar tahun 1788-1820. Pada awalnya gending ini berlaras *sléndro pathet manyura* sebagai *pathet* induknya, tetapi pada perkembangannya Paku Buwana IV juga menghendaki *Gendhing Rimong* disajikan dalam laras *pélog pathet barang*. (Pradjapangrawit, 1990: 92).

*Gendhing Rimong* merupakan gending *pamijen*, pada bagian *merong kenong* ke dua menggunakan bentuk *kethuk kalih arang* sedangkan pada *kenong* pertama, ke tiga dan ke empat menggunakan bentuk *kethuk sekawan arang*. Gending ini kurang populer di kalangan masyarakat awam karena bentuk gending yang besar dan membutuhkan waktu penyajian yang cukup lama.

Untuk keperluan Tugas Akhir ini *gendhing Rimong* akan disajikan dalam *laras Pélog pathet Barang*. Di dalam Kraton Kasunanan Surakarta



*gendhing Rimong* dalam *laras pélog pathet Barang* difungsikan sebagai *gendhing* kenegaraan yaitu untuk mengiringi Sinuhun Pakubuwana *miyos*/keluar ke *sasana sewaka*. Sedangkan dalam *laras sléndro gendhing* ini difungsikan sebagai bagian dari *gendhing Patalon* wayang purwa yang strukturnya dari *kethuk loro kerep minggah sekawan kalajengaken ladrang terus ketawang, srepeg, sampak*. (Suraji: 24 November 2016).

*Ladrang Moncer Alus* terdapat pada buku *Gendhing-Gendhing Jawa* gaya Surakarta bagian ketiga/jilid III, yang berlaraskan *pélog barang* yang merupakan lanjutan dari *gendhing Humbag*. Namun pada kenyataanya terdapat balungan Nibani dua versi yang ditemukan pada *ladrang Moncer Alus* yaitu versi yang terdapat dalam buku Mloyowidodo dan versi yang dikembangkan oleh Suraji pada tahun 90an atas dasar menilik perkembangan *garap* oleh Martopangrawit yang pernah dijumpai atau dialami, sebagai contoh pengembangan *garap* *ladrang Wilujeng* menjadi *ladrang Wilujeng alus* dengan balungan nibani. Perbedaan dari kedua versi tersebut terletak pada balungan bagian *umpak* yaitu pada *gatra* ke lima *kenong* ketiga dan *gatra* ketujuh *kenong* keempat, dalam versi buku Moyowidodo tertulis .3.7̣ .3.2̂ .3.2 .7.6̣ kemudian dalam pengembangan oleh Suraji tertulis .6.5 .3.2 .5.3 .7.6̣.

- d. *Jineman Uler Kambang dhawah Ranumanggala, gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan kalajengaken Ladrang Kembang Kates trus Ayak-ayak kaseling Mijil Larasati, trus Srepeg, mawi Palaran Asmarandana Kagok Ketanon, Dhandhinggula Nyamat Mas laras pélog pathet nem.*

*Gendhing Ranumanggala* yang telah dipilih penyaji berstruktur kethuk 2 kerep minggah 8. Struktur *gendhing Ranumanggala* adalah *merong, umpak inggah, inggah*. Pada bagian *merong gendhing Ranumanggala* mempunyai ngelik dan berstruktur kethuk 2 kerep yang berarti dalam satu gongan terdiri dari 4 kenongan, kemudian dalam satu kenongan terdiri dari 2 tabuhan kethuk yang terletak pada akhir gatra ke-1, dan 3. Pada bagian *inggah*, struktur *gendhing Ranumanggala* adalah *minggah 4* yang dalam satu gongan terdiri dari 4 tabuhan kenong yang pada setiap kenongan terdiri dari 4 tabuhan kethuk yang terletak pada gatra ke1-4 sabetan *balungan* ke-2.

Berikut merupakan contoh struktur *merong kethuk 2 kerep minggah 4*:

*Merong*

...+ .....+ .....<sup>^</sup>

*Inggah*

+-0 +-0 +-0 +-0<sup>^</sup>

## 2. Gending Pakeliran Wayang Madya

*Adegan paseban jawi, Ada-ada Ngobong Dupa, Kedhaton Bentar, gending kethuk kalih kerep minggah sekawan suwuk, Ada-ada Girisa, Ada-ada Hastakuswala, Ada-ada Mataraman laras pélog pathet Nem, kalajengaken Lancaran Tropong Bang kaseling Ketawang Langengita, Ada-ada jugag terus srepeg lasem kaseling Lancaran Godril suwuk, Pathet Kedhu.*

Rangkain dalam gending ini terdiri dari *gendhing kethuk 2 kerep minggah 4* sama persis dengan struktur *gendhing Ranumanggala* yaitu dalam satu *gongan* terdapat 4 *kenongan*, setiap *kenong* terdiri dari 4 *gatra* dan 2 *tabuhan kethuk*. Pada bagian *inggah* terdiri dari 4 *kenongan* dalam tiap *kenongan* terdiri dari 4 *gatra* dan 4 *tabuhan kethuk*. Bagian-bagian dalam gending ini ialah *buka*, *merong*, *umpak inggah*, dan *inggah*. Pada rangkaian gending ini juga terdapat bentuk *lancaran*, dan *ketawang*. Keterangan mengenai bentuk rangkaian beserta tabuhan instrument struktural dapat dilihat pada bagian lampiran.

Sangat terbatas data yang dapat diperoleh tentang *Gendhing Kedhaton Bentar*. Satu informasi dari Titiasri yang dapat diperoleh menyebutkan, gending ini lahir pada masa pemerintahan Paku Buwana II. Penciptaan *Gendhing Kedhaton Bentar* semasa dengan perpindahan Kraton Kartasura ke desa Selo (sekarang Surakarta). *Lancaran Tropongbang* dicipta pada masa pemerintahan PB II. (Pradjapangrawit, 1990: 9).

### 3. Gending *Beksan*

*Srimpèn Bondhan Kinanthi gendhing kethuk 4 kerep minggah Kinanthi kalajengaken ladrang Semang laras pélog pathet nem.* Gending ini terdiri dari bentuk *kethuk 4 kerep, inggah Kinanthi*, dan *ladrang*. *Bondhan* mempunyai struktur yang sama dengan *gendhing Muntab*, struktur *ladrang Semang* yaitu terdiri dari 10 *gongan* setiap satu *gongan* terdiri dari 4 *tabuhan kenong*, 3 *tabuhan kempul* dan 8 *tabuhan kethuk* yang penyajiannya akan terdapat *seseگان* dalam satu *gongan*. Keterangan mengenai bentuk rangkaian beserta *tabuhan instrumen struktural* bisa dilihat pada bagian lampiran.

*Gendhing Bondhan* ini diciptakan oleh Kanjeng Pangeran Mangku Bumi pada pemerintahan Paku Buwana IV, pada mulanya hanya *gendhing Bondhan* namun setelah digunakan sebagai iringan *Srimpi* pada pemerintahan PB IX minggahnya menggunakan *inggah Kinanthi* dan diberi nama *Bondhan Kinanthi*. Disebut dalam buku *Wedapradhangga* bahwasanya gending ini menggunakan kendangan *inggah* dengan garap istimewa atau *pamijen* dan menggunakan *sindhenan sekar kinanthi* dengan *cakepan* mengambil lakon “*Bratayuda*”. (Pradjapangrawit, 1990: 132).

*Gendhing Srimpèn Bondhan Kinanthi* merupakan rekonstruksi dari *Suraji* yang selanjutnya setelah digunakan sebagai salah satu materi tugas akhir (*pengrawit*) materi *gendhing srimpèn*, gending tersebut kemudian

diserahkan ke Kraton selanjutnya digali beksanya, dan sampai sekarang sudah menjadi bagian dari vokabuler *srimpèn* Kraton Surakarta. Dalam *titilaras sindhènan* bedhaya dan srimpi Kraton Surakarta tidak ditemukan notasi dan balungnya, artinya dapat disimpulkan bahwa gending tersebut merupakan hasil dari rekonstruksi. (Suraji: 24 November 2016).

### B. Garap Gending

*Garap* dalam karawitan tradisi secara ringkas dapat dimaknai kreativitas *pengrawit* (seniman) dalam mewujudkan gending atau *balungan* gending ke dalam bentuk permainan *ricikan* gamelan untuk mencapai suatu kualitas sajian. Rahayu Supanggah berpendapat menyangkut imajinasi, interpretasi, dan kreativitas. (Supanggah, 1983:2). Oleh karenanya, *garap* dalam karawitan merupakan faktor terpenting dalam menentukan kualitas hasil sajian.

Peninggalan gending-gending tradisi oleh para seniman pendahulu hanyalah berupa *balungan* gending atau kerangka lagu saja. Untuk menjadi sebuah sajian gending, susunan *balungan* tersebut haruslah melalui proses tafsir atau interpretasi *garap* terlebih dahulu. Dengan demikian kualitas sajian suatu gending adalah tergantung pada kemampuan, pengalaman, dan tafsir *garap* oleh seniman penggarapnya. Maka dari itu sebagai seniman *penggarap* haruslah memiliki atau menguasai beberapa bekal antara lain : tafsir *pathet*, tafsir irama, tafsir



*cengkok, tafsir wiledan, tafsir volume, tafsir laya, tafsir garap ensambel, tafsir garap sindhènan dan tafsir garap ricikan.*

### **1. Gendhing Klenèngan**

#### **a. Muntab, gending kethuk sekawan kerep minggah wolu laras pélog pathet lima**

Sajian gending *Muntab* diawali dengan *senggrengan rebab pélog lima, adangiyah* lalu buka *rebab* ditampani oleh kendang dan masuk pada bagian *merong*. Masuk *merong gatra* pertama sampai *gatra* keenam irama masih *tanggung*, akan tetapi *laya* semakin melambat untuk peralihan ke irama *dadi*. Setelah masuk pada *gatra* ketujuh irama beralih menjadi irama *dados*. Pada sajian ini bagian *merong* yang terdiri dari tiga cengkok A, B, dan C hanya disajikan satu kali *rambahan* yaitu dari A ke B dan cengkok C juga sebagai *umpak inggah*. Merong disajikan sebanyak dua *rambahan* dalam irama *dadi*. Bagian *merong* terdapat dua *cengkok/gongan*. Pada *cengkok/gongan* kedua pada *kenong* keempat *gatra* ketiga yaitu pada *balungan* .123 *rebab nduduk* 5 sebagai tanda sajian tidak kembali pada *cengkok/gongan* pertama tetapi menuju *umpak inggah*. *Umpak inggah* disajikan satu *rambahan*. Setelah *kenong* kedua *ngampat seseg* menuju *inggah*. Pada bagian *inggah* terdapat dua cengkok A dan B. Pada bagian *inggah* ini digarap menggunakan kendang *inggah kethuk wolu* dengan urutan sajian A-B-A-B-A-B-A dengan dua *rambahan* digarap irama *dadi* kemudian *rambahan* berikutnya digarap irama *tanggung* dan *suwuk* di

bagian cengkok A, selanjutnya untuk mempermudah disebut *cengkok gong pat (4)*. Sajian *suwuk* dan diakhiri dengan *pathetan ngelik pélog lima*.

b. *Mawur*, gending *kethuk sekawan awis minggah wolu kalajengaken Ladrang Kagok Madura laras sléndro pathet sanga*.

Sajian gending ini diawali dengan *senggrengan rebab laras sléndro pathet sanga*, kemudian *buka gending* terus masuk menuju bagian *merong*. Bagian *merong* dilakukan dua *rambahan*, pada *rambahan* kedua *kenong* ke tiga *gatra* ke dua *laya* dipercepat dan berubah menjadi irama *tanggung* untuk peralihan setelah *kenong* ketiga masuk pada bagian *ompak inggah*, kemudian menuju ke *inggah*. Pada bagian *inggah* disajikan dalam irama *dadi* sebanyak dua *rambahan*. *Gatra* pertama dan kedua *rambahan* pertama masih dalam irama *dadi*. Pada *gatra* ke tiga dan ke empat *kenong* pertama *laya* diperlambat karena akan peralihan menuju irama *wiled*, dilanjutkan menggunakan *garap kendangan kosek alus* sampai dua *rambahan*. Setiap *gatra* ketujuh *kenong* ke I dan ke II pada *inggah digarap mandheg*. *Gatra* ketujuh *kenong* ke III *rambahan* kedua *laya ngampat seseg* dan beralih pada sajian irama *dadi*. Setelah *kenong* III *laya ngampat seseg* lagi dan berubah menjadi irama *tanggung*, sampai pada seleh *gong* dilanjutkan *ladrang Kagok Madura* yang disajikan dalam irama *tanggung* dan irama *dadi*. Sajian *ladrang Kagok Madura* akan disajikan sebanyak dua *rambahan*, kemudian *suwuk* dalam irama *tanggung*, dilanjutkan dengan *pathetan ngelik laras sléndro pathet sanga*.

- c. *Rimong, gending kethuk sekawan awis minggah wolu kalajengaken Ladrang Moncer Alus laras pélog pathet barang.*

Gending ini diawali dengan *senggrengan rebab pélog barang*, kemudian *buka rebab* menuju *merong*. Bagian *merong* dilakukan dua *rambahan*, pada *kenong* ke tiga *ngampat* untuk peralihan melalui *ompak* lalu menuju ke *inggah*. Pada bagian *inggah gatra* ke tiga *kenong* pertama peralihan menuju irama *wiled*, dilanjutkan menggunakan *kendhangan kosek alus* sampai mandeg pada *gatra* ke tujuh *kenong* pertama, setelah andegan lalu beralih digarap dengan kendang *ciblon*. Pada *kenong* ke dua *gatra* ke tujuh juga digarap *mandeg*. Bagian *inggah* disajikan dua *rambahan*, pada *rambahan* ke dua *kenong* ke tiga *gatra* ke tujuh peralihan menuju irama *dadi* lalu menuju *ladrang Moncer Alus* yang disajikan dalam dua *rambahan* dengan menggunakan *kendhangan II irama wiled* pada *gongan* pertama *umpak* disajikan dua kali kemudian *ngelik*, pada *rambahan* kedua *umpak* satu kali menjelang *gong* kemudian peralihan menuju irama *dadi* setelah itu menuju *ngelik* untuk kemudian *surwuk*, dilanjutkan *pathetan onengan pélog barang*.

- d. *Jineman Uler Kambang dhawah Ranumanggala, gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan kalajengaken Ladrang Kembang Kates trus Ayak-ayak kaseling Mijil Larasati, trus Srepeg, mawi Palaran Asmarandana Kagok Ketanon, Dhandhanggula Nyamat Mas laras pélog pathet nem.*

Sajian diawali dengan *pathetan jugag laras pélog pathet nem* lalu dilanjutkan *buka celuk Jineman Uler Kambang*, penyajian *Jineman* dilakukan dua *rambahan*, setelah *Jineman Uler Kambang* dilanjutkan *buka rebab*

*gendhing Ranumanggala* kemudian masuk *merong Ranumanggala*, setelah pada bagian *merong* menggunakan irama tanggung, lalu menjadi irama *dadi* pada *gatra* ketiga *kenong* kedua. Bagian *merong* yang terdiri dari dua cengkok yaitu cengkok A dan B disajikan empat *rambahan* A-A-B-A, pada *rambahan* ke empat *kenong* pertama *laya ngampat seseg* lalu menjadi irama tanggung pada *gatra* keempat *kenong* pertama, lalu menuju *umpak*, peralihan ke irama *wiled*.

Bagian *inggah digarap* dengan *kendangan ciblon*, disajikan tiga *rambahan*, *rambahan* pertama disajikan dalam irama *wiled*, *rambahan* ke dua irama *rangkep*, *rambahan* ke tiga irama *wiled*. Pada *rambahan* ketiga *gatra* ketiga *kenong* ketiga menjadi irama *dadi*, pada *gatra* kedua *kenong* keempat menjadi irama tanggung, lalu menuju *Ladrang Kembang Kates*.

*Ladrang Kembang Kates* disajikan dengan *kebaran irama tanggung*, kemudian masuk dalam irama *dadi* garap *gérongan gaya Surakarta*(*cakepan gawan*), kemudian pada *rambahan* kedua menggunakan *gérongan gaya Nartosabda*, dan pada *rambahan* ketiga menggunakan *gérongan salisir*, begitu disajikan dua *rambahan*. Setelah *Ladrang Kembang Kates* dilanjutkan dengan *ayak-ayak pélog pathet nem* yang kemudian dilanjutkan dengan *ayak Mijil Larasati* yang disajikan dua *rambahan*, *rambahan* yang pertama disajikan dalam irama *wiled* kemudian *rambahan* kedua disajikan irama *rangkep*, pada baris terakhir pada *gatra* ketiga *mandheg* yang kemudian dilanjutkan *ayak-ayak*, *srepeg trus palaran Asmaradana* dalam irama *dados*, kemudian dilanjutkan



*palaran Dandhanggula yang pada akhir baris dilanjutkan kembali pada srepeg dan kemudian suwuk dilanjutkan pathetean nem ngelik laras pélog pathet nem.*

*e. Ada-ada Ngobong Dupa, Kedhaton Bentar, gending kethuk kalih kerep minggah sekawan suwuk, Ada-ada Girisa, Ada-ada Hastakuswala, Ada-ada Mataraman laras pélog pathet Nem, kalajengaken Lancaran Tropong Bang kaseling Ketawang Langengita, Ada-ada jugag terus srepeg lasem kaseling Lancaran Godril suwuk, Pathet Kedhu.*

Sajian gending diawali dengan *ada-ada Ngobong dupa* kemudian *pocapan dhalang*, dilanjutkan dengan *buka gendèr gending Kedhaton Bentar*. Pada gending *Kedhaton Bentar* memiliki empat *gongan*, sedangkan urutan yang akan disajikan adalah A-B-C-D-A, pada bagian A *kenong* pertama dan kedua *irama* masih *tanggung*, kemudian setelah *kenong* kedua *irama* mulai *dadi*. Pada bagian B *kenong* kedua *dhalang* memberikan *ater gedhog* yang menandakan *laya* mulai *seseg* dan pada *kenong* ketiga *gatra* ketiga *irama* *udar* menjadi *tanggung*, masuk bagian C pada *kenong* pertama *angkatan sirep* dan sajian akan *sirep* dalam *irama dadi* yang dilakukan sampai bagian D, pada bagian D pas di bagian *gong dhalang* memberikan *ater gedhog* yang menandakan bahwa akan *udar* dan kembali ke bagian A yang kemudian beralih ke *umpak* kemudian *inggah*. Dalam *inggah* disajikan A-B-A yang diakhiri dengan *suwuk gropak*.

Sajian gending diawali dengan *pocapan dhalang* dan *buka celuk Lancaran Tropongbang* oleh *dhalang* dengan *irama tanggung*, kemudian setelah *entas-entasan wayang* selesai *irama* *udar* menjadi *irama lancar*



disajikan berulang-ulang menjelang *rampogan*, pada *rampogan laya seseg* dan disajikan tiga *rambahan*, kemudian *laya tamban* dalam sajian *kiprahan*, *laya ngampat seseg* kembali dan pada *gongan terakhir laya* menjadi *tamban* dan masuk dalam *irama tanggung* dan *dadi* dan masuk dalam *ketawang Langengita* bagian *ngelik*. Pada *ketawang Langengita* disajikan dalam dua *rambahan* menggunakan kendang *ciblon* dengan *sekaran jaranan*, pada *rambahan* kedua *gongan terakhir laya ngampat seseg* dan *udar* ke *irama tanggung* dan *irama lancar*. Pada *irama lancar* disajikan berulang-ulang dan *laya seseg* kemudian *suwuk gropak*.

Sajian kemudian diawali dengan *dhodogan dhalang* yang kemudian masuk pada *srepeg pélog nem*, disajikan berulang-ulang, kemudian *seseg* dan *suwuk ada-ada pélog nem* kemudian masuk pada *lancaran Godril* disajikan beberapa *rambahan* kemudian kembali ke *srepeg* lalu *suwuk* di akhiri dengan *pathetan kedu*.

f. *Bondhan Kinanthi, gending kethuk sekawan kerep minggah Kinanthi kalajengaken ladrang Semang, laras pélog pathet nem.*

Sajian diawali dengan *Pathetan nem Ageng laras pélog pathet nem* untuk keperluan maju *beksan Srimpi*. Kemudian buka *rebab* dan masuk pada bagian *merong gending Bondhan* dengan disajikan dua *rambahan*. Pada *rambahan* kedua mulai *gong pertama* disajikan *kepok alok*. Setelah *kenong* kedua *rambahan* kedua *ngampat seseg* sampai berubah *irama* menjadi *irama tanggung*. Masuk pada bagian *umpak inggah* setelah *kenong* ketiga, dan masuk menuju bagian *inggah*. *Inggah Kinanthi* disajikan dalam

tiga *rambahan*, kemudian pada *rambahan* ketiga *kenong* kesatu *laya* diperlambat kemudian pada *kenong* kedua ngambat *seseg* dengan menggunakan kendangan peralihan dan masuk (*kalajengaken*) menuju *ladrang Semang*. *Ladrang Semang* yang terdiri dari tujuh cengkok A-B-C-D-E-F-G dengan urutan sajian A-B-C-D-E-F disajikan dalam irama *dadi* dan cengkok G disajikan berulang-ulang beberapa gongan dengan irama *tanggung* (sesegan). Kemudian sajian diakhiri dengan *pathetan ngelik nem*.

### C. Garap Rebab

Para tokoh di Konservatori Surakarta pada tahun 50-an mengelompokkan *ricikan* gamelan menurut fungsi musikal (pada umumnya) yang mendasar. Dalam perangkat gamelan ageng dibagi menjadi dua kelompok yaitu *ricikan* lagu dan *ricikan* irama, masing-masing kelompok dibagi menjadi dua, yaitu *pamurba* atau pemimpin dan diikuti oleh *ricikan pamangku* yang bertugas membantu atau mengikuti *ricikan pamurba*. *Pamurba wirama* diserahkan kepada instrumen kendang sedangkan *pamurba lagu* diserahkan kepada rebab. (Supanggah, 2002:70).

Martapangrawit mengklasifikasikan *ricikan* rebab sebagai *pamurba lagu*, artinya *ricikan* yang bertugas menentukan lagu gending. Dalam penyajiannya rebab bertugas melakukan *buka* pada sebuah sajian gending, menentukan gending yang akan disajikan, menentukan akan menuju *umpak*, menentukan gending *lajengan*, memberi isyarat akan *ngelik*, menentukan *pathetan* pada awal dan akhir sajian, dan membuat lagu yang

merupakan ide musikal yang kemudian akan diacu oleh *ricikan-ricikan garap ngajeng* lainnya. Selain itu, melodi rebab memberikan tuntunan *ambah-ambahan* (tinggi atau rendah nada) serta *wiledan lagu sindhènan*.<sup>4</sup> Dengan demikian peran instrumen rebab dalam sajian Karawitan sangat penting atau dominan.

*Balungan* gending yang juga disebut kerangka gending yang harus ditafsir oleh penyaji *ricikan garap*, salah satunya adalah penyaji *ricikan rebab*. Oleh karenanya sebagai *penggarap* gending seorang pengrebab harus memiliki kemampuan menafsir *balungan* gending yang diantaranya dengan mempertimbangkan *pathet, irama, laya, dan laras*, kemudian memilih *cengkok* dan *wiledan* yang sesuai dengan suasana *garap* sajian, selain juga mempertimbangkan karakter gending yang disajikan. Dalam *menggarap balungan* gending dapat dilakukan per *gatra*, dua *gatra*, setengah *gatra*, bahkan per pukulan atau dengan hanya memperhatikan struktur *balungan*. Penggarapan melodi *rebaban* atas dasar satu *gatra balungan* (pada irama *tanggung* dan *dadi*) disebut dengan istilah *mbalung*, yaitu memainkan melodi rebab dengan memilih nada-nada yang tidak jauh berbeda dengan notasi *balungan* dan menggunakan *wiledan* yang sederhana. Ada beberapa teknik dan *cengkok rebaban* yang digunakan untuk *menggarap* sebuah gending. Adapun teknik-teknik *rebaban* tersebut diantaranya adalah *mbalung, milah, nduduk, kosok wangsul, sendhal pancing*,

---

<sup>4</sup> Martapangrawit, "Pengetahuan Karawitan I" (Surakarta: ASKI Surakarta, 1976)

*nyela, ngeceg, ngikik, nungkak, nggandhul, mbesut, dan mlurut*. Contoh nama *cengkok rebaban* misalnya *nduduk, puthut gelut, ora butuh, ayu kuning, bandhulmu, minir, dan sebagainya*.

Beberapa *cengkok rebaban* yang biasa digunakan dalam *garap rebaban* gaya Surakarta antara lain *dudukan, puthut gelut, ora butuh, ayu kuning, bandhulmu, kacaryan, minir, dan sebagainya*.

Di bawah ini akan diperlihatkan beberapa contoh teknik *rebaban* :

1. *mBalung*

a. <i>Balungan</i>	:	2	1	2	3
<i>Rebaban</i>	:	$\frac{2}{3}$	$\frac{1}{2}$	$\frac{2}{3}$	$\frac{3}{3}$
b. <i>Balungan</i>	:	2	1	2	6
<i>Rebaban</i>	:	$\frac{2}{12}$	$\frac{1}{16}$	$\frac{2}{21}$	$\frac{6}{6}$

2. *nDuduk*

a. <i>Balungan</i>	:	2	1	2	3	2	1	2	6
<i>Rebaban</i>	:	$\frac{2}{23}$	$\frac{1}{12}$	$\frac{2}{23}$	$\frac{3}{312}$	$\frac{2}{12}$	$\frac{1}{1.6}$	$\frac{2}{21}$	$\frac{6}{6}$

3. *Kosok Wangsul*

a. <i>Balungan</i>	:	6	6	.	.
<i>Rebaban</i>	:	$\frac{6}{.6}$	$\frac{6}{6.6}$	$\frac{.}{6.6}$	$\frac{.}{6.6}$

Beberapa contoh *cengkok rebaban* :

1. *Puthut Gelut*

$\frac{.}{3}$	$\frac{.}{5.6}$	$\frac{.}{6}$	$\frac{.}{6.1}$	$\frac{.}{3}$	$\frac{.}{21}$	$\frac{.}{232}$	$\frac{.}{2}$
---------------	-----------------	---------------	-----------------	---------------	----------------	-----------------	---------------

$\overline{\cdot 6} \quad \overline{1\dot{2}} \quad \overline{6\dot{1}} \quad \overline{2\dot{1}\dot{2}} \quad \overline{1\dot{2}63} \quad \overline{21} \quad \overline{232} \quad \overline{2}$

$\overline{\cdot 62\dot{1}\dot{2}} \quad \overline{6\dot{1}} \quad \overline{2\dot{1}\dot{2}} \quad \overline{1\dot{2}63} \quad \overline{21} \quad \overline{232} \quad \overline{2}$

$\overline{\cdot 3} \quad \overline{56} \quad \overline{\dot{1}} \quad \overline{2\dot{1}\dot{2}} \quad \overline{1\dot{2}63} \quad \overline{21} \quad \overline{232} \quad \overline{2}$

$\overline{356\dot{1}\dot{2}} \quad \overline{6\dot{1}} \quad \overline{2\dot{1}\dot{2}} \quad \overline{1\dot{2}63} \quad \overline{21} \quad \overline{232} \quad \overline{2}$

*Cengkok Puthut Gelut* ini dapat diaplikasikan pada melodi *balungan* seperti di bawah ini :

3 3 . . 6 5 3 2

6 5 6  $\dot{1}$  6 5 3 2

3 5 6  $\dot{1}$  6 5 3 2

. . 3 5 6 5 3 2

. . . 3 . . . 2 (dalam irama *wiled* dari *sèlèh* 5 6 1 5)

*Puthut Gelut* ini ditulis dalam wilayah *pathet manyura*, apabila akan diaplikasikan pada wilayah *pathet sanga* diturunkan satu bilah nada.

## 2. Ayu Kuning

$\overline{\cdot 6} \quad \overline{1\dot{2}} \quad \overline{3\dot{1}} \quad \overline{2\dot{1}\dot{2}} \quad \overline{1\dot{2}63} \quad \overline{21} \quad \overline{12} \quad \overline{1}$

$\overline{\cdot 6} \quad \overline{1\dot{2}} \quad \overline{3352} \quad \overline{\cdot 3} \quad \overline{1\dot{2}63} \quad \overline{21} \quad \overline{12} \quad \overline{1}$

$\overline{\cdot 6} \quad \overline{7\dot{2}} \quad \overline{3342} \quad \overline{\cdot 3} \quad \overline{7\dot{2}63} \quad \overline{27} \quad \overline{72} \quad \overline{7}$  (dalam *laras pélog barang*)

*cengkok* ini dapat diterapkan pada melodi *balungan* :

6  $\dot{1}$  3 2 6 3 2 1 ( dalam irama *dadi* dari *sèlèh* 3 dan 2 )



. . . 3 . . . 1 ( dalam *irama wiled* dari *sèlèh* 2)

. . . 2 . . . 1 ( dalam *irama wiled* dari *sèlèh* 3)

Apabila akan digunakan pada wilayah *pathet sanga* maka *cengkok* ini diturunkan satu nada.

### 3. *Bandhulmu*

$\overline{\cdot 6}$   $\overline{\dot{1} \dot{2}}$   $\overline{6 \dot{1}}$   $\overline{\dot{2} \cdot 3}$   $\overline{\dot{1} \dot{2} 6}$   $\overline{5 3}$   $\overline{5 6 5}$   $\overline{5}$

*Cengkok rebaban* ini umumnya diterapkan pada melodi *balungan* dari *sèlèh* 2 dan 3 ke struktur *balungan* di bawah ini :

6 6 . . 6 5 3 5

6 6 .  $\dot{1}$  6 5 3 5

. . . 6 . . . 5

### 4. *Kacaryan*

$\overline{\cdot 6}$   $\overline{\dot{1} \dot{2}}$   $\overline{6 \dot{1}}$   $\overline{\dot{2} \cdot 3}$   $\overline{6}$   $\overline{5 6}$   $\overline{3 5}$   $\overline{3}$

$\overline{\cdot 6}$   $\overline{\dot{1} \dot{2}}$   $\overline{6 \dot{1}}$   $\overline{\dot{2} \cdot 3}$   $\overline{6}$   $\overline{5 6}$   $\overline{\dot{1} 6 5 3}$

*Cengkok rebaban* ini digunakan pada kalimat lagu dari *seleh*  $\dot{1}$  dan 6 ke struktur *balungan* di bawah ini :

$\dot{3}$   $\dot{2}$  6 5  $\dot{1}$  6 5 3

$\dot{1}$   $\dot{2}$  6 5  $\dot{1}$  6 5 3

. . . 5 . . . 3 ( dalam *irama wiled* )

### 5. *Tuturan*

$\overline{\cdot 6}$   $\overline{6 \cdot 6}$   $\overline{\cdot 6}$   $\overline{6 \cdot 6}$   $\overline{\cdot 6}$   $\overline{\dot{1} \cdot \dot{2}}$   $\overline{\cdot 2}$   $\overline{\dot{2} \cdot \dot{2}}$

$\overline{\cdot 5}$   $\overline{5 \cdot 5}$   $\overline{\cdot 5}$   $\overline{5 \cdot 5}$   $\overline{\cdot 5}$   $\overline{6 \cdot \dot{1}}$   $\overline{\cdot \dot{1}}$   $\overline{\dot{1} \cdot \dot{1}}$

$\overline{\cdot 2}$   $\overline{2 \cdot 2}$   $\overline{\cdot 2}$   $\overline{2 \cdot 2}$   $\overline{\cdot 2}$   $\overline{3 \cdot 5}$   $\overline{\cdot 5}$   $\overline{5 \cdot 5}$

*Cengkok rebaban* ini umumnya diaplikasikan pada motif *balungan*:

66.. 6656 yang dilanjutkan dengan 356i 6523

55.. 55.6 yang dilanjutkan dengan i653 2165

22.. 22.3 yang dilanjutkan dengan 5653 2126

#### 6. *Dhebyang-dhebyung*

$\overline{\cdot\cdot\cdot 1}$   $\overline{2\cdot 1}$   $\overline{2\cdot 2}$   $\overline{321}$   $\overline{6\cdot 6}$   $\overline{123}$   $\overline{3}$   $\overline{232}$   $\overline{2}$   
 $\overline{\cdot 56}$   $\overline{356}$   $\overline{356}$   $\overline{21}$   $\overline{6\cdot 6}$   $\overline{123}$   $\overline{3}$   $\overline{232}$   $\overline{2}$

*Cengkok Dhebyang-dhebyung* yang ditulis di atas umumnya digunakan pada kalimat lagu  $\cdot 3 \cdot 2$  dalam *irama wiled* setelah *cengkok Puthut gelut manyura*. Apabila akan diterapkan pada wilayah *pathet sanga* maka diturunkan satu nada.

Teknik dan *cengkok rebaban* yang ditulis pada kertas ini hanya merupakan salah satu tafsir dari banyak tafsir yang berbeda karena setiap *pengrebab* memiliki kemampuan, bekal, dan karakter yang berbeda. *Garap rebaban* yang ditulis pada kertas ini tidak ditulis secara detail, melainkan hanya ditulis nama *cengkok* dan petunjuk *cengkoknya* saja. *Garap rebab* yang bersifat *mbalung* tidak ditulis nama *cengkoknya*, hal ini dimaksudkan agar tidak membelenggu atau membatasi kreativitas penyaji ketika menyajikan gending.

## 1. Tafsir Garap Rebab Klenèngan

a. Muntab, gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu laras pélog pathet lima

<b>Buka</b>				Ad $\dot{5}$	. 3 . 2	3 2 5 3	. $\dot{5}$ $\dot{6}$ 1	2 3 2 <sup>(1)</sup>
-------------	--	--	--	--------------	---------	---------	-------------------------	----------------------

### Merong

$\dot{5}$ $\dot{6}$ 1 $\dot{6}$	. 1 . $\dot{6}$	. 1 . 2	. 3 2 1
. 3 . 2	. 1 $\dot{6}$ $\dot{5}$	3 3 . .	6 5 3 5
		gt3 ntr6	ddk5
. 6 5 4	2 2 . .	2 2 5 4	. 5 2 1
$\dot{6}$ 1 . $\dot{6}$	2 1 $\dot{6}$ $\dot{5}$	3 3 . .	6 5 3 5
		gt3 ntr6	ddk5
. 6 5 4	2 2 . .	2 2 5 4	. 5 2 1
$\dot{6}$ 1 . $\dot{6}$	2 1 $\dot{6}$ $\dot{5}$	3 3 . .	6 5 3 5
		gt3 ntr6	ddk5
. 6 7 6	5 4 2 4	5 6 5 .	2 1 $\dot{6}$ $\dot{5}$
3 . 2 .	3 2 5 3	. $\dot{5}$ $\dot{6}$ 1	2 3 2 <sup>(1)</sup>
$\dot{5}$ $\dot{6}$ 1 $\dot{6}$	. 1 . $\dot{6}$	. 1 . 2	. 3 2 1
. 3 . 2	. 1 $\dot{6}$ $\dot{5}$	3 3 . 5	6 6 5 6
		gt3ntr6	Ddk6
. 7 6 5	4 2 . .	2 2 5 4	. 5 2 1

6̣ 5̣ . 6̣	1 2 3 2	. 3 2 1	6̣ 5̣ 3̣ 5̣
. . 5̣ 6̣	2 1 6̣ 5̣	1 5̣ . 6̣	1 2 3 2
. . 2 3	1 2 3 2	1 6̣ . 1	3 2 1 6̣
. . 6̣ 2	. 1 2 3	. 1 2 3 $\phi$	2 1 6̣ 5̣
3 . 2 .	3 2 5 3	. 5̣ 6̣ 1	2 3 2 (1)
Umpak $\phi$			2 1 6 5
			ddk5
. . . .	5 5 . .	5 6 5 4	5 2 4 (5)
	ntr 1̇		ddk
. . . .	5 5 . .	5 6 5 4	5 2 4 5
	ntr 1̇		ddk
. . 5 4	6 5 421	4 1 . 2	4 5 6 5
			mleset 5 ddk5
. . 5 6	. 5 3 2	. . 2 3	2 1 2 1
. . 1 3	. 2 1 2	. 1 . 6̣	. 5̣ . 3̣
. . . 3̣	6̣ 5̣ 3̣ 2̣	. . 2̣ 4̣	. 5̣ 2 1
. . . .	1 1 . .	1 1 . 2	3 2 1 2
		gt 1 ntr 3	

. 2 1 6	5 6 1 6	. . 6 1	3 2 1 6
3 3 . .	6 5 3 2	3 2 1 6	5 3 2 (3)
Puthut Gelut			

### *Inggah*

. 3 3 .	3 3 5 6	1 2 1 6	. 6 5 3
2 3 6 5	. 4 2 1	2 3 5 3	2 1 2 1
. 3 1 2	3 5 . 4	2 . 3 2	1 6 5 4
. 4 4 .	4 4 5 6	1 6 5 4	2 1 2 1
6 6 . .	6 6 5 6	1 2 1 6	5 4 2 4
6 5 4 6	4 5 6 1	2 3 2 1	6 5 4 4
6 5 6 1	6 5 4 4	6 5 6 1	6 5 4 4
6 5 4 6	4 5 6 1	2 3 2 1	6 5 4 (4)
6 5 4 6	4 5 6 1	2 3 2 1	6 5 4 4
6 5 6 1	6 5 4 4	3 3 . .	2 3 2 1



. 3 1 2	3 5 . 4	2 . 3 2	1 6 5 4
. 4 4 .	4 4 5 6	1 6 5 4	2 1 2 1
. . . .	1 1 . .	1 1 . 2	3 5 6 5
			nduduk
2 3 2 5	2 3 5 6	6 6 7 6	5 4 2 1
		Puthut Gelut	
6 6 . 1	3 2 1 6	. . 6 1	3 2 1 6
3 3 . .	6 5 3 2	3 2 1 6	5 3 2 (3)
Puthut Gelut Manyura			

b. *Mawur, gending kethuk sekawan awis minggah wolu kalajengaken Ladrang Kagok Madura laras sléndro pathet sanga.*

Buka		1	.1.1	.612	.2.1	.612	.121	.6.(5)
------	--	---	------	------	------	------	------	--------

### *Merong*

2 2 . .	2 3 2 1	. 2 1 6	. 2 . 1
Puthut gelut			
6 5 . .	5 5 . 6	1 2 3 .	1 2 3 2
		Minir2/sl3 sl2	
. 1 2 6	. . . .	1̇ 5 6 1̇	6 5 3 5
			ddk
1̇ 6 5 6	5 3 2 1	. 2 1 6	. 2 . 1

6̣ 5̣ . .	2 3 2 1	. 2 1 6̣	. 2 . 1
6̣ 5̣ . .	5̣ 5̣ . 6̣	1 2 3 .	1 2 3 2
		Minir2/sl3 sl2	
. 1 2 6	. . . .	ī 5 6 ī	6 5 3 5
			ddk
ī 6 5 6	5 3 2 1	. 2 1 6̣	. 2 . 1
6̣ 5̣ . .	2 3 2 1	. 2 1 6̣	. 2 . 1
6̣ 5̣ . .	5̣ 5̣ . 6̣	1 2 3 .	1 2 3 2
		Minir2/sl3 sl2	
. 1 2 6	. . . .	ī 5 6 ī	6 5 3 5
			ddk
ī 6 5 6	5 3 2 1	3 5 3 2	. 1 6̣ 5̣
1 1 . .	3 2 1 6̣	3̣ 5̣ 6̣ 5̣	2̣ 2̣ 3̣ 2̣
			kecrekan
. . 2̣ 5̣	2̣ 3̣ 5̣ 6̣	3̣ 5̣ 6̣ 5̣	2̣ 2̣ 3̣ 2̣
			kecrekan
1 1 . .	1 1 . 2	3 5 ī 6	3 5 3 2
mleset 1 gt1	gt1 mleset5		
1 6̣ 1 .	1 3 1 2	5 3 2 1	6̣ 5̣ 3̣ (5̣)

*Umpak Inggah*

. 1 . 6̇	. 3 . 2	. 5̇ . 6̇	. 3 . 2
. 3 . 1	. 3 . 2	. 3 . 2	. 6̇ . (5)

*Inggah*

. 1 . 2	. 6̇ . 5̇	. 1 . 2	. 3 . 2
		mleset1 slh2	slh3 slh2
. 3 . 2	. 3 . 5	. 1̇ . 6	. 2 . 1
	sl3 nduduk	mleset1sl1 sl6	Puthut Gelut
. 2 . 1	. 2 . 1	. 2 . 1	. 3 . 2
Dby	Dby	Dby	slh3 slh2
. 3 . 2	. 3 . 5	. 1̇ . 6	. 2 . 1
	sl3 nduduk	mleset1sl1 sl6	Puthut Gelut
. 2 . 1	. 2 . 1	. 2 . 1	. 5 . 6
Dby	Dby	Dby	Minir 6
. 5 . 6	. 3 . 5	. 1̇ . 6	. 2 . 1
Minir 6	nduduk panjang	mleset1sl1 sl6	Puthut Gelut
. 3 . 2	. 1 . 6̇	. 3 . 2	. 3 . 5
mleset3PG nem		mlst2slh3 slh2	mleset5 ddkpjpg
. 1̇ . 6	. 3 . 2	. 3 . 2	. 6̇ . (5)
mleset1sl1 sl6	PG myr		

*Ladrang Kagok Madura*

1 6̣ 1 2	1 6̣ 1 5̣	1 6̣ 1 2	1 6̣ 1 5̣
1 6̣ 1 2	1 6̣ 1 5̣	. 3̣ 2̣ 3̣	3̣ 6̣ 3̣ (5̣)
			ntr ị (jika ngelik)
ị ị . 5̣	6̣ ị 2̣ ị	3̣ 2̣ ị 2̣	. ị 6̣ 5̣
			ddk
ị 6̣ 2̣ 3̣	5̣ 6̣ ị 6̣	5̣ 5̣ 6̣ ị	6̣ 5̣ 3̣ (5̣)
			ddk
ị 6̣ 5̣ 6̣	5̣ 3̣ 2̣ 1̣	5̣ 6̣ ị 6̣	5̣ 3̣ 2̣ 1̣
		mleset5 slh6	
5̣ 6̣ ị 6̣	5̣ 3̣ 2̣ 1̣	6̣ 6̣ 3̣ 2̣	. 1̣ 6̣ (5̣)
mleset5 slh6		mleset6 slh2	
3̣ 2̣ 3̣ .	3̣ 6̣ 3̣ 5̣	3̣ 2̣ 3̣ .	3̣ 6̣ 3̣ 5̣
3̣ 2̣ 3̣ .	3̣ 6̣ 3̣ 5̣	1 6̣ 1 2	1 6̣ 1 (5̣)

c. Rimong, gending kethuk sekawan awis minggah wolu kalajengaken Ladrang Moncer Alus laras pélog pathet barang

Buka		2	.2.2	.7̣23	.3.2	.7̣23	.232	.7̣5̣(6̣)
------	--	---	------	-------	------	-------	------	-----------

*Merong*

. . 6̣ 7̣	5̣ 6̣ 7̣ 6̣	. . 6̣ 7̣	2 3 5 3
6̣ 7̣ 6̣ 5̣	3 2 7̣ 2	. . 2 7̣	6̣ 7̣ 2 3

5 6 . .	6 6 5 6	3 5 6 7	6 5 2 3
	nutur <sup>2</sup>		
. . 3 5	6 5 3 2	7 2 3 2	. 7 5 6
Puthut Gelut			
. . 6 7	5 6 7 6	. . 6 7	2 3 2 7
. . 7 3	. 5 3 2	. 7 5 6	. 5 2 3
gt7 slh6			
. . 3 5	7 6 5 3	7 7 . .	7 7 6 5
		mleset7 gt7	
. 6 7 6	5 3 2 3	7 7 . .	7 7 6 5
. 6 7 6	5 3 2 3	7 7 . .	7 7 6 5
. 6 7 6	. 5 3 2	7 2 3 2	. 7 5 6
2 2 . .	2 3 2 7	2 3 2 7	6 5 6 3
mleset2 slh2			
. . 3 6	3 5 6 7	2 3 2 7	6 5 6 3
2 2 . .	2 2 . 3	5 6 . 7	6 5 2 3
mleset2 gt2	gt2 mleset6	mbesut	
2 7 2 .	2 7 2 3	6 5 3 2	. 7 5 (6)



*Umpak Inggah*

. 2 . 3	. 7̇ . 6̇	. 2 . 3	. 7 . 6
			ddk
. 7 . 6	. 5 . 3	. 5 . 3	. 7̇ . (6)

*Inggah*

. 2 . 7̇	. 2 . 6̇	. 2 . 7̇	. 5 . 3
mlst2slh2 slh7̇		mlst2slh2 slh7̇	mlst3slh5 slh 3
. 5 . 3	. 5 . 6	. 2̇ . 7	. 3 . 2
ya bapak	slh5 ddk6	mlst2ntr2̇ slh7̇	puthut gelut
. 7̇ . 6̇	. 3 . 2	. 3 . 7̇	. 5 . 3
	puthut gelut	ayu kuning	mlst3slh5 slh 3
. 5 . 3	. 5 . 6	. 2̇ . 7	. 3 . 2
ya bapak	slh5 ddk6	mlst2ntr2̇ slh7̇	puthut gelut
. 7̇ . 6̇	. 3 . 2	. 3 . 7̇	. 5 . 6
	puthut gelut	ayu kuning	mlst6ntr2̇ ddk
. 5 . 6	. 2̇ . 7	. 5 . 6	. 5 . 3
slh7̇ ddk	mlst2ntr2̇ slh7̇	slh2̇ ddk	kacaryan
. 5 . 6	. 5 . 3	. 5 . 6	. 5 . 3
slh5 ddk	kacaryan		
. 2̇ . 7	. 5 . 6	. 3 . 2	. 7̇ . (6)
mlst7slh2̇ slh7̇	slh2̇ ddk	puthut gelut	slh3 slh6̇

*Ladrang Moncer Alus*

. 3 . 2	. 7̇ . 6̇	. 3 . 6	. 3 . 2
puthut gelut		mlst3ntr7̇ ddk	puthut gelut

. 6 . 5	. 3 . 2	. 5 . 3	. 7 . (6)
bandul	puthut gelut		
. 5 . 6	. 5 . 6	. 2 . 7	. 3 . 2
nt <sup>2</sup> ddk		mlst <sup>2</sup> ntr <sup>2</sup> slh <sup>7</sup>	puthut gelut
. 6 . 5	. 3 . 2	. 5 . 3	. 7 . (6)
bandul	puthut gelut		

d. Jineman Uler Kembang dhawah Ranumanggala, gending kethuk kalih kerep minggah sekawan kalajengaken Ladrang Kembang Kates trus Ayak-ayak kaseling Mijil Larasati, trus Srepeg, mawi Palaran Asmarandana Kagok Ketanon, Dhandhanggula Nyamat Mas laras pélog pathet nem

Buka		5	.5.5	356 <sup>1</sup>	.1.2	.165	.1.6	.53(2)
------	--	---	------	------------------	------	------	------	--------

#### Merong

. . 2 3	2 1 2 1	. . 1 2	3 2 1 2
		gt <sup>1</sup> slh <sup>6</sup>	
5 6 5 4	2 1 2 1	. . 1 2	3 2 1 2
		gt <sup>1</sup> slh <sup>6</sup>	
. 1 6 5	. . 5 .	5 5 6 <sup>1</sup>	3 2 1 6 <sup>+</sup>
ddk <sup>5</sup>		ntr <sup>1</sup>	ddk <sup>6</sup>
. . 6 .	2 1 6 5	2 1 6 5	3 2 1 (2)
bandul			ntr <sup>6</sup> (jika ngelik)

#### Ngelik

6 6 . .	6 6 5 6	3 5 6 5	3 2 1 2
	ntr <sup>2</sup>		
1 1 . .	3 2 1 6	3 5 6 5	3 2 1 2
mlst <sup>1</sup> slh <sup>1</sup>	ddk		

*Umpak Inggah*  $\Phi$ 

. 5 . 6	. 3 . 5	. 6 . 5	. 3 . (2)

*Inggah*

. 3 . 2	. 3 . 1	. 2 . 1	. 3 . 2
dby	ayu kuning		puthut gelut
. 3 . 2	. 3 . 1	. 2 . 1	. 3 . 2
dby	ayu kuning		puthut gelut
. 3 . 2	. 3 . 5	. 1̇ . 2̇	. 1̇ . 6
dby	bandul	mlst1slh1 slh2̇	slh1 ddk6
. 5 . 6	. 3 . 5	. 6 . 5	. 3 . 2
gt6 ntr2̇	slh1 ddk5	ntr1 ddk5	puthut gelut

*Ladrang Kembang Kates*

5 6 5 3	6 5 3 2	5 6 5 3	6 5 3 2
6 6 1̇ 2̇	6 5 2 3	6̇ 1 2 3	6 5 3 (2)
mlst6 ntr2̇			

*Gambyakan*

. 5 2 .	2 5 2 3	5 3 5 6	3 5 3 2
ntr5			
. 5 2 .	2 5 2 3	5 3 5 6	3 5 3 2
ntr5			
3 5 6 .	6 6 1̇ 2̇	3̇ 2̇ 1̇ 6	5 3 2 3
ntr6	ntr2̇		

2 1 6̣ .	6̣ 1 2 3	5 3 5 6	3 5 3 (2)

### *Ayak Mijil Larasati*

. 3 . 2	. 3 . 2	. 5 . 3	. 2 . (1)
2 3 2 1	2 3 2 1	3 5 3 (2)	
6 6 3 5	2 1 2 (6)		
. 2 . 3	. 1 . 6̣	. 2 . 3	. 2̣ . (1)
cengkok gawan		cengkok gawan	mleset1 slh1
. 2̣ . i	. 3̣ . 2̣	. 5 . 3	. 5 . (6)
ela-elo	ntr2̣		mleset6 ddk6
. 5 . 3	. 2̣ . i	. 5 . 3	. 2 . (1)
lur kilir	mleset1 slh1	kacaryan	
. 2 . 3	. 1 . 6̣	. 5 . 3	. 2 . (1)
cengkok gawan		mleset3 slh3	
. 2 . 3	. 5 . 6	. 3 . 5	. 1 . (6)
suntrut-suntrut	mleset6 ddk6		

### *Ayak-ayakan*

. 3 . 2	. 3 . 2	. 5 . 3	. 2 . (1)
2 3 2 1	2 3 2 1	3 5 3 (2)	
	ntr6		

3 5 3 2	5̣ 3̣ 5̣ 6̣		
5̣ 3̣ 5̣ 6̣	5̣ 3̣ 5̣ 6̣	5 3 2 1	
		ntr1	
2̣ 3̣ 2̣ 1̣	3̣ 5̣ 3̣ 2̣	5 3 5 6	
	slh2	ddk	
5 3 5 6	5 3 5 6	5 3 2 1	
		ntr1	
2̣ 3̣ 2̣ 1̣	3̣ 5̣ 3̣ 2̣	5 3 5 6	
	slh2	ddk	
5 3 5 6	5 3 5 6	5 3 2 1	. 3 . 2

## 2. Gending Pakeliran Madya

Ada-ada Ngobong Dupa, Kedhaton Bentar, gending kethuk kalih kerep minggah sekawan suwuk, Ada-ada Girisa, Ada-ada Hastakuswala, Ada-ada Mataraam laras pélog pathet Nem, kalajengaken Lancaran Tropang Bang kaseling Ketawang Langengita, Ada-ada jugag terus srepeg lasem kaseling Lancaran Godril suwuk, Pathet Kedhu.

Buka				5̣	.6̣.3̣	.6̣.5̣	.3̣.5̣.2̣	.5̣.3̣
------	--	--	--	----	--------	--------	-----------	--------

### Merong

. . 3̣ 6̣	3̣ 5̣ 6̣ 5̣	2̣ 3̣ 5̣ 6̣	3̣ 5̣ 6̣ 5̣
1̣ 6̣ 5̣ 3̣	6̣ 5̣ 3̣ 5̣	2 3 5 6	3 5 6 5
ntr6	ntr2		
1̣ 6̣ 5̣ 3̣	6̣ 5̣ 3̣ 5̣	2 2 . 3	1 2 3 2
		mlst2 slh3	



. . 2 .	2 2 . 3	5 6 5 3	2 1 2 (6)
	ntr5		
3 5 3 2	. . 2 3	5 6 5 3	2 1 2 6
	ntr5		
. . 6 .	6 6 5 6	2̇ 3̇ 2̇ 1̇	6 5 3 5
ntr6	ntr2̇		
1̇ 6 5 3	1̇ 1̇ 2̇ 1̇	3̇ 2̇ 1̇ 2̇	. 1̇ 6 5
	mlst1 slh1		
1̇ 6 5 3	6 5 3 5	2 2 . 3	5 6 5 (3)
		mlst2 ntr5	
. . 3 6	3 5 6 5	2 3 5 6	3 5 6 5
1̇ 6 5 3	6 5 3 5	2 3 5 6	3 5 6 5
1̇ 6 5 3	6 5 3 5	2 2 . .	1̇ 1̇ 2̇ 1̇
			mlst1 slh1
. . 1̇ .	1̇ 1̇ 2̇ 1̇	3̇ 2̇ 1̇ 2̇	. 1̇ 2̇ (6)
	gt1 slh1		ddk
. . 6 2	. . 2 3	5 6 5 3	2 1 2 6
	nt5		
3 5 3 2	1 1 2 1	3 2 1 2	. 1 6 5
	gt1 slh1		
1 6̇ 5̇ 3̇	1 1 2 1	3 2 1 2	. 1 6̇ 5̇
1 6̇ 5̇ 3̇	6̇ 5̇ 3̇ 5̇	2̇ 2̇ . 3̇	5̇ 6̇ 5̇ (3)

*Umpak Inggah*

. 3 . 2	. 3 . 2	. 5 . 3	. 1 . (6)

*Inggah*

. 3 . 2	. 3 . 2	. 5 . 3	. 1 . 6
. 3 . 2	. 3 . 1	. 3 . 2	. 6 . 5
. 6 . 3	. 2 . 1	. 3 . 2	. 6 . 5
. 6 . 3	. 6 . 5	. 3 . 2	. 5 . (3)
. 5 . 3	. 6 . 5	. 3 . 6	. 3 . 5
. 6 . 3	. 6 . 5	. 3 . 6	. 3 . 5
. 6 . 3	. 6 . 5	. 2 . 3	. 1 . 2
		mlst2 slh3	
. 3 . 2	. 3 . 2	. 5 . 3	. 1 . (6)

*Lancaran Tropongbang*

3 1 3 2	3 1 3 2	5 6 1 2	1 6 4 (5)
3 1 3 2	3 1 3 2	5 6 1 2	1 6 4 (5)

1 2 1 6̣	1 2 1 6̣	5̣ 6̣ 1 2	1 6̣ 4̣ (5̣)
1 2 1 6̣	1 2 1 6̣	5̣ 6̣ 1 2	1 6̣ 4̣ (5̣)

### *Ketawang Langen Gita*

. . 5 .	6 4 6 5	ī 2̣ ī 6	5 4 1 (2̣)
ntr5			
6 6 . .	6 4 6 5	ī 2̣ ī 6	5 4 1 (2̣)
mlst6 gt6			
1 1 . .	3 5 3 2	. 6̣ 2 1	6̣ 5̣ 4̣ (5̣)
mlst6 slh1			

### **3. Gending Beksan**

*Bondhan Kinanthi, gending kethuk sekawan kerep minggah Kinanthi kalajengaken ladrang Semang, laras pélog pathet nem.*

Buka				Ady6̣	.3̣.3̣	.5̣6̣1	.3̣.2	.1.(6̣)
------	--	--	--	-------	--------	--------	-------	---------

### *Merong*

. . 6̣ 1	2 1 6̣ 5̣	3̣ 5̣ 6̣ 1	3 2 1 6̣
. . 6̣ .	6 6 5 6	2̣ 3̣ 2̣ ī	6 5 3 5
ntr6	ntr2̣		
. . 5 6	7 6 5 4	2 . 4 4	2 1 2 6̣
ntrī			

. . 6 .	6 6 5 6	$\dot{2} \ \dot{3} \ \dot{2} \ \dot{1}$	6 5 3 5
ntr6	ntr $\dot{2}$		
. . 5 6	7 6 5 4	2 . 4 4	2 1 2 $\dot{6}$
ntr $\dot{1}$			
3 3 . .	3 3 5 3	6 5 3 5	3 2 3 1 $\phi$
	ntr6		
$\dot{6} \ \dot{5} \ \dot{6} \ \dot{3}$	. . $\dot{3}$ .	$\dot{3} \ \dot{3} \ . \ \dot{6}$	$\dot{3} \ \dot{5} \ \dot{6} \ 1$
. . 1 .	1 1 2 3	6 5 3 2	. 2 1 ( $\dot{6}$ )
	gt1 slh3		

*Umpak Inggah*

. $\dot{5}$ . $\dot{3}$	. $\dot{5}$ . $\dot{3}$	. $\dot{5}$ . $\dot{3}$	. 2 . 1
. 2 . 1	. 2 . 3	. 1 . 2	. 1 . ( $\dot{6}$ )

*Inggah*

. 1 . $\dot{6}$	. 1 . $\dot{6}$	. $\dot{2}$ . $\dot{1}$	. 3 . 2
		mlst6ntr $\dot{2}$ slh $\dot{1}$	
. 3 . 1	. 2 . $\dot{6}$	. $\dot{2}$ . $\dot{1}$	. 3 . 2
		mlst6ntr $\dot{2}$ slh $\dot{1}$	
. 3 . 1	. 2 . $\dot{6}$	. 3 . 2	. 3 . 1
		mlst3 slh2	
. 2 . 1	. 2 . 3	. 1 . 2	. 1 . $\dot{6}$

*Ladrang Semang*

. 6 6 6	5 3 5 6	5 5 6 5	3 5 6 i
		mlst5 gt5	ntr1
i 2 6 5	3 5 6 5	3 2 . .	3 5 3 (2)
		ntr2	
. 2 2 2	3 5 3 2	. 2 2 2	3 5 3 2
ntr5	slh2	ntr5	slh2
. 2 2 2	3 5 3 2	3 5 . 2	3 5 6 (5)
ntr5	slh2		mlst5 ntr5
. 5 5 5	3 2 3 5	6 6 5 6	3 5 3 2
		mlst6 slh6	
. 2 3 5	6 5 3 2	1 6 . 1	2 3 5 (3)
			mlst3 slh3
. 1 . 2	3 5 2 3	. 1 . 2	3 5 2 3
. 1 . 2	3 5 2 3	1 1 . 2	3 5 6 (5)
		mlst1 slh2	mlst5 slh5
. 5 5 5	3 2 3 5	. 5 5 5	3 5 6 i
		ntr1	slh1
3 2 6 5	6 6 5 6	5 3 . .	5 6 5 (3)
	mlst6 slh6		
. 3 2 3	5 6 5 3	. 3 2 3	5 6 5 3
. 3 2 3	5 6 5 3	5 6 . .	5 3 5 (6)
		mlst6 ntr6	ntr6



. 6 6 6	5 3 5 6	5 5 6 5	3 5 6 i
		mlst5 ntr5	ntri
i 2 6 5	3 5 6 5	3 2 . .	3 5 3 (2)
. 2 2 2	3 5 3 2	. 2 2 2	3 5 3 2
ntr5	slh2	ntr5	slh2
. 2 2 2	3 5 3 2	3 5 . 2	3 5 6 (5)
ntr5	slh2		mlst5 ntr5
. 5 5 5	3 2 3 5	6 6 5 6	3 5 3 2
		mlst6 slh6	
. 2 3 5	6 5 3 2	1 6 . 1	2 3 5 (3)
			mlst3 ntr3

### *Irama Tanggung*

. 1 . 2	3 5 2 3	. 1 . 2	3 5 2 3
. 1 . 2	3 5 2 3	1 1 . 2	3 5 2 (3)
Jika kembali ke ladrang irama dadi			3 5 6 (5)
			ntr5

#### D. Tafsir *Pathet*

Seniman *penggarap* dalam menggarap sebuah gending terlebih dahulu harus menafsir *pathet* pada masing-masing *gatra* dalam susunan *balungan* gending sebelum menentukan pilihan *cengkok*, *wiledan*, dan *garap*. Pentingnya seniman *penggarap* menentukan *pathet* pada *gatra balungan* adalah untuk memilih *cengkok* maupun *wiledan* masing-masing *garap ricikan* maupun *garap vokal* (*gérongan* dan *sindhènan*). Masing-masing *pathet* memiliki pilihan *cengkok* dan *wiledan* tertentu. Kesamaan tafsir bagi para pengrawit dalam menggarap gending sangat dibutuhkan dalam upaya memperoleh hasil sajian yang bagus.

*Garap gending* yang disajikan dalam ujian Tugas Akhir adalah *garap gending* yang merupakan hasil tafsir dan atau pilihan penyaji di dalam menginterpretasi *garap gending* yang akan disajikan. Sebelum menentukan pilihan *garap* (dalam hal ini pemilihan *pathet*, pemilihan *cengkok*, pemilihan *wiledan*, pemilihan *cakepan wangsalan* dan sebagainya penyaji bersama kelompoknya mengadakan observasi *garap* dengan cara penataran dengan narasumber yang menguasai terhadap *garap ricikan rebab*, wawancara dengan beberapa narasumber yang memiliki kredibilitas di dunia karawitan dan mendengarkan *garap-garap gending* tersebut dari dokumentasi kaset-kaset komersial maupun non komersial.

Tafsir *pathet* yang digunakan untuk menganalisis gending-gending yang dipilih oleh penyaji mengacu pada Konsep *Pathet* yang disampaikan

oleh Sri Hastanto. Penafsiran *pathet* pada gending ini juga menggunakan acuan rasa pada wilayah *sléndro*. Berikut adalah tafsir gending-gending yang dipilih oleh penyaji.

### 1. Gending Klenengan

a. *Muntab*, gending kethuk sekawan kerep minggah wolu laras pélog pathet lima

	1	2	3	4	5	6	7	8
<b>Buka</b>				Ad5	.3.2	3253	.561	232 <sup>(1)</sup>
<b>A</b>	5616 S	.1.6 S	.1.2 S	.321 S	.3.2 S	.165 S	33.. N	6535 S
<b>B</b>	.654 M	22.. M	2254 M	.521 S	61.6 S	2165 S	33.. N	6535 S
<b>C</b>	.654 M	22.. M	2254 M	.521 S	61.6 S	2165 S	33.. N	6535 S
<b>D</b>	.676 S	5424 M	5654 M	2165 S	3.2. M	3253 M	.561 S	232 <sup>(1)</sup> S
<b>E</b>	5616 S	.1.6 S	.1.2 S	.321 S	.3.2 S	.165 S	33.5 M	6656 M
<b>F</b>	.765 S	42.. M	2254 M	.521 S	65.6 S	1232 S	.321 S	6535 S
<b>G</b>	..56 S	2165 S	15.6 S	1232 S	..23 S	1232 S	16.1 M	3216 M
<b>H</b>	..62 M	.123 M	.123 <sup>⊕</sup> M	2165 S	3.2. M	3253 M	.561 S	232 <sup>(1)</sup> S

#### *Umpak*

<b>I</b>			⊕	2165 S	.... S	55.. S	5654 S	5245 S
----------	--	--	---	-----------	-----------	-----------	-----------	-----------

<b>J</b>	.... S	55.. S	5654 S	5245 S	..54 S	65421 S	41.2 S	4565 S
<b>K</b>	..56 M	.532 M	..23 M	2121 M	..13 M	.212 M	.1.6 M	.5.3 M
<b>L</b>	...3 M	6532 N	..24 N	.521 S	.... S	11.. S	11.2 S	3212 S
<b>M</b>	.216 S	5616 N	..61 M	3216 M	33.. M	6532 M	3216 M	532(3) N

*Inggah*

<b>N</b>	.33. M	3356 N	1216 M	.653 N	2365 N	.421 S	2353 M	2121 S
<b>O</b>	.312 M	35.4 M	2.32 M	1654 N	.44. N	4456 N	1654 N	2121 S
<b>P</b>	66.. S	6656 S	1216 S	5424 N	6546 N	4561 S	2321 S	6544 N
<b>Q</b>	6561 S	6544 N	4561 S	6544 N	6546 N	4561 S	2321 S	654(4) N
<b>R</b>	6546 M	4561 S	2321 S	6544 N	6546 S	4561 M	33.. M	2121 S
<b>S</b>	.312 M	35.4 M	2.32 M	1654 N	.44. N	4456 N	1654 N	2121 S

<b>T</b>	.... S	11.. S	11.2 S	3565 S	2325 S	2356 S	6676 S	5421 S
<b>U</b>	66.1 M	3216 M	..61 M	3216 M	33.. M	6532 M	3216 M	532(3) N

Dengan melihat tafsir garap pada tabel diatas maka pada *balungan gendhing Muntab* tersebut sebagian besar mempunyai *pathet pélog lima* dengan menggunakan *cengkok rebaban sléndro sanga* yaitu sebanyak 86 *gatra* pada tabel A1,2,3,4,5,6,8; B4,5,6,8; C4,5,6,8; D1,4,7,8; E1,2,3,4,5,6,7,8; F1,4,5,6,7,8; G1,2,3,4,6; H4,7,8; I4,5,6,7,8; J1,2,3,4,5,6,7,8; L4,5,6,7,8; M1; N6,8; O8; P1,2,3,6,7; Q1,3,6,7; R2,3,5,8; S8; T1,2,3,4,5,6,7,8. Sedangkan beberapa *gatra* yang mempunyai *pathet nem* sebanyak 33 *gatra* antara lain pada tabel : A7; B1,7; C1,7; L1,2,3; M2,8; N1,2,4,5; O4,5,6,7; P4,5,8; Q2,4,5,8; R1,4,6; S4,5,6,7; U8. Sedangkan beberapa *gatra* yang mempunyai *pathet manyura* adalah sebanyak 47 *gatra* yaitu sebagai berikut: B2,3; C2,3; D2,3,5,6; F2,3; G5,7,8; H1,2,3,5,6; K1,2,3,4,5,6,7,8; M3,4,5,6,7; N3,7; O1,2,3; R7; S1,2,3; U1,2,3,4,5,6,7.

b. *Mawur, gending kethuk sekawan awis minggah wolu kalajengaken Ladrang Kagok Madura laras sléndro pathet sanga*

	1	2	3	4	5	6	7	8
<b>Buka</b>		1	.1.1	.612	.2.1	.612	.121	216(5)

*Merong*

<b>A</b>	22.. S	2321 S	.216 S	.2.1 S	65.. S	55.6 S	123. S	1232 S
<b>B</b>	.126 S	.... S	1561 S	6535 S	1656 S	5321 S	.216 S	.2.1 S
<b>C</b>	65.. S	2321 S	.216 S	.2.1 S	65.. S	55.6 S	123. M	1232 S



<b>D</b>	.126 S	.... S	i56i S	6535 S	i656 S	5321 S	.216 S	.2.1 S
<b>E</b>	65.. S	2321 S	.216 S	.2.1 S	65.. S	55.6 S	123. M	1232 S
<b>F</b>	.126 S	.... S	i56i S	6535 S	i656 S	5321 S	3532 S	.165 <del>4</del> S
<b>G</b>	11.. S	3216 S	3565 N	2232 N	..25 N	2356 N	3565 N	2232 N
<b>H</b>	11.. S	11.2 S	35i6 S	3532 S	161. S	1312 S	5321 S	653(5) S

*Umpak Inggah~~4~~*

<b>I</b>	.1.6 S	.3.2 S	.5.6 S	.3.2 S	.3.1 S	.3.2 S	.3.2 S	.6.(5) S
----------	-----------	-----------	-----------	-----------	-----------	-----------	-----------	-------------

*Inggah*

<b>J</b>	.1.2 S	.6.5 S	.1.2 S	.3.2 S	.3.2 S	.3.5 S	.i.6 S	.2.1 S
<b>K</b>	.2.1 S	.2.1 S	.2.1 S	.3.2 S	.3.2 S	.3.5 S	.i.6 S	.2.1 S
<b>L</b>	.2.1 S	.2.1 S	.2.1 S	.5.6 N/S	.5.6 N/S	.3.5 S	.i.6 S	.2.1 S
<b>M</b>	.3.2 M	.1.6 S	.3.2 S	.3.5 S	.i.6 S	.3.2 S	.3.2 S	.6.(5) S

*Jika ke Ladrang*

<b>N</b>	.3.2 M	.1.6 S	.3.2 S	.1.6 S	.2.1 S	.3.2 S	.3.2 S	.6.(5) S
----------	-----------	-----------	-----------	-----------	-----------	-----------	-----------	-------------

Setelah mencermati susunan *balungan* (baik bagian *merong* maupun *inggah*), sebagian besar susunan *balungan* pada *gendhing Mawur* adalah *berpathet sanga*, sebagian kecil lainnya merupakan campuran *pathet* lainnya yaitu *pathet nem* dan *manyura*. Susunan *balungan* yang *berpathet nem* antara lain susunan *balungan* pada tabel G3,4,5,6,7,8. Adapun susunan *balungan* yang *berpathet manyura* yaitu terdapat pada *balungan* tabel A7,C7,E7,M1,N1.

#### ***Ladrang Kagok Madura***

O	16̣12 S	16̣15̣ S	16̣12 S	16̣15̣ S	16̣12 S	16̣15̣ S	3̣2̣3̣. S	3̣6̣3̣(5) S
P	1̣1̣.5 S	6̣1̣2̣1̣ S	3̣2̣1̣2̣ S	.1̣6̣5 S	1̣6̣2̣3 S	5̣6̣1̣6 S	3̣5̣6̣1̣ S	6̣5̣3̣(5) S
Q	1̣6̣5̣6 S	5̣3̣2̣1̣ S	5̣6̣1̣6 S	5̣3̣2̣1̣ S	5̣6̣1̣6 S	5̣3̣2̣1̣ S	6̣6̣3̣2̣ S	.1̣6̣(5) S
R	3̣2̣3̣. S	3̣6̣3̣5̣ S	3̣2̣3̣. S	3̣6̣3̣5̣ S	3̣2̣3̣. S	3̣6̣3̣5̣ S	1̣6̣1̣2 S	1̣6̣1̣(5) S

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa *balungan Ladrang Kagok Madura* semuanya mempunyai *pathet manyura*.

c. *Rimong, gending kethuk sekawan awis minggah wolu kalajengaken Ladrang Moncer Alus laras pélog pathet barang*

	1	2	3	4	5	6	7	8
<b>Buka</b>		2	.2.2	.723	.3.2	.723	.232	.75(6)

*Merong*

<b>A</b>	. . 67 M	5676 M	. . 67 M	2353 M	6765 N	3272 M	. . 27 M	6723 M
<b>B</b>	56. . M	6676 M	3567 M	6523 M	. . 35 M	6532 M	7232 M	. 756 M
<b>C</b>	. . 67 M	5676 M	. . 67 M	2327 M	. . 73 M	. 532 M	. 756 M	. 523 N
<b>D</b>	. . 35 N	7653 N	77. . M	7765 S	. 676 M	5323 M	77. . M	7765 S
<b>E</b>	. 676 M	5323 M	77. . M	7765 S	. 676 M	. 532 M	7232 M	. 756 M
<b>F</b>	22. . M	2327 M	2327 M	6563 M	. . 36 M	3567 M	2327 M	6563 M
<b>G</b>	22. . M	22.3 M	56.7 M	6523 M	272. . M	2723 M	6532 M	. 756 M

*Umpak Inggah*

<b>H</b>	. 2.3 M	. 7.6 M	. 2.3 M	. 7.6 M	. 7.6 M	. 5.3 M	. 5.3 M	. 7.6 M
----------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------	------------

*Inggah*

<b>H</b>	. 2.7 M	. 2.6 M	. 2.7 M	. 5.3 M	. 5.3 M	. 5.6 M	. 2.7 M	. 3.2 M
<b>I</b>	. 7.6 M	. 3.2 M	. 3.7 M	. 5.3 M	. 5.3 M	. 5.6 M	. 2.7 M	. 3.2 M
<b>J</b>	. 7.6 M	. 3.2 M	. 3.7 M	. 5.6 M	. 5.6 M	. 2.7 M	. 5.6 M	. 5.3 M

K	.5.6 M	.5.3 M	.5.6 M	.5.3 M	.2.7 M	.5.6 M	3.2 M	.7.(6) M
---	-----------	-----------	-----------	-----------	-----------	-----------	----------	-------------

Berdasarkan tabel diatas *balungan gendhing Rimong* sebagian besar berpathet *manyura* yaitu sebanyak 105 *gatra*, tetapi ada sebagian kecil yang berpathet *nem* yaitu sebanyak 4 *gatra* pada tabel A5; C8 D1,2 dan berpathet *saang* yaitu sebanyak 3 *gatra* pada tabel D4,8 ;E4.

#### *Ladrang Moncer Alus*

L	.3.2 M	.7.6 M	.3.6 M	.3.2 M	.6.5 M	.3.2 M	.5.3 M	.7.(6) M
M	.5.6 M	.5.6 M	.2.7 M	.3.2 M	.6.5 M	.3.2 M	.5.3 M	.7.(6) M

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa *balungan Ladrang Moncer Alus* semuanya mempunyai *pathet manyura*.

- d. *Jineman Uler Kambang dhawah Ranumanggala, gending kethuk kalih kerep minggah sekawan kalajengaken Ladrang Kembang Kates trus Ayak-ayak kaseling Mijil Larasati, trus Srepeg, mawi Palaran Asmarandana Kagok Ketanon, Dhandhanggula Nyamat Mas laras pélog pathet nem*

#### *Merong*

	1	2	3	4	5	6	7	8
A	..23 M	2121 M	..12 M	3532 M	5654 M	2121 M	..12 M	3532 M
B	.165 S	..5. S	55.. S	3216 M	..6. M	2165 S	3365 S	321(2) M
C	66.. M	6656 M	3565 S	3212 M	11.. M	3216 M	3565 S	3212 M
D	.165 S	..5. S	55.. S	3216 M	..6. M	2165 S	3365 S	321(2) M

<i>Umpak</i>								
E					.5.6 M	.3.5 S	.6.5 S	.3.(2) M

<i>Inggah</i>								
F	.3.2 M	.3.1 M	.2.1 M	.3.2 M	.3.2 M	.3.1 M	.2.1 M	.3.2 M
G	.3.2 M	.3.5 S	.1.2 M	.1.6 M	.5.6 M	.3.5 S	.6.5 S	.3.(2) M

<i>Kembang Kates</i>								
H	5653 M	6532 M	5653 M	6532 M	6612 M	1653 M	6123 M	653(2) M

<i>Ayak- ayak Mijil Larasati</i>								
	1	2	3	4	5	6	7	8
I	.3.2 M	.3.2 M	.5.3 M	.2.(1) M				
J	2321 M	2321 M	353(2) M					
K	6635 M	2126 M						

<i>Irama Dadi</i>								
L	.2.3 M	.1.6 M	.2.3 M	.2.(1) M				
M	.2.1 M	.3.2 M	.5.3 M	.5.(6) M				
O	.5.3 M	.2.1 M	.5.3 M	.2.(1) M				
P	.2.3 M	.1.6 M	.5.3 M	.2.(1) M				
Q	.2.3 M	.5.6 M	.3.5 M	.1.(6) M				

<i>Ayak-ayakan</i>								
R	.3.2 M	.3.2 M	.5.3 M	.2.(1) M				
S	2321 M	2321 M	353(2) M	3532 M	353(2) M			
T	5356 M	5356 M	532(1) M	2321 M	3532 M	535(6) M		



U	5356 M	5356 M	2̇3̇2̇(1) M	3̇5̇3̇2̇ M	535(6) M	535(6) M		
V	5356 M	5356 M	5321 M	.3.(2) M				

<i>Srepeg</i>								
	1	2	3	4	5	6	7	8
W	3232 M	5353 M	232(1) M					
X	2121 M	3532 M	535(6) M					
Y	5356 M	5353 M	653(2) M					

Balungan *gendhing Ranumanggala* ini sebagian besar ber*pathet manyura* dan hanya ada beberapa *gatra* yang menggunakan *pathet sanga*. Balungan yang menggunakan *pathet manyura* adalah sebanyak 34 *gatra* yaitu sebagai berikut: A1,2,3,4,5,6,7,8; B4,5,8; C1,2,4,5,6,8; D4,5,8; E5,8; F1,2,3,4,5,6,7,8; G1,3,4,5,8. Sedangkan yang menggunakan *pathet sanga* adalah sebanyak 17 *gatra* yaitu sebagai berikut: B1,2,3,6,7; C3,7; D1,2,3,6,7; E6,7; G2,6,7.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa *balungan Ladrang Kembang Kates* semuanya mempunyai *pathet manyura*. Selanjutnya untuk *balungan Ayak-ayak Mijil Larasati* menunjukkan bahwa dari keseluruhan susunan *balungan* mempunyai *pathet manyura* yaitu sebanyak 29 *gatra*. *Ayak-ayakan* menunjukkan dari 25 *gatra* susunan *balungan* semuanya mempunyai *pathet manyura*.



Setelah mencermati susunan *balungan* (baik bagian *merong* maupun *inggah*), sebagian besar susunan *balungan* pada *gendhing Kedhaton Bentar* adalah *berpathet manyura* yaitu sebanyak 73 *gatra*, hanya beberapa bagian saja yang mempunyai *pathet sanga*. Susunan *balungan* yang *berpathet manyura* antara lain susunan *balungan* pada tabel B3,4,5,6,7,8; C1,2,3,4,5,6,7,8; D1,5,6,7,8; E1,2,3,4,5,6,7,8; F1,2,3,4,5,6,7,8; G1,2,3,4,5; H1,5,6,7,8; I5,6,7,8; J1,2,3,4,5,6,7; K1,5,6,7,8; L1,3,4,5,7; M1,3,4,5,6,7,8. Adapun susunan *balungan* yang *berpathet sanga* yaitu terdapat pada *balungan* tabel A1,2,3,4,5,6,7,8; B1,2 ; D2,3,4; G6,7,8; H2,3,4; I1,2,3,4; J8; K2,3,4; L2,6,8; M2.

### 3. *Gending Beksan*

*Bondhan Kinanthi, gending kethuk sekawan kerep minggah Kinanthi kalajengaken ladrang Semang, laras pélog pathet nem.*

#### *Merong*

	1	2	3	4	5	6	7	8
A	$\begin{smallmatrix} \cdot \cdot 6 1 \\ \dot{S} \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 2 1 6 5 \\ \dot{S} \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 3 5 6 1 \\ \dot{S} \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 3 2 1 6 \\ \dot{S} \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \cdot \cdot 6 \cdot \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 6 6 5 6 \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \dot{2} \dot{3} \dot{2} \dot{1} \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 6 5 3 5 \\ S \end{smallmatrix}$
B	$\begin{smallmatrix} \cdot \cdot 5 6 \\ S \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 7 6 5 4 \\ S \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 2 2 \cdot 4 \\ S \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 2 1 2 6 \\ \dot{M} \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \cdot \cdot 6 \cdot \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 6 6 5 6 \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \dot{2} \dot{3} \dot{2} \dot{1} \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 6 5 3 5 \\ S \end{smallmatrix}$
C	$\begin{smallmatrix} \cdot \cdot 5 6 \\ S \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 7 6 5 4 \\ S \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 2 2 \cdot 4 \\ S \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 2 1 2 6 \\ \dot{M} \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 3 3 \cdot \cdot \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 3 3 5 3 \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 6 5 3 5 \\ S \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 3 2 3 1 \\ S \end{smallmatrix}$
D	$\begin{smallmatrix} 6 5 6 3 \\ \dot{M} \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \cdot \cdot 3 \cdot \\ \dot{M} \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 3 3 \cdot 6 \\ \dot{M} \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 3 5 6 1 \\ \dot{M} \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \cdot \cdot 1 \cdot \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 1 1 2 3 \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 6 5 3 2 \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \cdot 1 2 (6) \\ M \end{smallmatrix}$

<i>Umpak</i>								
E	$\begin{smallmatrix} \cdot 5 \cdot 3 \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \cdot 5 \cdot 3 \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \cdot 5 \cdot 3 \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \cdot 2 \cdot 1 \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \cdot 2 \cdot 1 \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \cdot 2 \cdot 3 \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \cdot 1 \cdot 2 \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \cdot 1 \cdot \textcircled{6} \\ M \end{smallmatrix}$
<i>Inggah Kinanthi</i>								
F	$\begin{smallmatrix} \cdot 1 \cdot 6 \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \cdot 1 \cdot 6 \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \cdot 2 \cdot 1 \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \cdot 3 \cdot 2 \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \cdot 3 \cdot 1 \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \cdot 2 \cdot 6 \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \cdot 2 \cdot 1 \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \cdot 3 \cdot 2 \\ M \end{smallmatrix}$
G	$\begin{smallmatrix} \cdot 3 \cdot 1 \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \cdot 2 \cdot 6 \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \cdot 2 \cdot 1 \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \cdot 3 \cdot 2 \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \cdot 2 \cdot 1 \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \cdot 2 \cdot 3 \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \cdot 1 \cdot 2 \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \cdot 1 \cdot \textcircled{6} \\ M \end{smallmatrix}$

<i>Ladrang Semang</i>								
K	$\begin{smallmatrix} \cdot 666 \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 5356 \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 5565 \\ S \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 356\dot{1} \\ S \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 3265 \\ S \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 3235 \\ S \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 32.. \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 353\textcircled{2} \\ M \end{smallmatrix}$
L	$\begin{smallmatrix} \cdot 222 \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 3532 \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \cdot 222 \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 3532 \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \cdot 222 \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 3532 \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 35 \cdot 2 \\ S \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 356\textcircled{5} \\ S \end{smallmatrix}$
M	$\begin{smallmatrix} \cdot 555 \\ S \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 3235 \\ S \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 6656 \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 3532 \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \cdot 235 \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 6532 \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 16 \cdot 1 \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 235\textcircled{3} \\ M \end{smallmatrix}$
N	$\begin{smallmatrix} \cdot 1 \cdot 2 \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 3523 \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \cdot 1 \cdot 2 \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 3523 \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \cdot 1 \cdot 2 \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 3523 \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 11 \cdot 2 \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 352\textcircled{3} \\ M \end{smallmatrix}$
O	$\begin{smallmatrix} \cdot 555 \\ S \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 3235 \\ S \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \cdot 555 \\ S \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 356\dot{1} \\ S \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \dot{3}265 \\ S \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 6656 \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 53.. \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 565\textcircled{3} \\ M \end{smallmatrix}$
P	$\begin{smallmatrix} \cdot 323 \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 5653 \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \cdot 323 \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 5653 \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} \cdot 323 \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 5653 \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 56.. \\ M \end{smallmatrix}$	$\begin{smallmatrix} 535\textcircled{6} \\ M \end{smallmatrix}$

Dapat dilihat dalam tabel di atas bahwa terdapat 42 *gatra* yang mempunyai *pathet manyura* dan 27 *gatra* yang *berpathet sangga*. Sesuai dengan jumlah *pathet* terbanyak dari gending Bondhan Kinanthi serta Ladrang Semang, dapat disimpulkan jika gending ini memiliki *garap* mayoritas *pathet manyura*.

## BAB IV PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya kiranya cukup menerangkan tentang gending-gending tradisi gaya Surakarta yang digunakan sebagai materi ujian tugas akhir *kepengrawitan*. Berbagai penjelasan telah diuraikan mengenai *garap* gending yang mana penyaji menyajikan instrumen *rebab* pada ujian tugas akhir ini.

Tinjauan tentang *rebaban* pada gending-gending tradisi pada penyajian ini masih banyak yang belum digali, akan tetapi setidaknya dapat diketahui, *rebaban* dalam gending tradisi ternyata memiliki sejumlah persoalan musikal seperti *garap rebaban* pada *balungan* yang berdasarkan interpretasi atau kreatifitas serta *kemungguhan* dalam hal rasa.

Dalam ujian tugas akhir *kepengrawitan* ini, penyaji banyak sekali mendapatkan tambahan ilmu terkait *garap rebaban*. Dengan ketekunan serta bimbingan dan arahan dari dosen pembimbing penyaji berhasil mengungkap gending *Muntab*, *Mawur*, *Rimong*, *Ranumanggala*, *Bondhan*, *Kinanthi*, dan *Kedhaton Bentar*. Dimana gending-gending yang berhasil diungkap di atas dipilih penyaji dengan mempertimbangkan beberapa



hal, seperti kekhususan *garap*, kelangkaan, dan keragaman *garap, laras* dan *pathet*.

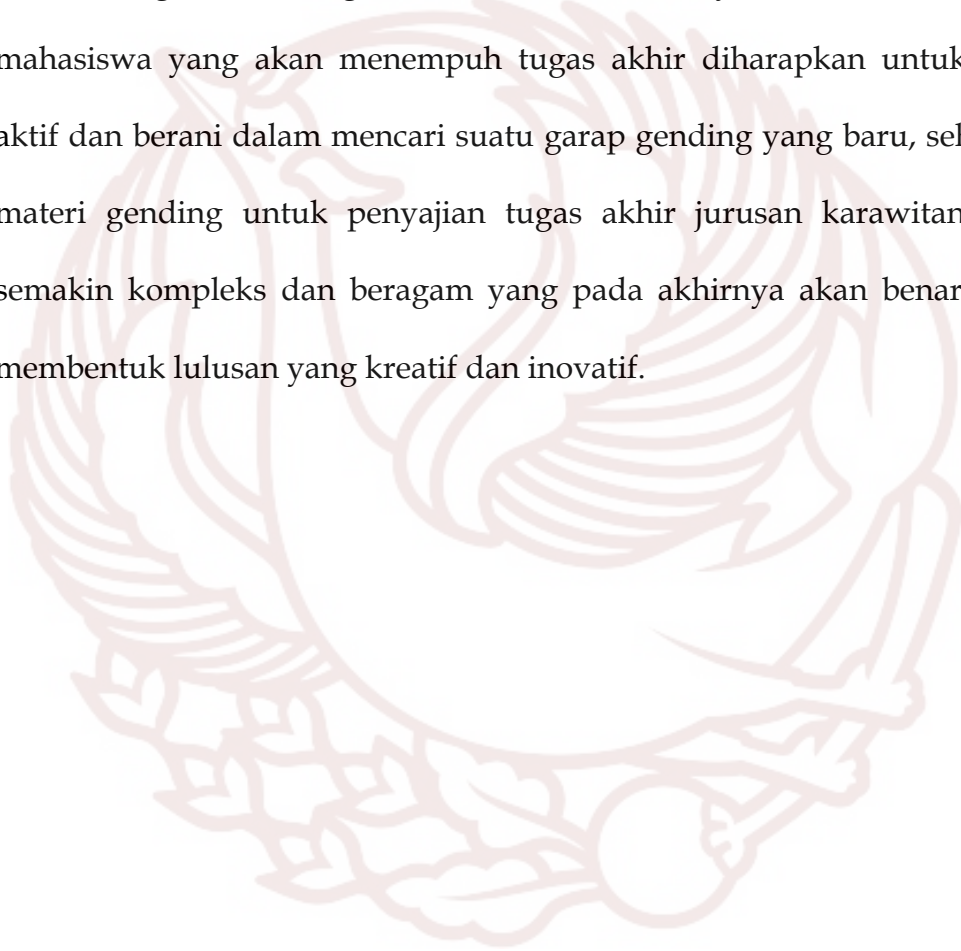
Selain mendapatkan pengalaman dalam hal praktek, penyaji juga banyak mendapatkan pengalaman dalam hal berinteraksi antar anggota kelompok, antar pihak jurusan maupun lembaga serta pihak-pihak lain yang terkait.

Penyaji menyadari betul akan keterbatasan kemampuan sehingga penyajian kertas penyajian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penyaji mengharapkan kritik dan saran demi kebaikan tulisan ini. Harapan penyaji semoga kertas penyajian ini dapat bermanfaat sebagai salah satu sumber informasi akan *garap* gending tradisi gaya Surakarta.

## **B. Saran**

Semua proses dari pemilihan *ricikan* instrumen *garap* kemudian memilih gending, mencari referensi vokabuler hingga menggarap gending telah penyaji laksanakan dengan baik. Dengan dilaksanakannya tugas akhir jalur *pengrawit* penyaji mendapatkan pengalaman yang sangat berarti dalam menafsir dan menggarap suatu gending. Pendokumentasian tugas akhir ini juga dapat disebarluaskan sehingga dapat digunakan sebagai referensi dan menimbulkan ide atau gagasan untuk pengkajian dari gending yang disajikan sehingga dapat membantu pelestarian gending-gending tradisi khususnya gaya Surakarta.

Saran untuk kedepanya semoga tugas akhir jalur *pengrawit* lebih banyak diminati bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan jenjang studi sarjana, agar lebih banyak lagi gending- gending gaya Surakarta atau bahkan gaya daerah lain yang masih belum atau jarang disajikan dapat berkembang dan terangkat kembali eksistensinya. Untuk selanjutnya mahasiswa yang akan menempuh tugas akhir diharapkan untuk lebih aktif dan berani dalam mencari suatu garap gending yang baru, sehingga materi gending untuk penyajian tugas akhir jurusan karawitan akan semakin kompleks dan beragam yang pada akhirnya akan benar-benar membentuk lulusan yang kreatif dan inovatif.



## DAFTAR PUSTAKA

- BP, Alda. 1975. *Wayang : Asal-usul, Filosofi dan Masa Depan*. Jakarta
- Djumadi. 1986, 1975. *Titi Laras Rebaban II, III*. Surakarta: Taman Budaya Surakarta
- Hastanto, Sri. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*, Surakarta: ISI Press, 2009
- Martopangrawit. 1996. *Pengetahuan Karawitan*. Surakarta: Dewan Mahasiswa Akademi Seni Karawitan Indonesia.
- \_\_\_\_\_, 1988. *Dibuang Sayang*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Mloyowidodo. *Gendhing-Gendhing Jawa Gaya Surakarta Jilid I, II, III*. ASKI Surakarta. 1976
- Pradjapangrawit, R.Ng. *Serat Sujarah Utawi Riwating Gamelan: Wedhapradangga (serat saking gotek)*. STSI Surakarta dan The Ford Foundation. 1990
- Sugiarto, A. 1998. *Kumpulan Gendhing Jawa Karya Ki Narto Sabdo*. Semarang
- Sukamso. "Garap Rebab, Kendhangan, Gendèran, dan Vokal dalam Gendhing Bondhet" Surakarta: ISI Surakarta, 1992
- \_\_\_\_\_, "Balungan Nibani Sebuah Mistei" Surakarta: DUE Like STSI Surakarta, 2003
- Sumarsam. 1976. *Inner Melody*. Wesleyan University: USA.
- Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press, 2009
- Sosodoro, Bambang "Bangunan Wacana Musikal Rebaban Gaya Surakarta" Surakarta: ISI Surakarta, 2006
- \_\_\_\_\_, "Mungguh Dalam Garap Karawitan Gaya Surakarta" Surakarta: ISI Surakarta, 2009
- \_\_\_\_\_, "Karawitan Karaton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran : Studi Garap Karawitan Tari Srimpi" Surakarta: ISI Surakarta, 2012
- Syamsudin Nur, Septian. "Kajian Musikal Gending Sekar Mijil Larasati" Surakarta: ISI Surakarta, 2012
- Tetuko, Gatot. "Kajian Musikal Ada-Ada Girisa Versi Ki Manteb Soedharsono" Surakarta: ISI Surakarta, 2015

### DAFTAR NARASUMBER

- Bambang Sosodoro(34), Dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta, penabuh ricikan rebab yang mumpuni, aktif dalam mengikuti kegiatan klenengan di Kasunanan, Magkunegaran dan Pujangga Laras.
- Darsono(61), Dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta, penggerong yang mumpuni, aktif dalam mengikuti kegiatan klenengan Pujangga Laras.
- Sukamso(58), Dosen Jurusan Karawitan, penabuh ricikan gendèr yang mumpuni, aktif dalam mengikuti kegiatan klenengan Pujangga Laras.
- Suraji(55), Dosen Jurusan Karawitan, penabuh ricikan rebab yang mumpuni, aktif dalam mengikuti kegiatan klenengan Pujangga Laras.
- Suwito(58), Tindhih Abdi Dalem Pengrawit Kasunanan Surakarta, pimpinan kelompok karawitan Cahya Laras Klaten, penabuh ricikan kendhang yang mumpuni.
- Suyadi(70), Empu Karawitan gaya Surakarta, pensiunan pengrawit RRI Surakarta, pengendang dan pengrebab yang mumpuni.
- Bambang Suwarno (68), Dalang wayang kulit Purwa, Madya dan Gedog gaya Surakarta, Pensiunan Dosen Jurusan Pedalangan ISI Surakarta.

### DISKOGRAFI

- ACD 014, *Onang-Onang*, Pimpinan P. Atmosoenarto, Surakarta:Lokananta Record
- ACD-075 Kaset Cokekan, Pimpianan P.Atmosoenarto, Surakarta:Lokananta.
- ACD 097, *Genjong-Goling*, Pimpinan Ki Narto Sabdho, Surakarta:Lokananta Record
- ACD148, *Palaran Gobyog 3*, Pimpinan Turahjo Harjomartono, Surakarta:Lokananta Record
- ACD 238, *Palaran Gobyog 8*, Pimpinan M. Ng. Dalimin PW.P, Surakarta:Lokananta Record
- ACD-271 Kaset Aneka Palaran, Pimpinan M. Ng. Dalimin PW.P, Surakarta: Lokananta Record.

KGD-011 Kaset Rondonsari, Pimpinan Sunarto Ciptosuwarso,

Surakarta:Kusuma Recording.

KGD 044, *Aneka Asmarandana*, Pimpinan S. Ciptosuwarso,  
Surakarta:Kusuma Record

Rekaman audio *Klasik Tradisi Kraton*, Pimpinan Waridi S.Kar, STSI  
Surakarta

Rekaman audio *Sendhon Abimanyu*, TP, Koleksi STSI Surakarta.





## GLOSARIUM

### A

*Ada-ada* salah satu jenis lagu (sulukan dalang) dari tiga jenis *sulukan* yang diiringi ricikan *gendèr barung*, *dhodhogan*, *keprak*, *gong*, *kenong* untuk menimbulkan suasana *sereng*, tegang, marah, dan tergesa-gesa.

*Ageng / gedhé* secara harfiah berarti besar dan dalam karawitan Jawa digunakan untuk menyebut gending yang berukuran panjang dan salah satu jenis tembang

*Alus* secara harfiah berarti halus, dalam karawitan Jawa dimaknai lembut tidak meledak-ledak.

*Ayak-ayakan* salah satu komposisi musikal karawitan Jawa.

### B

*Balungan* pada umumnya dimaknai sebagai kerangka gending.

*Bedhaya* nama tari istana yang ditarikan oleh sembilan atau tujuh penari wanita

*Bedhayan* untuk menyebut vokal yang dilantunkan secara bersama-sama dalam sajian tari *bedhaya-srimpi* dan digunakan pula untuk menyebut vokal yang menyerupainya.

*Buka* istilah dalam musik gamelan Jawa untuk menyebut bagian awal memulai sajian gending atau suatu komposisi musikal.

## C

*Cakepan* istilah yang digunakan untuk menyebut teks atau syair vokal dalam karawitan Jawa.

*Céngkok* pola dasar permainan instrumen dan lagu vokal. *Céngkok* dapat pula berarti gaya. Dalam karawitan dimaknai satu *gongan*. Satu *céngkok* sama artinya dengan satu *gongan*.

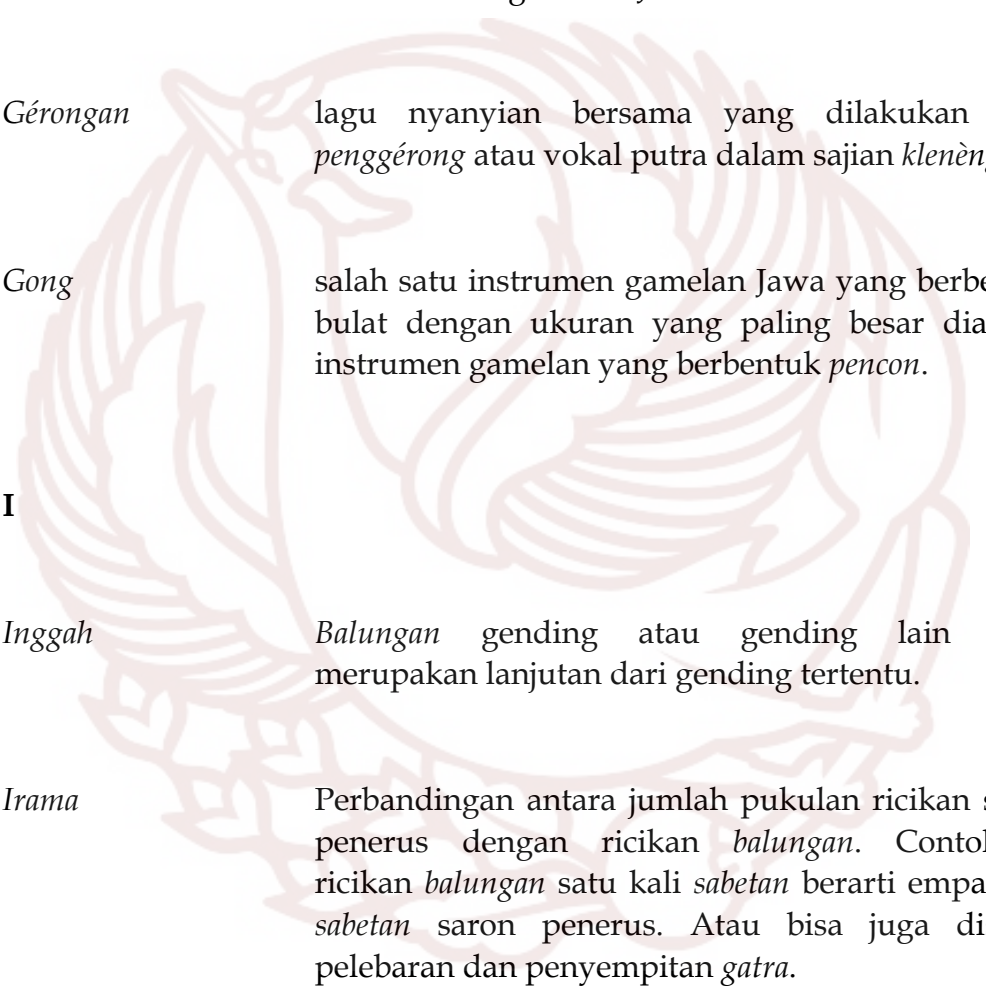
## D

*Dados/dadi* suatu istilah dalam karawitan Jawa gaya Surakarta untuk menyebut gending yang beralih ke gending lain dengan bentuk yang sama

## G

*Gamelan* gamelan dalam pemahaman benda material sebagai sarana penyajian gending.

*Garap* Suatu upaya kreatif untuk melakukan pengolahan suatu bahan atau materi yang berbentuk gending yang berpola tertentu dengan menggunakan berbagai pendekatan sehingga menghasilkan bentuk atau rupa/ gending secara nyata yang mempunyai kesan dan suasana tertentu sehingga dapat dinikmati.



<i>Gendèr</i>	nama salah satu instrumen gamelan Jawa yang terdiri dari rangkaian bilah-bilah perunggu yang direntangkan di atas rancangan (rak) dengan nada-nada dua setengah oktaf.
<i>Gending</i>	istilah untuk untuk menyebut komposisi musikal dalam musik gamelan Jawa.
<i>Gérongan</i>	lagu nyanyian bersama yang dilakukan oleh <i>penggérong</i> atau vokal putra dalam sajian <i>klenèngan</i>
<i>Gong</i>	salah satu instrumen gamelan Jawa yang berbentuk bulat dengan ukuran yang paling besar diantara instrumen gamelan yang berbentuk <i>pencon</i> .
<b>I</b>	
<i>Inggah</i>	<i>Balungan</i> gending atau gending lain yang merupakan lanjutan dari gending tertentu.
<i>Irama</i>	Perbandingan antara jumlah pukulan ricikan saron penerus dengan ricikan <i>balungan</i> . Contohnya, ricikan <i>balungan</i> satu kali <i>sabetan</i> berarti empat kali <i>sabetan</i> saron penerus. Atau bisa juga disebut pelebaran dan penyempitan <i>gatra</i> .
<i>Irama dadi</i>	tingkatan <i>irama</i> didalam satu <i>sabetan balungan</i> berisi <i>sabetan</i> empat saron penerus.
<i>Irama tanggung</i>	tingkatan <i>irama</i> didalam satu <i>sabetan balungan</i> derisi dua <i>sabetan</i> saron penerus.

*Irama wiled*                      tingkatan *irama* didalam satu *sabetan balungan* derisi delapan *sabetan saron penerus*

## K

*Kalajéngaken*                      Suatu gending yang beralih ke gending lain (kecuali *merong*) yang tidak sama bentuknya. Misalnya dari *ladrang* ke *ketawang*.

*Kempul*                              jenis instrumen musik gamelan Jawa yang berbentuk bulat berpencu dengan beraneka ukuran mulai dari yang berdiameter 40 sampai 60 cm. Dibunyikan dengan cara digantung di *gayor*.

*Kendhang*                            salah satu instrumen gamelan yang mempunyai peran sebagai pengatur irama dan tempo.

## L

*Laras*                                  1. sesuatu yang bersifat “enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati;  
2. nada, yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekwensinya (*penunggul, gulu, dhadha, pélog, limo, nem, dan barang*).;

*Laya*                                    dalam istilah karawitan berarti tempo; bagian dari permainan irama

## M

*Mandeg* memberhentikan penyajian gending pada bagian *sèlèh* tertentu untuk memberi kesempatan *sindhèn* menyajikan solo vokal. Setelah sajian solo vokal selesai dilanjutkan sajian gending lagi.

*Merong* Suatu bagian dari *balungan* gending (kerangka gending) yang merupakan rangkaian perantara antara bagian buka dengan bagian *balungan* gending yang sudah dalam bentuk jadi. Atau bisa diartikan sebagai bagian lain dari suatu gending atau *balungan* gending yang masih merupakan satu kesatuan tapi mempunyai sistem garap yang berbeda. Nama salah satu bagian komposisi musikal karawitan Jawa yang besar kecilnya ditentukan oleh jumlah dan jarak penempatan kethuk.

*Minggah* beralih ke bagian yang lain

*Mungguh* sesuai dengan karakter/sifat gending.

## N

*Ngadhal* jenis melodi *balungan* gending yang terdiri dari harga nada yang beragam

*Ngelik* sebuah bagian gending yang tidak harus dilalui, tetapi pada umumnya merupakan suatu kebiasaan untuk dilalui. Selain itu ada gending-gending yang *ngeliknya* merupakan bagian yang wajib, misalnya gending-gending *alit* ciptaan Mangkunegara IV. Pada bentuk ladrang dan ketawang, bagian *ngelik*



merupakan bagian yang digunakan untuk menghadirkan vokal dan pada umumnya terdiri atas melodi-melodi yang bernada tinggi atau kecil (Jawa=*cilik*).

## P

*Pathet* situasi musikal pada wilayah rasa *sèlèh* tertentu.

*Prenés* Lincih dan bernuansa *meledék*

## R

*Rambahan* indikator yang menunjukkan panjang atau batas ujung akhir permainan suatu rangkaian notasi *balungan* gending.

## S

*Sèlèh* nada akhir dari suatu gending yang memberikan kesan selesai

*Sesegan* bagian *inggah* gending yang selalu dimainkan dalam irama tanggung dan dalam gaya tabuhan keras.

*Sléndro* Salah satu tonika/ laras dalam gamelan Jawa yang terdiri dari lima nada yaitu 1, 2, 3, 5, dan 6.

*Sindhénan* lagu vokal tunggal yang dilantunkan oleh *sindhèn*.

*Srimpèn* untuk menyebut vokal yang dilantunkan secara bersama-sama dalam sajian tari *srimpi*.

*Suwuk* istilah untuk berhenti sebuah sajian gending.

## T

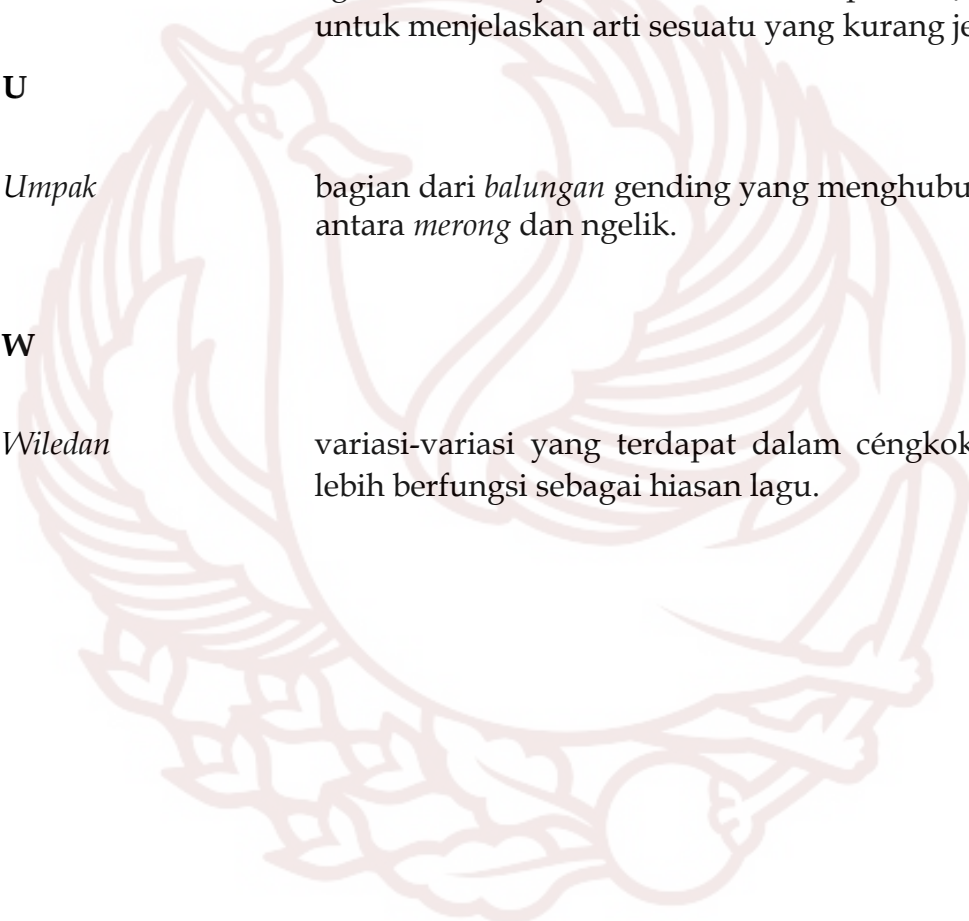
*Tafsir* keterangan, interpretasi, pendapat, atau penjelasan agar maksudnya lebih mudah dipahami/upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.

## U

*Umpak* bagian dari *balungan* gending yang menghubungkan antara *merong* dan *ngelik*.

## W

*Wiledan* variasi-variasi yang terdapat dalam *céngkok* yang lebih berfungsi sebagai hiasan lagu.



## LAMPIRAN

A. 1. Notasi *Balungan Gending Klenèngan*1. *Muntab, gendhing kethuk sekawan kerep minggah wolu laras Pélog pathet Limå*

*Bukå : Adangiyah*      5̣ 3.2. 3253 .5̣6̣1 232(1̂)

|| 5̣6̣16̣ .1.6̣ .1.2 .321 .3.2 .16̣5̣ 33.. 6535̂

.654 22.. 2254 .521 6̣1.6̣ 216̣5̣ 33.. 6535̂

.654 22.. 2254 .521 6̣1.6̣ 216̣5̣ 33.. 6535̂

.676 5424 5654 216̣5̣ 3.2. 3253 .5̣6̣1 232(1̂)

5̣6̣16̣ .1.6̣ .1.2 .321 .3.2 .16̣5̣ 33.5̣ 6356̂

.765 42.. 2254 .521 6̣5.6̣ 1232 .321 6̣545̂

..5̣6̣ 216̣5̣ 15̣.6̣ 1232 ..23 1232 16̣.1 3216̂

..6̣2 .123 .123ϕ216̣5̣ 3.2. 3253 .5̣6̣1 232(1̂)

*Umpak* ϕ2165 .... 55.. 5654 5245̂

.... 55.. 5654 5245̂ ..54 65421 41.2 4565̂

..56 .532 ..23 2121 ..13 .212 .1.6̣ .5̣.3̣

...3̣ 6532̣ ..24̣ .521 .... 11.. 11.2 3212̂

.216̣ 5̣6̣16̣ ..6̣1 3216̣ 33.. 6532 3216̣ 5̣32(3̂)

*Inggah*

|| .3̣3̣. 3̣3̣5̣6̣ 1216̣ .6̣5̣3̣ 2̣3̣6̣5̣ .421 2353 2121̂

.312 35.4 2.32 16̣5̣4̣ .44̣. 44̣5̣6̣ 16̣5̣4̣ 2121̂

66.. 6656 1216 5424 6546 4561 2321 6544<sup>^</sup>  
 6561 6544 6561 6544 6546 4561 2321 6544<sup>^</sup> 4<sup>swk</sup>  
 6546 4561 2321 6544 6561 6544 33.. 2321<sup>^</sup>  
 .312 35.4 2.32 1654 .44. 4456 1654 2121<sup>^</sup>  
 .... 11.. 11.2 3565 2325 2356 6676 5421<sup>^</sup>  
 66.1 3216 ..61 3216 33.. 6532 3216 5323<sup>^</sup> ||

2. *Mawur, gendhing kethuk 4 awis minggah 8 kalajenganken Ldr. Kagok  
 Madura laras sléndro pathet sanga*

*Bukâ* : 1 .1.1 .612 .2.1 .612 .121 .6.5<sup>^</sup>  
 .2.2 .321 .216 .2.1 || 65.. 55.6 123. 1232  
 .126 .... i56i 6535 i656 5321 .216 .2.1<sup>^</sup>  
 65.. 2321 .216 .2.1 65.. 55.6 123. 1232  
 .126 .... i56i 6535 i656 5321 .216 .2.1<sup>^</sup>  
 65.. 2321 .216 .2.1 65.. 55.6 123. 1232  
 .126 .... i56i 6535 i656 5321 3532 .165<sup>^</sup> 4  
 11.. 3216 3565 2232 ..25 2356 3565 2232  
 11.. 11.2 35i6 3532 161. 1312 5321 6535<sup>^</sup>  
 22.. 2321 .216 .2.1 ||

*Umpak*

♢.1.6̣ .3.2 .1.6̣ .3.2 .3.1 .3.2 .3.2 .6.5̂

*ingga*

||.1.2 .6.5̣ .1.2 .3.2 .3.2 .3.5 .1.6̣ .2.1̂  
 .2.1 .2.1 .2.1 .3.2 .3.2 .3.5 .1.6̣ .2.1̂  
 .2.1 .2.1 .2.1 .5.6̣ .5.6̣ .3.5 .1.6̣ .2.1̂  
 .3.2 .1.6̣ .3.2 .3.5 .1.6̣ .3.2 .3.2 .6.5̂||

Jika ke *Ladrang*

.3.2 .1.6̣ .3.2 .1.6̣ .2.1 .3.2 .3.2 .6.5̂

*Ladrang Kagok Madura, laras sléndro pathet sângâ*

||16̣12 16̣15̂ 16̣12 16̣15̂ 16̣12 16̣15̂ 3̣2̣3̣. 3̣6̣3̣5̂||  
 1̣1̣.5̣ 6̣1̣2̣1̣̂ 3̣2̣1̣2̣ .1̣6̣5̣ 1̣6̣2̣3̣ 5̣6̣1̣6̣̂ 3̣5̣6̣1̣ 6̣5̣3̣5̂  
 1̣6̣5̣6̣ 5̣3̣2̣1̣̂ 5̣6̣1̣6̣ 5̣3̣2̣1̣̂ 5̣6̣1̣6̣ 5̣3̣2̣1̣̂ 6̣6̣3̣2̣ .1̣6̣5̂<sub>swk</sub>  
 3̣2̣3̣. 3̣6̣3̣5̂ 3̣2̣3̣. 3̣6̣3̣5̂ 3̣2̣3̣. 3̣6̣3̣5̂ 1̣6̣1̣2̣ 1̣6̣1̣5̂||<sup>..</sup>

**3. Rimong, gendhing kethuk 4 awis mingga 8 kalajengaken Ladrang  
 Moncèr Alus laras pélog pathet barang**

*Bukâ* 2 .2.2 .7̣2̣3̣ .3.2 .7̣2̣3̣ .2̣7̣2̣ .7̣5̣6̂

*Mérong :*



|| .. $\dot{6}$  $\dot{7}$   $\dot{5}\dot{6}\dot{7}\dot{6}$  .. $\dot{6}$  $\dot{7}$  2353 6765 3272 .. $\dot{2}\dot{7}$   $\dot{6}\dot{7}\dot{2}\dot{3}$   
 56.. 6656 3567 6523 ..35 6532 7232  $\dot{7}\dot{5}\hat{6}$   
 .. $\dot{6}$  $\dot{7}$   $\dot{5}\dot{6}\dot{7}\dot{6}$  .. $\dot{6}$  $\dot{7}$  2327 .. $\dot{7}\dot{3}$  .532  $\dot{7}\dot{5}\hat{6}$   $\dot{5}\dot{2}\hat{3}$   
 .. $\dot{3}\dot{5}$   $\dot{7}\dot{6}\dot{5}\dot{3}$  77.. 7765 .676 5323 77.. 7765  
 .676 5323 77.. 7765 .676 .532 7232  $\dot{7}\dot{5}\hat{6}$  ↗  
 22.. 2327 2327  $\dot{6}\dot{5}\dot{6}\dot{3}$  .. $\dot{3}\dot{6}$   $\dot{3}\dot{5}\dot{6}\dot{7}$  2327  $\dot{6}\dot{5}\dot{6}\dot{3}$   
 22.. 22.3 56.7 6523 272. 2723 6532  $\dot{7}\dot{5}\hat{6}$  ||

↘ Umpak Inggah :

.2.3  $\dot{7}\dot{6}$  .2.3  $\dot{7}\dot{6}$   $\dot{7}\dot{6}$  .5.3 .5.3  $\dot{7}\dot{6}$

Inggah :

|| .2. $\dot{7}$  .2. $\dot{6}$  .2. $\dot{7}$  .5.3 .5.3 .5.6  $\dot{2}\dot{7}$   $\dot{3}\dot{2}$   
 $\dot{7}\dot{6}$   $\dot{3}\dot{2}$   $\dot{3}\dot{7}$  .5.3 .5.3 .5.6  $\dot{2}\dot{7}$   $\dot{3}\dot{2}$   
 $\dot{7}\dot{6}$   $\dot{3}\dot{2}$   $\dot{3}\dot{7}$  .5.6 .5.6  $\dot{2}\dot{7}$  .5.6  $\dot{5}\dot{3}$   
 .5.6 .5.3 .5.6 .5.3  $\dot{2}\dot{7}$  .5.6  $\dot{3}\dot{2}$   $\dot{7}\dot{6}$  ||

Moncèr Alus, Ladrang pélog pathet barang

Umpak

|| .3.2  $\dot{7}\dot{6}$  .3.6  $\dot{3}\dot{2}$  .6.5  $\dot{3}\dot{2}$  .5.3  $\dot{7}\dot{6}$  ||

*Ngelik*

.5.6 .5.6̂ .2̇.7 .3.2̂ .6.5 .3.2̂ .5.3 .7.6̂||

4. *Jineman Uler Kambang dhawah Ranumanggåå, gendhing kethuk kalih kerep minggah sekawan kalajengaken Ladrang Kembang Kates trus Ayak-ayak kaseling Mijil Larasati, trus Srepeg, mawi Palaran Asmarandana Kagok Ketanon, Dhandhanggulå Nyamat Mas laras pélog pathet nem*

*Bukå celuk :* ①

2216̇ 2321̂ 3561̇ 6532̂

1653 1632̂ 5321 3216̂ 3632̂

6132̇ 6321 3561̇ 6532

1653 1632̂ 5321 3216̂ 3632̂

*Mérong :*

|| ..23 2121 ..12 3212̂ 5654 2121 ..12 3212̂

.165 ..5. 5561̇ 3216̂ ⇒ ..6. 2̇165 3365 3212̂||

*Ngelik :*

66.. 6656 3565 3212̂ 1̇1.. 3216̂ 3565 3212̂

.165 ..5. 5561̇ 3216̂ ..6. 2̇165 3365 3212̂

*Umpak :*

⇒ .5.6 .3.5 .6.5 .3.2̂

*Inggah :*

|| .3.2 .3.1 .2.1 .3.2̂ .3.2 .3.1 .2.1 .3.2̂  
 .3.2 .3.5 .1.2̂ .1.6̂ .5.6 .3.5 .6.5 .3.2̂ ||

*Ladrang Kembang Kates*

|| 5653 6532̂ 5653 6532̂ 6612̂ 1653̂ 6123 6532̂ ||

*Gambyakan*

|| .52. 2523 5356 3532̂ .52. 2523 5356 3532̂  
 356. 6612̂ 3216̂ 5323̂ 216. 6123 5356 3532̂ ||

*Ayak Mijil Larasati pélog nem*

.3.2 .3.2 .5.3 .2.1̂  
 2321 2321 3532̂ 6635 2126̂  
 || .2.3 .1.6̂ .2.3 .2.1̂  
 .2.1̂ .3.2̂ .5.3 .5.6̂  
 .5.3 .2.1̂ .5.3 .2.1̂  
 .2.3 .1.6̂ .5.3 .2.1̂  
 .2.3 .5.6̂ .3.5 .1.6̂ ||

*Ayak-ayakan*

.3.2 .3.2 .5.3 .2.①

2321 2321 353② 3532 535⑥

5356 5356 532① 2321 3532 535⑥

5356 5356 532① 2321 3532 535⑥

5356 5356 5321 .3.②

*srepeg*

3232 5353 232① 2121 3232 535⑥ 5656 5353 653②

**A. 2. Notasi Balungan Gending Pakeliran**

*Gendhing Kendhaton Bentar kt 2 krp mgh 4, lrs.pl.nem*

*Buka :* 5 .6.3 .6.5 .352 .5.③

|| .36 3565 2356 3565 1653 6535 2356 3565

1653 6535 22.3 1232 → ..2. 22.3 5653 212⑥

3532 ..23 5653 2126 ..6. 6656 2321 6535

i653 i121 3212 .i65 i653 6535 22.3 565③

..36 3565 2356 3565 i653 6535 2356 3565

i653 6535 22.. 1121 ..i. i121 3212 .i2⑥

$\dots 62 \dots 23 \ 5653 \ 212\hat{6} \ 3532 \ 1121 \ 3212 \ .1\hat{6}5$   
 $1\hat{6}53 \ 1121 \ 3212 \ .1\hat{6}5 \ 1\hat{6}53 \ 6535 \ 22.3 \ 565\hat{3}||$

*Umpak :*  $\Rightarrow .3.2 \ .3.2 \ .5.3 \ .1.\hat{6}$

*Inggah*

$.3.2 \ .3.2 \ .5.3 \ .1.\hat{6} \ .3.2 \ .3.1 \ .3.2 \ .6.5$   
 $.6.3 \ .2.1 \ .3.2 \ .6.5 \ .6.3 \ .6.5 \ .3.2 \ .5.\hat{3}$   
 $.5.3 \ .6.5 \ .3.6 \ .3.5 \ .6.3 \ .6.5 \ .3.6 \ .3.5$   
 $.6.3 \ .6.5 \ .2.3 \ .1.\hat{2} \ .3.2 \ .3.2 \ .5.3 \ .1.\hat{6}$

*Ada – ada Girisa*

*Ada – ada Hastâkuswâlâ*

*Ada – ada Budhaham Mataram*

*Lancaran Tropongbang, lrs.pl.limâ*

*Bukâ :*

$\overline{.3} \ 1 \ \overline{.3} \ 2 \ \overline{.3} \ 1 \ \overline{.3} \ 2 \ 5 \ \underline{61} \ \underline{12} \ 2 \ \underline{23} \ 1 \ \underline{216} \ (\hat{5})$

Ti-ten na-na Ti-ten na-na wong ci-dra mang-sa lang genga

$|| 313\hat{2} \ 313\hat{2} \ 561\hat{2} \ 164\hat{5} \ 313\hat{2} \ 313\hat{2} \ 561\hat{2} \ 164\hat{5}$

$121\hat{6} \ 121\hat{6} \ 561\hat{2} \ 164\hat{5} \ 121\hat{6} \ 121\hat{6} \ 561\hat{2} \ 164\hat{5}||$



*Seseg*

.3.2̂ .3.2̂ .1.6̂ .4.5̂ .3.2̂ .3.2̂ .1.6̂ .4.5̂  
 .1.6̂ .1.6̂ .4.2̂ .4.5̂ .1.6̂ .1.6̂ .4.2̂ .4.5̂

*Ktw. Langen Gita**Ngelik*

..5. 6465̂ i2i6̂ 5412̂  
 66.. 6465̂ i2i6̂ 5412̂  
 11.. 3532̂ .621 6545̂

*Godril*

A || 6̂2̂6̂2̂ 6̂3̂5̂6̂ 2̂1̂3̂2̂ 6̂5̂3̂5̂  
 2̂3̂5̂. 1̂6̂5̂3̂ 6̂1̂3̂2̂ 6̂5̂3̂2̂ ||  
 2̂6̂  
 B || 2̂6̂2̂6̂2̂6̂2̂ 6̂.2̂3̂5̂6̂ .... 2̂.3̂5̂3̂2̂3̂5̂ .... 1̂6̂5̂3̂ 6̂1̂3̂2̂ 6̂5̂3̂2̂6̂ ||

*Irama dadi*

C || 2̂.2̂6̂ ... 2̂ 2̂.2̂6̂ .2̂3̂5̂  
 .3̂5̂6̂ .6̂5̂3̂ 3̂3̂6̂5̂ 6̂2̂1̂6̂  
 ...i ...6̂ ...i ...6̂  
 ...5̂ ...2̂ ...3̂ ...5̂3̂  
 2̂3̂2̂3̂2̂3̂2̂6̂ 5̂3̂5̂5̂.3̂ 2̂3̂2̂3̂2̂3̂2̂6̂ 5̂3̂5̂5̂.  
 ..6̂. ..3̂. ...5̂ ...3̂  
 ...6̂ ...1̂ ...3̂ ...2̂

$$\dots 6 \dots 5 \dots 3 \dots \textcircled{2} \parallel \Rightarrow \text{ke A}$$

### A. 3. Notasi *Balungan Gending Bedayan*

*Bondhankinanthi, gendhing kethuk sekawan kerep minggah Kinanthi kalajengaken ladrang Semang, laras pélog pathet nem*

*Bukå : Adangiyah*

6

. 3̣ . 3̣ . 5 6 1 . 3 . 2 . 1 .  $\textcircled{6}$

*Mérong*

..6̣1̣ 216̣5̣ 3̣5̣6̣1̣ 3216̣ ..6̣. 6656 2̣3̣2̣1̣ 6535̂

..56 7654 2.44 2126̣ ..6̣. 6656 2̣3̣2̣1̣ 6535̂

..56 7654 2.44 2126̣ 33.. 3353 6535 3231 ↗

656̣3̣ ..3̣. 3̣3̣.6̣ 3̣5̣6̣1̣ ..1̣. 1123 6532 .21 $\textcircled{6}$

↘ *Umpak Inggah*

.5̣.3̣ .5̣.3̣ .5̣.3̣ .2.1̣ .2.1̣ .2.3̣ .1.2̣ .1. $\textcircled{6}$

*Inggah Kinanthi*

. 1̣ . 6̣ . 1̣ . 6̣ . 2̣ . 1̣ . 3̣ . 2̣̂

. 3̣ . 1̣ . 2̣ . 6̣ . 2̣ . 1̣ . 3̣ . 2̣̂

. 3̣ . 1̣ . 2̣ . 6̣ . 3̣ . 2̣ . 3̣ . 1̣̂

. 2 . 1 . 2 . 3 . 1 . 2 . 1 . ⑥

*Ladrang Semang*

.666 535<sup>6</sup> 5565 356<sup>1</sup> 3265 356<sup>5</sup> 32.. 353<sup>2</sup>

.222 353<sup>2</sup> .222 353<sup>2</sup> .222 353<sup>2</sup> 35.2 356<sup>5</sup>

.555 323<sup>5</sup> 6656 353<sup>2</sup> .235 653<sup>2</sup> 16.1 235<sup>3</sup>

.1.2 352<sup>3</sup> .1.2 352<sup>3</sup> .1.2 352<sup>3</sup> 11.2 356<sup>5</sup>

||.555 323<sup>5</sup> .555 356<sup>1</sup> 3265 6656 53.. 565<sup>3</sup>

.323 565<sup>3</sup> .323 565<sup>3</sup> .323 565<sup>3</sup> 56.. 535<sup>6</sup>

.666 535<sup>6</sup> 5565 356<sup>1</sup> 3265 356<sup>5</sup> 32.. 353<sup>2</sup>

.222 353<sup>2</sup> .232 353<sup>2</sup> .222 353<sup>2</sup> 35.2 356<sup>5</sup>

.555 323<sup>5</sup> 6656 353<sup>2</sup> .235 653<sup>2</sup> 16.1 235<sup>3</sup>

Sesegan berulang-ulang (irama *tanggung*) :

||.1.2 352<sup>3</sup> .1.2 352<sup>3</sup> .1.2 352<sup>3</sup> 11.2 352<sup>3</sup>||

*Jika kembali ke irama dadi*  $\Rightarrow$  356<sup>5</sup>

## B. 1. Notasi *Gérongan Gending Klenèngan*

### 1. *Gérongan Ladrang Kagok Madura*

. . . .  $\dot{1}$   $\dot{1}$   $\overline{16}$  5 . .  $\dot{2}$   $\dot{2}$   $\cdot \dot{1}$   $\dot{1}$   $\dot{2}\dot{3}$   $\dot{1}$   
 Pra-tan-dha - né am - beg sa - du  
 Wi-na - was ha - ywå ka - li - ru

. . . . 6  $\overline{6\dot{1}}$   $\overline{1\dot{2}}$   $\dot{2}$  . .  $\overline{2\dot{3}}$   $\dot{1}$   $\cdot \dot{2}$   $\overline{6\dot{1}}$  6 5  
 Ne - dyå ngga - yuh ka - u - ta - man  
 Ru- bé - da - ning jin pra - yang - an

. .  $\overline{1\dot{2}}$  6 . . 2 5  $\cdot \overline{35}$  6 6 6  $\cdot 5$  5  $\overline{6\dot{1}}$   $\dot{1}$   
 Mar di ring tyas kang ri - nã - sã  
 Ha -ngren- cã - nã se - dyå - ni - rã

$\overline{6}$  . . . 5  $\overline{56}$   $\overline{6\dot{1}}$   $\dot{1}$  . .  $\overline{2\dot{3}\dot{2}}$   $\dot{2}$  .  $\overline{6\dot{1}6}$  ⑤  
 Rã- sã ra- sa - ning du - ma - dyå  
 Mu- rih wu - rung ing le - la - kyan

. . . .  $\dot{2}$   $\dot{2}$   $\overline{2\dot{3}\dot{1}}$  6  $\cdot \dot{1}$   $\overline{6\dot{1}5}$  2 .  $\overline{23\dot{2}}$  1  
 Bu-di be - ba da - ning ka-yun  
 Na- ri - mã a - was lan e - mut

. . 5 6  $\overline{1\dot{2}}$   $\dot{2}$   $\overline{3\dot{2}\dot{1}}$  6  $\cdot \dot{1}$   $\overline{6\dot{1}5}$  2 .  $\overline{23}$  2 1  
 Ya - yah sa - tu lan rim - ba - gan  
 Man-tep man - theng - ing Hyang Suks - mã

. . . .  $\dot{2}$   $\dot{2}$   $\overline{2\dot{3}\dot{1}}$  6  $\cdot \dot{1}$   $\overline{6\dot{1}5}$  2 .  $\overline{23}$  2 1  
 Gi - nu - lung ge - leng - ing cip - tã  
 Ma - nung-sã I - ku prã - nyã - tã

$\overline{61} \ 6 \ . \ . \ 3 \ 3 \ . \ \overline{5} \ 2 \ . \ . \ 6 \ \underline{1 \ .2} \ \overline{65} \ 6 \ \textcircled{5}$   
 Han-tep - e ing kang si - ne - dyå  
 Ti - ni - tah lu - hur pri - ya - nggå

## 2. Gerongan Ladrang Moncer Alus laras *pélog* pathet Barang

Gerongan ladrang Moncer Alus irama wiled Bagian A(umpak)

$\cdot \cdot \cdot \cdot \ 3 \ 3 \ . \ \overline{36} \ \dot{7} \ \overline{2\dot{3}\dot{3}\dot{2}\dot{7}\dot{2}} \ . \ \overline{2\dot{3}\dot{2}\dot{7}6}$   
 Sa-ya ne-ngah dé-nyå □ - dus  
 Ki-nan thi si - da-dal ba - nyu  
 $\cdot \cdot \cdot \cdot \ \dot{3} \ \dot{3} \ \overline{3\dot{2}\dot{7}} \ . \ \overline{2\dot{3}} \ \dot{6} \ 7 \ \overline{6576532}$   
 Lå-rå l□-r□ ning ki - nan - thi  
 Kontal pa-tê - les -an kén - tir  
 $\cdot \cdot \cdot \cdot \ 6 \ 6 \ \overline{6\dot{7}5} \ . \ 6 \ \dot{7} \ \dot{7} \ . \ 6 \ \overline{6\dot{7}5}$   
 Ka-sreg ron-ing t□-r□ té - bang  
 Ri-nangsang rang - sang tan kê - na  
 $\cdot \cdot \ 6 \ \dot{7} \ \overline{2\dot{3}6} \ \overline{7653} \ . \ . \ \overline{6\dot{7}5} \ . \ \overline{56532}$   
 Ti - nub - ing ma - ru-tå ké - ngis  
 Ci - nan - ndak can - ndak nging - ga - ti  
 $\cdot \cdot \cdot \cdot \ 2 \ 2 \ . \ \overline{23} \ . \ 5 \ 5 \ 6 \ . \ \overline{75} \ \overline{653}$   
 Ka-gyat de- ning i - wak mo-lah  
 Pan gi- na-yuh ga-yuh tu - nã  
 $\cdot \cdot \ \overline{6\dot{7}5} \ . \ \overline{62} \ \overline{327} \ . \ . \ \dot{7} \ 2 \ . \ \overline{2\dot{3}\dot{2}\dot{7}\textcircled{6}}$   
 □ mæng- sã kã - la-lar ké - li  
 □ mu - yeng ma - dya-ning wa - rih



Irama wiled bagian Ngelik(dimulai setelah kenong I)

. .  $\dot{2}$   $\dot{2}$  . .  $\dot{2}\dot{3}$   $\dot{7}$  .  $\dot{2}$   $\dot{7}\dot{2}\dot{3}$  .  $\dot{2}\dot{7}\dot{2}\dot{3}\dot{2}\dot{7}$   
 Ganggeng i - rim i - rim a - rum

. .  $\dot{6}\dot{7}\dot{2}$  .  $\dot{3}\dot{6}$   $\dot{7}\dot{6}\dot{5}\dot{3}$  . .  $\dot{6}\dot{7}\dot{5}$  .  $\dot{5}\dot{6}\dot{5}\dot{3}\dot{2}$   
 Tun-jung mé - rut nga-nan ngé - ring

. . . .  $\dot{6}$   $\dot{6}$   $\dot{6}$   $\dot{7}$  .  $\dot{2}$   $\dot{2}\dot{3}\dot{7}$  .  $\dot{5}\dot{7}\dot{6}$   $\dot{5}$   
 Dê-lêg nyâ a - ngrong-nging sè - la

. .  $\dot{3}\dot{5}\dot{6}$  .  $\dot{7}\dot{5}$   $\dot{6}\dot{5}\dot{3}\dot{2}$  . .  $\dot{6}\dot{7}\dot{5}$  .  $\dot{5}\dot{6}\dot{5}\dot{3}\dot{2}$   
 Lê-lu - mu - té a-nga - li - ngi

. . . .  $\dot{2}$   $\dot{2}$   $\dot{2}$   $\dot{3}$  .  $\dot{5}$   $\dot{5}$   $\dot{6}$  .  $\dot{7}\dot{5}$   $\dot{6}\dot{5}$   $\dot{3}$   
 Ka-yu a- pu né a - na - mar

. .  $\dot{6}\dot{7}\dot{5}$  .  $\dot{6}\dot{2}$   $\dot{3}\dot{2}$   $\dot{7}$  . .  $\dot{7}\dot{3}\dot{2}$  .  $\dot{2}\dot{3}\dot{2}\dot{7}$  (6)  
 Ka-ta - wèng un - thuk-ing wa - rih

### 3. Gêrongan Inggah Gendhing Ranumanggâlâ

. . . .  $\dot{1}$   $\dot{1}$   $\dot{1}\dot{2}$   $\dot{6}$  .  $\dot{1}$   $\dot{6}$   $\dot{6}$  .  $\dot{1}$   $\dot{1}$   $\dot{6}\dot{2}$   $\dot{2}$   
 Yam yam ti - lam dhuh mas ing - sun

. . . .  $\dot{1}$   $\dot{1}$   $\dot{1}$   $\dot{2}$  .  $\dot{3}$   $\dot{2}\dot{1}$   $\dot{2}$  .  $\dot{3}$   $\dot{1}$   $\dot{2}\dot{1}$   $\dot{6}$   
 Je - ji mat - ing ti - lam sa - ri

. . . .  $\dot{6}$   $\dot{6}$   $\dot{6}\dot{1}$   $\dot{5}$  .  $\dot{6}$   $\dot{6}$   $\dot{6}$  .  $\dot{1}$   $\dot{1}$   $\dot{6}\dot{2}$   $\dot{2}$   
 Ku - ma la - ning jro pa - pre - man

. . . . 3̣ 3̣ 2̣1̣ 6̣ 1̣ 2̣3̣ 1̣2̣6̣5̣ .4̣ 4̣ 5̣6̣ 5̣  
 Ma -nis ma -nis ing ji - nem mrik

. . 5̣6̣ 3̣ .5̣ 5̣ 3̣6̣ 6̣ . . 6̣2̣ 1̣ . 1̣2̣ 1̣6̣ 5̣  
 Me -ma - lat nga - nyut war - dā - yā

. . 5̣6̣ 3̣ .5̣ 5̣ 3̣6̣ 6̣ 1̣ 2̣ 1̣2̣6̣5̣ . 5̣6̣ 5̣3̣ ②  
 Ing ndri - yā lu - mén-tar kin - tir

#### 4. *Gérongan Kembang Kates Kebar (sala)*

5̣3̣ 5̣ .6̣ 2̣ .2̣ 5̣ .2̣ 3̣ .5̣ 3̣ .5̣ 6̣ .3̣ 5̣ 3̣ 2̣  
 é-lah é é lah kem-bang ka-tès nyam-but ga-wé no-ra bè- rès  
 é-lah é é lah kem-bang u- wi nyam-but ga-wé nga-ti a- ti

5̣3̣ 5̣ .6̣ 2̣ .2̣ 5̣ .2̣ 3̣ .5̣ 3̣ .5̣ 6̣ .3̣ 5̣ 3̣ 2̣  
 é-lah é é lah kem-bang katès nyam-but ga-wé no- ra è- thès  
 é-lah é é lah kem-bang u-wi nyam-but ga-wé kang se- ti- ti

.3̣ 5̣ 6̣ . 6̣ 6̣1̣ 1̣2̣ 2̣ .3̣ 2̣ 1̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣ 3̣  
 so - lah - é go - nas ga - nès ke-tung-kul dhe - men pe - pa - ès  
 sa - yek - ti mung sa - wi - ji kang da - di te - leng- ing a - ti

.2̣ 1̣ 6̣ . 6̣ 1̣2̣ 2̣3̣ 3̣ .5̣ 3̣ .5̣ 6̣ .3̣ 5̣ 3̣ 2̣  
 gé - a - gé no - ra ngrè - wès num-pak se-pur mu-dhun Jèbrès  
 prā-kān-cā den ta- bè- ri yen tla- tèn bi- sǎ ngram-pung-i

## Gerongan Kembang Kates Kebar (semarang)

$\overline{.3}$  5  $\overline{.6}$  2  $\overline{.3}$  5  $\overline{65}$  3 .  $\overline{.6}$   $\overline{6}$   $\overline{6}$   $\overline{6}$   $\overline{6}$   $\overline{6}$   $\overline{1}$   $\overline{2}$   $\overline{6}$   $\overline{5}$   $\overline{3}$  2

Trus gumandul Trus gumandul trus gumandul sirah ngisor sikil du -wur

$\overline{.3}$  5  $\overline{.6}$  2  $\overline{.3}$  5  $\overline{65}$  3 .  $\overline{.6}$   $\overline{6}$   $\overline{6}$   $\overline{6}$   $\overline{6}$   $\overline{6}$   $\overline{1}$   $\overline{2}$   $\overline{6}$   $\overline{5}$   $\overline{3}$  2

é é du- du wongku-wa- lat ga - lo ka -é ngisis siung o - ra lancip

$\overline{.3}$  5 6 . 6  $\overline{6112}$  2 3  $\overline{12}$  6 5 3 5  $\overline{65}$  3

é to- bil é é to - bil to- bil kok mé- té mé- té

2 1  $\overline{6}$  .  $\overline{6}$  1 2 3 5 3 5 6 3 5 3 (2)  
é é é mé - té mé- té i - la - té yen a - rep ngu- cap

*Gérongan Salisir*

. . . . 5 5  $\overline{65}$  3 . .  $\overline{36}$  5 .  $\overline{56}$   $\overline{53}$  2

Sam-pun sa-wa - ta- wis da - ngu

Mang-ke sang ku - su -ma - ning - rum

. . . . 5 5  $\overline{65}$  3 . .  $\overline{36}$  5 .  $\overline{56}$   $\overline{53}$  2

ang-gen -i - ra ndon as - ma - ra

ke -ka - lih a - nung-gal se - dya

. . . . 6 6  $\overline{.1}$   $\overline{2}$   $\overline{.12}$  3  $\overline{21}$  6 . 5  $\overline{65}$  3

ka -ron - sih da - dya pra - tan - dha

me-min - ta da - sih Hyang Suks - ma

. .  $\overline{6}$  1  $\overline{.2}$  2  $\overline{13}$  3 . .  $\overline{36}$  5 .  $\overline{56}$   $\overline{53}$  (2)

ge-leng gu - mo - long-ing kar - sa

ing-kang mur - beng ja - gad ra - ya

**Palaran Asmarandana Kagok Ketanon laras *Pélog* Nem<sup>5</sup>**

ī 2̇ 2̇ 2̇, 2̇ 2̇ 2̇12̇3̇ ī.2̇1̇6̇

Jå – jå we - kar we-weg ī - si

6̇ ī2̇ 2̇ 2̇, 2̇ 2̇ 2̇.ī2̇3̇ ī.2̇1̇6̇

Ge- muk ing-kang pa -yu -då - rā

5 6 6 6 65.32 356 2.123 1.21(6̇)

Pa - ri -gel pa -trap so - lah - é

6̇ ī2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇, 2̇.3̇2̇1̇6̇ ī2̇

Kè- wès ke - dal ing wi - cā - rā

5 5 5 6 ī2̇, 5 356.5(3̇)

Li - nut li - ring-ing né - trā

3 2 3 1 6̇ 1, 123 3.23(2̇)

Tan-dang tan-duk é ru - meng - kuh

5 6 6 6 65.32 3.56, 2.123 1.21(6̇)

Mring pri - yā myang ma - ru - ni - rā

<sup>5</sup> Sumber : notasi untuk klenengan pujangga laras di Pendapa ISI Surakarta, 9 Mei 2015 (penyusun gendhing Bapak Suraji)

**Palaran Dhandanggula laras *pélog nyamat*<sup>6</sup>**

᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊  
Ka - wi tan - é pa - nan - dang - ku I - ki

᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊  
Ka - re - nan a - mu - let kem - bang me - kar

᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊  
Kang sa - tu - hu neng - se - ma - ké

᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊  
Ka - si - lir a - ngin rang - kung

᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊  
Ko - ngas a - bot wa - ni be - bang - kit

᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊  
Kas - ma - ran dhuh pa - du - kã

᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊  
Ka - di wus ti - nu - tuh

᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊  
Ke - nya én - dah mã - wã se - kar

᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊  
Ka - li - lak - nã la - mun pun ka - kang mre - pek - i

᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊ ᠊  
Ka - yung - nyun mring an - di - kã

<sup>6</sup> Cakepan transkrip dari Kaset Palaran Gobyog 3 ACD-148 produksi Lokananta record



## B.2. Notasi *Gérongan Gending Pakeliran*

### 1. *Ada-ada Ngobong Dupa*

6 i 2 2 2 3 2 i2  
 Gan- da ning kang se - kar ga-dhung  
 i i i i i 2 3 3  
 La- wan kem-bang kem-bang me-nur  
 i i i i23 2i.6  
 Kang es-mu a - rum  
 6 i 2 2 3 2 i2  
 Wi-nor lan yot o yot- an  
65 5 5 5 5 5 5 5 6 6  
 Ka-di ku- su- ma ma- ngam- bar am-bar  
 6 6 6 6 6 i 23i2 56i 653  
 Wor ku- ku- sing du- pa ku - me - lun  
 6 765 3 2 2 2 2 2 2 2 321 1  
 Ke- lun a- mor me-ga kang mem-ba ba- ta- ra  
 2 i i i i 2 3 3i 32.2i  
 O..., tan-sa-mar pa-mo-ring suks- ma  
 6 6 6 6 6 6 6i2 2  
 Si-nim-pen te-leng ing kal- bu  
 6 6 6 6 6 6542 45  
 Pam-bu-ka- ning wa - ra - na  
 i 23.2i 6 5 5 5 5 5 5 5 i65 32 6542  
 Tar- len sa- king li-yap lu-yup ing a- lu- yup, O...

## 2. Ada-ada Girisa

235 5 5 5 5356 6 356.32 2 2 2 2 12  
 Leng leng ga- ti - ning- kang, ha - wan sa - ba sa - ba  
235 5 5 5 356, 35.32 2 2 2 2 12  
 Ni - ken Ngas - ti - na sa - man - ta - ra te - keng  
 6 6 6 6 65 5, 1 1 1 1 1 1 1.61  
 Te - gal ku - ru na - ran ya Kres - na la - ku - ni - ra  
 2 2 2 2 2 2 2 16  
 Pa - ra - su Ra - ma kan - wa ja - na - ka  
 3 56 5 565 32 2.16  
 Du - lur na - ra - dha o  
3565 32 2 2 2 1.2  
 Ka - pa - nggih - ing I - ka  
356 2 2 2 21 6 6 12 3 3, 3.2165  
 Ju - mu - rung - ing kar - so, sang bu - pa - ti, O.....

## 3. Ada-ada Hastakuswala Ageng

6 6 6 6 6 6 6.56 5.6  
 Mun-dur sang rek-ya- na pa - tih  
 6 12 2 2 2 2 2 2  
 Un-dang ing wa-dya sa-we -ga  
 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6.56 5.6  
 Um-yung ra- mya swa -ra ning ben- dhe be - ri  
 5 5 5 56 532 3 5.6532  
 Gur-bar gur- nang ka - la- wan  
 6 1 2 2 2 2 2 2 2 2 2.3 1.2  
 Puk-sur tam-bur myangg su-ling pe-pan-den da- lu- dak  
 6 6 6 6 6 6 6 6 6.56 5.6  
 Mi-wah ka- kan- dha ma-war-na war - na

5 5 56 5.32 3 5.653.2 3.56 2.16  
 Pin-dha ja- la- dri - yang, O..., O....  
 5 5 53 5 65.653.2  
 As-ri ka- wur - yang  
 3 6 6 1 212 3 3, 3 5 6 6 6.56 56  
 Greg greg an-dhe- man ning-kang ja - ran ngrik ma- ga- lak  
 3 3 3 3 1.23, 2 2 2 232.16, 1232.16 2165.3  
 Gen- ti ma- ni- tih pa- me- kak i - ra ri- sang, O....  
 2 2 21 1 1 2.3216, i i i i i i 6.i2.i6.5.653  
 Su-dar- sa- na dha - hat ken-dha- li ra-ngah man-jing, O....  
356 6 6 6 6 56, 3 3 3 123  
 Lak la-ka ning ku-da ngrik mi-jil rah  
 2 2 2 2 2.16 1 2.3216 1  
 Ka- dya tuk su- ma - ram - bah, O..... Umpak *gendèr*  
 6 6 2 6 6 2 5.321, i i i i2i 6.5 2  
 Mung mung-jir mung mung- jir mungjir, yak-sa te- ma- han, O....  
 i i i i i2i 6.5 1 1 1 1 1 1 6.1  
 Kru-ra sru-ma- na- ut, Yit-na sang nar-pat-ma- ja  
 2 2 2 2 2 2 16 3.2165  
 Yit-na sang nar-pat-ma - ja, O.....

#### 4. Ada-ada Budhalan Mataram

6 6 6 6 6 6 56, 23 i i i i2i 65  
 En - jing bi - dhal Gu- mu - ruh Sa- king jro- ning pra - ja  
 1 1 1 1 1 1 6.1  
 Gung - ing kang ba- la kus - wa  
 2 2 2 2 35 6 6 6 6 6 6 6 6i2i 65  
 A - bra bu - sa - na - ni - ra lir sur - ya we- dal - i - ra

2̇3̇ i i i 2̇i 65, 21 1 1 2 3 3 21  
 Sa - king ja - la - ni - dhi Ar - so ma-dhang - I ja - gad  
 2 2 2 2 2 21 6̇ , 3.2.1.6.5  
 Duk mu - ngup mu - ngup a - neng, o

### 5. Pathetan Kedhu

6 6 6 6 6 6 56 2 2 2 2 21 1216  
 Myat la-ngen ing ka-lang ywan, a-glar pa-ndam mun- car  
5.356 2 2 2 2 2 12  
 O....., ti-non lir ke- ko- nang  
 3 5.6 5 5 5 5 65 3.2, 245 245 2 2 21 16.5  
 Su-rem so-rot- te tan pa-dhang, ka - ton lan pa - jar - e  
i... 2i6.5.3 i i i i i 6i 2i65.356  
 O....., O....., pur- na-meng ge - ga-na, O.....  
 2 2 2 2 2 2 23 12.16 5.35.6  
 Dha-sar-e mang- sa ke- ti- ga, O.....  
 2 2 2 1.2, 3 5.6 5 5 65 32  
 Hi- ma-na- weng, ing u- jung an- ca- la  
245 245 2 2 2 21 6.5 6..  
 A - se - kar-ya wi- ge- na, O.....  
1.2 2 2 2 2 1.2, 2.16.53, 5.6, 5.32  
 Mi - wah si- ning wa- na, O....., O....., O.....  
 2 2 2 2 21 1.6 1..  
 Wrek-sa gung ti -nu- nu, O..... Umpak *gendèr*

*Gérongan Langen Gita*

. . . . . 6 56 5  
 Sis - wå  
 Wo - nyå

. . . . 2̇ 2̇ 2̇1̇ 6 i 2̇ 5 6 .5 4 54 2  
 Pra sa- myå la - nge - ning njå - bã  
 Sa- rå - nå ma - ngi - dung sa - myå

. . . . . 6 51̇ i . . 61̇ 2̇ .3̇ 1̇2̇ 1̇6 5  
 Pa - dhang mbu - lan  
 Hu - mas tå - wå

. . . . 2̇ 2̇ 2̇1̇ 6 i 2̇ 5 6 .5 4 54 2  
 Ri - se - deng i rêng pur - nå - mã  
 Ma- rang kang Hyang mã - hå kwå - så

12 1 . . . . . 3 5 . 56 53 2  
 I - ku yog - yå  
 Jro-ning su - kå

. . 2 6 .1̇ 2 .3̇ 1 . . 61̇ 2 .3̇ 12 16 5  
 Ma-ning - gar - ing ga - ring dri - yå  
 Tu- nå - wå ing du - kå cip - tå

### C. Notasi *Gérongan Gending Bedhayan*

#### Pathetan Ageng, Laras *Pélog* Pathet Nem ( kanggemajeng lan munduripun beksan Badhaya&Srimpi )

3 233333,2 2 3 3216 1 1 1 12 1 232 2 32161.653

5 5 3 5 56 5, 3 5 56 5, 3 5 56 5.653

E-nggih Sre -pan -tå - kå wa-lung-sung-an di-wang-kå-rå

3 3 3 123, 6 6 6i 6.5 56 5

Wus pra-yo-gå e - nggih wus -pra - yo - gå

3 5 6 6, 6i i2i6.5, 35.65 3.2

Yen pa-nggih-å på - dhå suks - må

2 2 2 2 , 2 2 2 2 2 2 1.6 1.2

Pe-sat- ing-kang at - må ring pun-di pa - ran- nyå

*Umpak-umpakan Rebab* :4 56 65424 2 245 6

6 6 6i 6.556 5 , 3 5 6 5 3 5 6.5 3.2

E - nggih Pe - sat ing-kang at -må-ring pun-di pa-ran - nyå

*Umpak-umpakan Rebab* :4 56 65424 2, 6 63 5, 653 2

5 5, 3 5 6.5 3.2, 3 2 3 2 3 5 6.5 3.2

E-nggih Dhandhang wi ring, ke -bo bang ka-gok su -ngu- nyå

3 5.6 231.216,6 1 2 2,2 2 2 2 23 321,123 121.6

Se- pi - ra -å se- pi -ra-å yen nga-jak u -lung u - lung - an



6̣ 1̣ 2̣ 3̣ 3̣ 1̣ 123 121.6̣ , 3̣ 2̣ 35 3.2

Je-nu tã-wã bu-ron a - rum ki-nun-jã- rã

3.21656̣.5.3̣, 6̣ 6̣ 6̣ 6̣, 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 612 2̣

O ka-tung-ku- lã kã-yã sun a -ras a- ras- ã

3.21656̣.5.3̣

O

*Inggah Kinanthi ( Gêrongan )pl.nem*

. 1̣ . 6̣ . 1̣ . 6̣ . 2̣ . 1̣ . 3̣ . 2̣  
 . . . . . . . 6̣6̣ . 6̣ 6̣.1̣1̣ 2̣ 1̣6̣ 5̣6̣5̣3̣2̣

Andhé Mångkã langên -ing keprabun

Andhé Panwus karsaning Dewã Gung

Andhé Wirandung-an lampahipun

. 3̣ . 1̣ . 2̣ . 6̣ . 2̣ . 1̣ . 3̣ . 2̣  
 . . 3̣3̣3̣2̣1̣ 2̣3̣ 1̣2̣.3̣1̣2̣1̣ 6̣ . .6̣ 6̣.1̣1̣ 2̣ 1̣6̣ 5̣6̣5̣3̣2̣

Karsã dalem Sri Bu-pa- ti ping Nãwã ing Su- rã-kãrtã

Kabèh ing le - la-kon I - ki ku-lup hamung rasaningwang

Solahé Nangkulèng mar - gi praptã pa-ku- won Pandhãwã

. 3̣ . 1̣ . 2̣ . 6̣ . 3̣ . 2̣ . 3̣ . 1̣  
 . . 3̣ 3̣3̣2̣1̣ 2̣3̣1̣2̣.3̣1̣2̣1̣6̣1̣2̣ 3̣ .6̣ 6̣.1̣1̣2̣ .3̣ 3̣ 1̣3̣2̣ 1̣

Makityã ki -dung sa-rim-pi met kataning brã-tã-yu-dã

Sa -sabãnã a-neng mar-gi dèn bisã sirã-nak ingwang

Ngarsané sri Ha-ri-mur-ti Bhi-mar-ju-nã Yu-dhis-ti-rã

. 2 . 1 . 2 . 3 . 1 . 2 . 1 . ⑥  
 . .2 223 1 .i 216561i .6126 5532 . .123216

Met kata ning brå-tå-yu - då li-nut ra ras-ing Kinanthi  
 Den biså si - rå nak-ing wang Nangkulå a - mit wotsari  
 Bhimarjunå Yu-dhis-t i - rå Kresnå rowing I -rå inggih

*Gérongan ladrang Semang pl.nem (koor)*

. . .6 6

Andhé

. 6 6 6 5 3 5 6 5 5 6 5 3 5 6 i  
 . . . . . 56 65 . . 5 6i . i .23 i  
 Ba- bo A - dan pa - sang

i 2 6 5 3 5 6 5 3 2 . . 3 5 3 ②  
 . 2 126 5 .3 5 65652 22 2 23 2 .355 6532  
 Kar - na mus- thi karna musthi kang sa- njå - tå

. 2 2 2 3 5 3 2 . 2 2 2 3 5 3 2  
 . 2 2 2 3 5 3 2 3 5 . 2 3 5 6 ⑤  
 . . .5 5

Andhé

. 5 5 5 3 2 3 5 6 6 5 6 3 5 3 2  
 . . . . . 56 56 . . 6566 .355 6532  
 Ba- bo me-tu mun - tab

. 2 3 5 6 5 3 2 1 6 . 1 2 3 5 ③  
 . . 2 35 . 5 6532 .1 6 6 23 . 3 2.33  
 Ki- ne - bul nå - rå - ca bå - lå

. 1 . 2 3 5 2 3 . 1 . 2 3 5 2 3  
 . 1 . 2 3 5 2 3 1 1 . 2 3 5 6 (5)  
 . . .5 5

Andhé

|| . 5 5 5 3 2 3 5 . 5 5 5 3 5 6 i  
 . . . . . 56 5 . . 56 5 .3 5 6.56i  
 Ba- bo tum- pa tum - pa  
 Ba -bo par - tå mus - thi

3 2 6 5 6 6 5 6 5 3 . . 5 6 5 (3)  
 . 2 12656 . 6 5.663 33 3 35 3 .5 5 .65 3  
 Wa-ras trå- ma warastrå ma-yu-tå yu - tå  
 Li- wat lu - wih li-wat lu-wih ge - ni må - yå

. 3 2 3 5 6 5 3 . 3 2 3 5 6 5 3  
 . 3 2 3 5 6 5 3 5 6 . . 5 3 5 (6)  
 . . .6 6  
 Andhé

. 6 6 6 5 3 5 6 5 5 6 5 3 5 6 i  
 . . . . . 56 65 . . 5 6i . i .23 i  
 Ba -bo ku - ma - re - teg  
 Ba - bo a - ka - car - yan

i 2 6 5 3 5 6 5 3 2 . . 3 5 3 (2)  
 . 2 1265 .3 5 65652 22 2 23 2 .1 1 .232  
 ku - mé - rut - ing ku-méruting si - ning ja - gad  
 sar - tå we- kas sar - tå wekasaning mul -yå



## DAFTAR SUSUNAN PENGRAWIT

### 1. Susunan Pengrawit Sajian Klenengan

No	Nama	Ricikan	Keterangan
1.	Pitutur Tustho Gumawang	Rebab	Penyaji
2.	Ananto Sabdo Aji	Kendang	Penyaji
3.	Didik Setiono	Gendèr	Penyaji
4.	Tri Utari	Sindhèn	Penyaji

No	Nama Pendukung	Ricikan	Keterangan
1.	Diki Sebtianto	Penunthung	Semester VI
2.	Bekti Sigit S.Sn	Demung 1	Alumni
3.	Gandhang Gesi W	Demung 2	Semester VI
4.	Leny Nur E	Slenthem	Semester IV
5.	Wahyu Widhayana	Saron 1	Semester IV
6.	Ade S	Saron 2	Semester II
7.	Nanda Risqy	Saron 3	SMKN 8 SKA
8.	Roni Kusuma	Saron 4	SMKN 8 SKA
9.	Rohsit Sulistyó	Saron Penerus	Semester IV
10.	Erwan Aditya S.Sn	Bonang Barung	Alumni
11.	Wahyu Widhayaka	Bonang Penerus	Semester IV
12.	Lindri G	Kethuk	Semester VI
13.	Arip Abdul Azis S.pd	Kenong	Alumni
14.	Suharno	Kempul Gong	Semester IV
15.	Wibisana	Gambang	Alumni
16.	Ema R	Gendèr Penerus	Semester IV

17.	Anggun	Suling	Semester IV
18.	Sulih K	Siter	Semester VI
19.	Nanang Bayuaji S.Sn	Gerong 1	Alumni
20.	Satriya Wibowo	Gerong 2	Semester IV
21.	Prasetyo	Gerong 3	Semester IV
22.	Tetuko	Gerong 4	Semester IV

## 2. Susunan Pengrawit Sajian Bedhayan

No	Nama	Ricikan	Keterangan
1.	Pitutur Tustho Gumawang	Rebab	Penyaji
2.	Ananto Sabdo Aji	Kendang	Penyaji
3.	Didik Setiono	Gendèr	Penyaji
4.	Tri Utari	Sindhèn	Penyaji

No	Nama Pendukung	Ricikan	Semester
1.	Rani Puji R	Sinden	Semester VI
2.	Anis Kusumaningrum	Sinden	Semester IV
3.	Amalya	Sinden	Semester II
4.	Diki Sebtianto	Penunthung	Semester VI
5.	Bekti Sigit S.Sn	Demung 1	Alumni
6.	Gandhang Gesi W	Demung 2	Semester VI
7.	Leny Nur E	Slenthem	Semester IV
8.	Wahyu Widhayana	Saron 1	Semester IV
9.	Ade S	Saron 2	Semester IV
10.	Nanda Risqy	Saron 3	SMKN 8 SKA



11.	Roni Kusuma	Saron 4	SMKN 8 SKA
12.	Rohsit Sulisty	Saron Penerus	Semester IV
13.	Erwan Aditya S.Sn	Bonang Barung	Alumni
14.	Wahyu Widhayaka	Bonang Penerus	Semester IV
15.	Lindri g	Kethuk	Semester VI
16.	Arip Abdul Azis S.pd	Kenong	Alumni
17.	Suharno	Kempul Gong	Semester IV
18.	Wibisana	Gambang	Alumni
19.	Ema R	Gendèr Penerus	Semester IV
20.	Satriya Wibowo	Gerong 1	Semester IV
21.	Prasetyo	Gerong 2	Semester IV
22.	Tetuko	Gerong 3	Semester IV
23.	Nanang Bayuaji S.Sn	Keplok Alok	Alumni
24.	Anggun	Keplok Alok	Semester II
25.	Sulih K	Drum	Semester VI
26.	Fernanda	Drum	Semester IV

### 3. Susunan Pengrawit Sajian Pakeliran

No	Nama	Ricikan	Keterangan
1.	Pitutor Tustho Gumawang	Rebab	Penyaji
2.	Ananto Sabdo Aji	Kendang	Penyaji
3.	Didik Setiono	Gendèr	Penyaji
4.	Tri Utari	Sindhen	Penyaji

No	Nama	Ricikan	Keterangan
1.	Bekti Sigit S.Sn	Demung 1	Alumni
2.	Gandhang Gesi W	Demung 2	Semester VI
3.	Leny Nur E	Slenthem	Semester IV
4.	Wahyu Widhayana	Saron 1	Semester IV
5.	Ade S	Saron 2	Semester IV
6.	Nanda Risqy	Saron 3	SMKN 8 SKA
7.	Roni Kusuma	Saron 4	SMKN 8 SKA
8.	Rohsit Sulisty	Saron Penerus	Semester IV
9.	Erwan Aditya S.Sn	Bonang Barung	Alumni
10.	Wahyu Widhayaka	Bonang Penerus	Semester IV
11.	Lindri G	Kethuk	Semester VI
12.	Arip Abdul Azis S.pd	Kenong	Alumni
13.	Suharno	Kempul Gong	Semester IV
14.	Wibisana	Gambang	Alumni
15.	Ema R	Gendèr Penerus	Semester IV
16.	Anggun	Suling	Semester IV
17.	Sulih K	Siter	Semester VI
18.	Nanang Bayuaji S.Sn	Gerong 1	Alumni
19.	Satriya Wibowo	Gerong 2	Semester IV
20.	Prasetyo	Gerong 3	Semester IV
21.	Tetuko	Gerong 4	Semester IV
22.	Diki Sebtianto	Kecer	Semester VI
23.	Eko Prasetyo S.Sn., M.Sn	Dalang	Alumni



### BIODATA

Nama : Pitutur Tustho Gumawang

Tempat tanggal lahir : Sukoharjo, 01 Mei 1996

Alamat : Grantang Rt 01 Rw 06, Kemasan, Polokarto,  
Sukoharjo

### Riwayat Pendidikan

1. SD N Kemasan III Sukoharjo, Lulus tahun 2007
2. SMP N 3 Polokarto Sukoharjo , Lulus tahun 2010
3. SMK N 8 Surakarta, Lulus tahun 2013
4. S-1 Jurusan Karawitan ISI Surakarta lulus tahun 2017

### Pengalaman Berkesenian

1. Lomba Pekan Seni Siswa Sekolah Dasar tingkat provinsi Jawa Tengah pada tahun 2004, 2005 dan 2006.
2. Misi Kebudayaan dinas Pemuda Olahraga Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Sukoharjo di Taman Mini Indonesia Indah

- (TMII) dalam rangka menyambut jamuan duta besar negara asing pada tahun 2011 dan 2013.
3. Misi Kesenian siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) pada tahun 2011.
  4. “LEMPUNG GUNUNG” pertunjukan karawitan tradisi di Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT) Surakarta pada tahun 2012.
  5. Penyaji Terinovatif dalam Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) tingkat Nasional pada tahun 2012.
  6. KREASO (Kreativitas Anak Solo) pentas komposisi karawitan di Balaikota Surakarta pada tahun 2012.
  7. Penyaji Terbaik dalam Lomba Karawitan Remaja tingkat provinsi Jawa Tengah tahun 2011.
  8. Pentas Komposisi Karawitan dalam pertemuan Siswa-Siswi SMK dan SMA se-Nasional di Semarang pada tahun 2011.
  9. Pendukung dalam karya “KEJAWEN” Tugas Akhir penciptaan karya Musik baru Magister jenjang S2, Komposer Victor Hugo Hidalgo (Mexico) tahun 2015.
  10. “ABHATI” Pergelaran Tari dan Musik. Rama Soeprapto (Sutradara), Wasi Bantolo (Koreografer), Rahayu Supanggah (Komposer), Era Soekanto (Produser), Julius Bramanto (Penulis Naskah). Pelataran Candi Ratu Boko pada tahun 2015.
  11. Festival Gamelan Sedunia Kuala Terengganu, Malaysia tahun 2015 dengan tim Garasi Seni Benawa komposer Rahayu Supanggah.
  12. Musisi “Pluntur Kasanggan” pentas karya Koreografer muda, Teater Arena Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT) Surakarta pada tahun 2016.
  13. Pentas “GATRA” bertajuk Gema Karawitan Nusantara pertunjukan karawitan 24 nonstop di RRI Semarang tahun 2016.
  14. “Gelar Karya Empu” Fakultas Seni Pertunjukan konser karawitan tahun 2016 dengan karya-karya Wakidjo Warsapangrawit, Suyadi Tedjopangrawit dan Suwito Radyo.

15. Pertunjukan karya “Pluntur Kasanggan” dalam pembukaan PEKSIMIDA (Pekan Seni Mahasiswa Daerah) Provinsi Jawa Tengah tahun 2016.
16. Pentas dalam pertunjukan Musik Jazz Gunung Bromo 2016 komposer Peni Candra Rini.
17. Musisi “MAHASWARA” dalam Opening SIPA (Solo International Performing Arts) 2016 komposer Peni Candra Rini.
18. Menjadi bagian dalam team Peni Candra Rini yang berkolaborasi dengan Philip Gaulty (USA), Rodrigo Parejo (Spanyol), Neil Chua & Ruanatworkz (Singapura dan Malaysia), Blessing Chimanga (Zimbabwe) untuk pertunjukan SIPA 2016.
19. Komposer dalam Festival Batik Nusantara “Ngadi Salira Ngadi Busana” oleh Fafa Utami Seratan Antique Batik tahun 2016.
20. “Seni dan Spiritualitas Bangsa” bagian dari delegasi ISI Surakarta dalam Festival Kesenian Indonesia (FKI) ke IX tahun 2016 di ISI Padang Panjang.
21. “Jugagery” Pertunjukan Forum musik dan dialog BMB “Bukan Musik Biasa” Pendopo Wisma Seni Solo composer John Jacobs (Inggris).
22. Musisi dalam pertunjukan musik “ASTAMURTI KAWIJAYAN” Dasawarsa Solo Batik Carnival (SBC) 2017 Komposer Peni Candra Rini.
23. Festival Europalia 2017 “*New ONTOSOROH*” by Peni Candra Rini “ *Jakarta* (Indonesian), *De Centrale* (Belgium), *King’s Place* (London), *Triangel* (Belgium).